

PERNIKAHAN MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian

Historis Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Disusun Oleh:

Hesti Septyana Astuti

NIM :196131026

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Septyana Astuti

NIM : 196131026

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul PERNIKAHAN MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA:Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran, Tahun 1951-2019 adalah karya asli dari penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Juli 2023

Yang menyatakan


Hesti Septyana Astuti

NIM: 196131026

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hesti Septyana Astuti

NIM : 196131026

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Hesti Septyana Astuti

NIM : 196131026

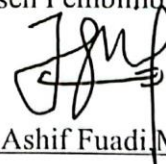
Judul : **PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegara Tahun 1951-2019.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sukoharjo, 17 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



Moh. Ashif Fuadi, M. Hum

NIP. 19900320 201903 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019**. Yang disusun oleh Hesti Septyana Astuti telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

Penguji I

Merangkap Ketua

: Latif Kusairi, S.Hum., M.A

NIP. 19841025 201801 1 001



Penguji II

Merangkap Sekertaris

: Moh. Ashif Fuadi, M.Hum

NIP. 29900320 201903 1 007



Penguji Utama

: Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A

NIP. 19880430 201801 2 001



Sukoharjo, 26 Oktober 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19710801 199903 1 003

MOTTO

Kalo Ngga Capek Berarti Lagi Ngga Merjuangin Apa Apa Dalam Hidup

(Riyuka Bunga)

Selayaknya Memang Bukan Salahmu Namun Segala Usaha

Tetap Saja Dipandang Kurang Cukup Olehnya Yang

Tidak Sanggup Menggapai Kemenanganya

□ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?” (QS. Al-Mulk:30)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang kukasihi dan kusayangi:

1. **Keluarga tercinta**, untuk bapak Suroto Dwi Santoso dan ibu Sri Endarti yang sudah melahirkanku, mendidiku, mengupayakan segala usaha semaksimal mungkin kepada penulis. Terima kasih banyak atas pengorbannya serta beberapa bekal ilmu kehidupan untuk penulis agar bisa menaklukkan kejamnya dunia.
2. **Adik pertamaku**, untuk Nadia Pasha Fitriana semoga jalan dan langkahmu kedepan menjadi lebih baik dari yang kakak jalani. Maafkan kakakmu karena belum sepenuhnya menjadi contoh yang baik. Doaku semoga kamu bisa mewujudkan apa yang selama ini kamu pendam.
3. **Adik keduaku**, Kevin Ardiyandaru Saputra sipaling bontot dirumah kecil semoga apa yang diucapkan oleh Ibu, Bapak dan kakakmu menjadi nyata. Semoga segala hal baik berpihak padamu, dipermudah untukmu menempuh apa yang kamu inginkan. Namun bukan berarti kamu harus menuruti kemauan kami, tidak. Jadilah dirimu sendiri tanpa menjatuhkan orang lain. Semoga setiap amin yang kami ucap bisa mempermudah langkahmu.
4. **Untuk Bapak Sarjono, Mbak Lis, adik sepupuku Yoga Adi Wijaya, Vito, dan Zura** selaku keluarga dan rumah keduaku. Terima kasih banyak atas kontribusi kalian yang sudah menggangapku seperti anak sendiri, memberikan arahan dalam kehidupan serta berproses dalam segala hal.
5. **Kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun keadaan yang menerjang hingga berada di titik ini. Terima kasih banyak aku bangga menjadi aku.**

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan mengenai tradisi pernikahan di Mangkunegaran sebab perkawinan menyangkut tata cara hidup manusia. Permasalahan yang penulis bahas adalah terjadinya pernikahan di Mangkunegaran, akulturasi budaya dan pengaruh sosial ekonomi dari pelaksanaan pernikahan di Mangkunegaran. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mengenal beberapa tradisi Jawa serta mengetahui makna dan arti dari proses pernikahan adat Jawa untuk mempertahankan warisan budaya lokal.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulis ini menitik beratkan pada sumber berupa arsip, koran, arsip foto, dan wawancara. Kritik sumber, untuk mencari keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik ekstern dan intern. Pada proses akhir yang peneliti lakukan yakni menuliskan semua fakta mengenai sejarah pernikahan dan pelaksanaannya di Mangkunegaran serta menyusunnya agar menjadi satu karya ilmiah yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama terbentuknya Kadipaten Mangkunegaran, beberapa pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga Mangkunegaran yang bertempat di mangkunegaran, adat pernikahan gaya Mangkunegaran dengan Kasunanan Surakarta dan masyarakat biasa memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dalam faktanya lebih banyak terdapat persamaanya dari masa ke masa. Selain itu terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan di Mangkunegaran. Kedua, terdapat beberapa prosesi pelaksanaan dan juga beberapa kesenian yang unik yang dijaga hingga saat ini. Ketiga eksistensi budaya yang memiliki pengaruh cukup besar bagi Kadipaten Mangkunegaran serta masyarakat disekitarnya.

Kata Kunci: Dinamika, Eksistensi, Tradisi, Pernikahan.

ABSTRACT

HESTI SEPTYANA ASTUTI, 2023. MANGKUNEGARAN WEDDING TRADITIONS FROM TIME TO TIME: Historical Study of Mangkunegaran Marriages 1951-2019. Undergraduate Thesis (S1). Islamic Civilization History Study Program, Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

This research explains the marriage traditions in Mangkunegaran because marriage involves human ways of life. The problems the author discusses are the occurrence of marriages in Mangkunegaran, cultural acculturation and the socio-economic influence of marriages in Mangkunegaran. The aim of this research is to understand and get to know several Javanese traditions and to know the meaning and meaning of the traditional Javanese wedding process to maintain local cultural heritage.

In this research the author used historical research methods starting from selecting topics, collecting historical sources, verifying sources, interpreting and writing history. This author focuses on sources in the form of archives, newspapers, photo archives and interviews. Source criticism, to find the authenticity of sources obtained through external and internal criticism. In the final process, the researcher carried out namely writing down all the facts regarding the history of marriage and its implementation in Mangkunegaran and compiling them so that they become a scientific work that is easy to understand.

Based on the research results, it can be concluded that first, the formation of the Duchy of Mangkunegaran, Mangkunegaran style wedding customs with the Surakarta Kasunanan and ordinary society have several similarities and differences, in fact there are more similarities from time to time. Apart from that there are several traditions are still preserved in Mangkunegaran. Second, there are several processions and also several unique arts which are maintained to this day. These three cultural existences have quite a big influence on the Duchy of Mangkunegaran and the surrounding communities.

Keywords: Dynamics, Existence, Tradition, Marriage.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Konseptual	12

F. Metode Penelitian	2
G. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	6
SEJARAH PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN	6
A. Sejarah Terbentuknya Mangkunegaran	7
B. Sejarah Pernikahan	11
C. Pernikahan Pernikahan di Mangkunegaran	18
D. Kesenian Pada Pernikahan di Mangkune garan.....	32
BAB III.....	44
TAHAPAN DAN PROSESI PELAKSANAAN	44
UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA	44
A. Pra Pernikahan.....	44
B. Pelaksanaan Pernikahan	48
C. Wejangan Pengantin	64
BAB IV_MAKNA DAN PENGARUH PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN	73
A. Makna Atribut Pernikahan di Mangkune garan.....	73
B. Serangkaian Makna Dalam Pernikahan Adat Jawa	78
C. Pengaruh Sosial Budaya	90
D. Pengaruh Ekonomi	91
BAB V.....	94
KESIMPULAN	94

A. Kesimpulan.....	94
B. Kritik dan Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Busana Adat dan Jenis Busana Yang Disesuaikan Dengan Tata Rias71

Tabel 2: Macam Paes dan Tata Letak.....79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pura Mangkunegaran Tempo Dulu.....	18
Gambar 2.2 Pernikahan Gusti Nurul Pada Tahun 1951	28
Gambar 2.3 Adicara Pernikahan G.R.A Koes Soepijah Tahun 1973.....	31
Gambar 2.4 Perkawinan G.R.A Koes Sabandiyah Tahun 1984.....	31
Gambar 2.5 Pernikahan G.R.A Retno Astrini Tahun 1990.....	34
Gambar 2.6 Pernikahan Tunku Atiah dan Zizi Tahun 2019.....	37
Gambar 2.7 Tari Gambyong di Mangkunegaran.....	38
Gambar 2.8 Tari Karonsih	41
Gambar 2.9 Wayang Wong Mangkunegaran	44
Gambar 3.0 Tari Bedhaya Anglir Mendung.....	46
Gambar 3.1 Makna dan Istilah Dalam Perkawinan.....	49
Gambar 3.2 Pasang Tarub dan Dekorasi	50
Gambar 3.3 Siraman.....	52
Gambar 3.4 Dodol Dawet.....	52
Gambar 3.5 Kembar Mayang Kaesang dan Erina	54
Gambar 3.6 Balangan Gantal	59
Gambar 3.7 Mijiki	60
Gambar 3.8 Sindur Kaesang dan Erina	60

Gambar 3.9 Kacar Kukur Kaesang dan Erina.....	62
Gambar 4.0 Wejangan Pengantin	63
Gambar 4.1 Nasehat Kepada Kedua Mempelai.....	65
Gambar 4.2 Tata Rias Pengantin Gaya Surakarta	71
Gambar 4.3 Bisnis Pesta Perkawinan	83

DAFTAR ISTILAH

Adhang pisanan	: Menanak nasi yang pertama
Cething	: Wadah atau baskom berbentuk jaring
Cethik geni	: Membuat atau menyalakan api
Gending kapang kapang	: Iringan musik kedatangan pengantin
Kain abrit	: Kain jarit
Kuluk	: Penutup kepala yang dibuat dari lilitan kain
Menguyu uyu	: Persembahan gending gendhing yang dilantunkan oleh waranggono (pesinden) dan penggerong yang di iringi dengan gamelan Jawa tanpa tarian
Nyantri	: Menetap sementara di Prangwedan
Ngangsu	: Mengambil air
<i>Onderregentchap</i>	: Kabupaten
Pawon	: Dapur kotor
Pareanom	: Istilah untuk menyebut warna kuning yang dipadu dengan warna hijau. Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1916-1944) Pareanom sudah menjadi warna bendera Mangkunegaran yaitu hijau dan kuning.

Sekul golong :Nasi yang dibentuk menjadi bulat yang dibungkus dengan
daun pisang

Wilujengan : Slametan (memanjatkan doa)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara.....	92
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara.....	92
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	93
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara.....	93
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara.....	94
Lampiran 6. Pernikahan Gusti Nurul dengan Suaminy pada tahun 1951	94
Lampiran 7. Koran Jaya Baya No 9 Th VI 7 April 1951	94
Lampiran 8. Koran Kompas, Minggu 1 Maret 1992.....	95
Lampiran 9. Koran Jaya Baya halaman 12.....	95
Lampiran 10. Koran Jaya Baya, wejangan pengantin, 31 Juli 1988	96
Lampiran 11. Adicara Pernikahan G.R.Ay. Retno Astrini dengan Y.M Tunku Abu Bakar tahun 1990.....	96
Lampiran 12. Pernikahan Tunku Atiah dengan Zizi tahun 2019.....	97
Lampiran 13. Adicara G.R.Aj Koos Soepijah dengan Ir. Reenout Sylvanus tahun 1973	97
Lampiran 14. Koran Femina, Meramal dengan weton 6 Oktober 1981	98
Lampiran 15. Buku tata cara perkawinan Jawa tahun 1983.....	99
Lampiran 16. Koran Adil, No.III th 59. Pernikahan G.R.Ay Retno Astrini dengan Y.M Tunku Abu Bakar tahun 1990	100

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Puji syukur Allhamdulillah kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memperoleh syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa. Skripsi ini mengkaji tentang PERNIKAHAN MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegran Tahun 1951-2019.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak, yang telah menyumbangkan waktu, pikiran dan tenaganya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
3. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Dosen Pembimbing Akademik yang membantu proses pembelajaran di bangku kuliah.
4. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam
5. Bapak Mohammad Ashif Fuadi, M.Hum., Selaku Koordinator Program Studi Sejarah peradaban Islam sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah

meluangkan waktunya serta memberikan arahan, dukungan dan motivasinya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, S.pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membantu proses pembelajaran dan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Surakarta karena atas pengajaran dan bimbinganya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh staf Tata Usaha dan Akademik yang telah memberikan bantuan untuk keperluan administrasi selama perkuliahan serta menyelesaikan penelitian ini.
9. Seluruh staf Rekso Pustoko Mangkunegaran dan Seluruh staf Monumen Pers Nasional Surakarta yang telah membantu dalam pencarian data terkait penelitian ini. Serta para narasumber yang bersedia membantu penulis terkait data penelitian ini.
10. Teman temanku Tina Yusrina, Arif Syaifudin dan Suratul Yusuf Hidayatullah selaku sahabat yang telah memberikan semangat, motivasi dan *support system* untuk mengerjakan penelitian ini. Terima kasih untuk persahabatan yang tidak terduga ini karena selalu ada dan mendukung harapan penulis
11. Yosi Nuryani selaku sahabat sekaligus saudariku, terima kasih banyak atas persahabatan yang luar biasa ini serta selalu menjadi *support system* untuk memberikan semangat dan mendukung cita cita penulis.
12. Kepada Toby Ardiansyah, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam penelitian ini baik tenaga, waktu dan materi selain itu juga menjadi rumah kedua dan partner dalam

segala hal, mendukung, memberi motivasi dan menemani hari hari penulis ketika semestaku sedang tidak bersahabat dengan memberikan tempat dan ruang, telinga serta raga yang tidak lelah menemani.

13. Asma, Agustin, Laili Rahmawati, Linda Pratama, Fuad Nur, M Zainal Mustaqim, Bayu Aji, Bilal Wais, dan teman teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 yang telah memberikan arahan dan masukan serta menemani penulis dalam berproses di kampus dan semua teman
14. Terakhir, kepada diri sendiri terima kasih banyak karena telah mampu berusaha keras dan berjuang hingga sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan hingga tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikanya semaksimal dan sebaik mungkin. Dan hal tersebut merupakan pencapaian hebat yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya, semoga Allah SWT meridhai dan mengijinkan segala amal baik yang telah diberikan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Sukoharjo, 20 Juli 2023

Hesti Septyana Astuti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya kota Surakarta tidak terlepas dari cerita peristiwa besar pada tahun 1742 M, kala itu terjadi sebuah pemberontakan di Kraton Kartasura yang dipimpin oleh Sunan Kuning. Surakarta atau yang dikenal dengan sebutan kota Sala atau Solo memiliki beberapa cerita sejarah yang salah satunya menjadi pusat dari Kerajaan Mataram Islam. Selain itu Surakarta juga disebut dengan kota budaya sebab, kota ini merupakan pusat dari adanya kebudayaan Jawa Kuno. Berbagai tempat wisata juga tersedia banyak di kota ini seperti wisata religi, wisata alam, wisata edukasi, wisata modern, wisata sejarah dan lain sebagainya. Pada mulanya Solo merupakan sebuah desa yang terletak di pinggir Bengawan Solo.¹ Munculnya Keraton Surakarta ini merupakan kelanjutan dari Keraton Kartasura yang mengalami keruntuhan sebab peristiwa Geger Pecinan tahun 1742 M antara Paku Buwono II dengan Sunan Kuning.²

The Spirit of Java merupakan slogan dari sebutan kota Solo yang berarti “Jiwanya Jawa”. Kota yang dilintasi oleh Sungai Bengawan Solo ini kental dengan citranya sebagai pusat budaya Jawa yang hingga saat ini ada dan masih tetap di lestarikan dengan baik, salah satunya yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Sekilas mengenai Kadipaten Mangkunegaran berawal dari sebuah Perjanjian Salatiga antara Sunan Pakubuwana III dengan

¹ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC*. (Jakarta: Kompas, 2017), hlm. 55-57.

² Kusumastuti, *Proses dan Bentuk Mewujudnya Kota Solo*. Jurnal (Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta Vol.7, No.1 2016), hlm. 23.

Raden Mas Said di Salatiga dengan perwakilan Sultan Hamengkubuwana I dan VOC sebagai saksi pada 17 Maret 1757. Pangeran Mangkunegara I Surakarta (1726-1795), atau yang dikenal dengan Mas Said. Pada masa mudanya beliau dikenal sebagai seorang pejuang pemberontak serta menjadi salah satu komandan militer paling mahir di Jawa.³

Kadipaten Mangkunegaran terletak di Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Secara arsitektur kompleks bangunannya terdapat bagian yang menyerupai keraton seperti, *Pendapa Ageng*, *Pamedan*, *Dalem Ageng*, *Perpustakaan Rekso Pustoko*, *Kaputren* dan *Pringitan* serta seluruhnya yang dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Kadipaten Mangkunegaran memiliki kebudayaan dan kesenian yang indah. Kesenian tersebut sebagian besar berasal dari Majapahit dan Mataram pada masa kekaisaran seperti, wayang orang, tarian topeng klasik, pakaian wayang kulit dan wayang kayu, patung religius, perhiasan dan benda antik.⁴

Kota Solo merupakan tempat berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang hingga saat ini jejak peninggalan dari kerajaan Mataram masih terlihat di Keraton Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Meski seiring berjalanya waktu dan masuknya modernisasi di era saat ini tidak membuat kebudayaan Jawa yang dijaganya sejak dahulu luntur. Salah satu wujud kebudayaan Jawa yang masih terjaga hingga sekarang yakni seperti ritual *kalahayu*, merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Surakarta untuk menyaksikan gerhana matahari.

³ Ricklefs, M.C. *Asal Usul Pangeran Mangkunegara I Sebutan Sebagai Penangkap Jiwa.. Bijdragen tot de Taal, Land En Volkenkunde 171*. (Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia.) 01 Januari 2015. hlm. 544.

⁴ Wasino, *Modernisasi di Jantung budaya Jawa: Mangkunegaran, 1896-1944*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hlm. 75.

Prosesi ritual tersebut diawali dengan mengarak sesaji yang berbentuk gunung dan di isi dengan hasil bumi seperti, padi, rempah rempah, kacang kacangan dan buah buahan.⁵

Tradisi berikutnya yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Grebeg Maulud*, merupakan bagian dari tradisi sekaten. Secara keseluruhan tradisi tersebut memiliki tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Perayaan satu suro (Kirab Pusaka), yang dilakukan pada setiap satu sura atau muharam (tahun baru Islam) dimana tanggal tersebut dianggap sakral oleh masyarakat di Solo. Peringatan tersebut berupa kirab di Keraton Surakarta dan Puro Mangkunegaran. Hal unik dari kirab tersebut adalah adanya *kebo bule* sebagai ikon pada tradisi kirab. *Kebo bule* digunakan sebagai lambang keturunan Kyai Slamet. Puro Mangkunegaran sebagai salah satu pusat budaya Jawa dan penerus tradisi Mataram menyambut malam 1 Suro dengan ritual penyucian pusaka, kirab pusaka dan laku tirakat.⁶

Tradisi lain yang masih ada di Mangkunegaran hingga saat ini adalah, tradisi *Ruwahan* Puro Mangkunegaran. Tradisi tersebut dilakukan ketika menjelang bulan Ramadhan. *Ruwahan* berasal dari kata *ruwah* merupakan urutan ketujuh yang sama dengan bulan Sya'ban di tahun Hijriyah. Kata *ruwah* pecahan dari kata arwah atau roh leluhur. Berdasarkan kata tersebut kemudian dijadikanlah sebagai hari atau bulan untung mengenai para leluhur yang ditandai dengan kegiatan ziarah kubur. Kadipaten Mangkunegaran mengadakan tradisi tersebut setiap tahun yang ditandai dengan malam hari setelah tanggal sepuluh bulan

⁵ Joko Lodang, *Kirab Pusaka Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran, Tiap Malam 1 Suro*. 26 Agustus 1989. Yogyakarta, hlm. 15.

⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

ruwah (Kamis malam Jumat). Tradisi tersebut diawali dengan membaca doa setelah itu mempersiapkan beberapa hidangan dari hasil bumi seperti, sayuran, makanan, bunga tabur dan buah buahan atau yang disebut dengan *uberampe* yang ditujukan sebagai rasa syukur.⁷

Selain itu di Kadipaten Mangkunegaran juga memiliki sebuah tradisi adat pernikahan. Pada tahun 1951 Kadipaten Mangkunegaran mengadakan sebuah pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh putri kembang keraton yaitu G.R.A. Siti Kamaril Ngasarati Kusumawardhani dengan R.M Soejarso Soerjosoerarlo yang merupakan seorang militer berpangkat Letnan Kolonel sebagai komandan Pusat Kesenjataan Kavaleri TNI AD di Bandung. Gusti Noeroel merupakan putri tunggal dari KGPAA Mangkunegoro VII dari permaisurinya Gusti Kanjeng Ratu Timoer. Ayah Gusti Noeroel adalah seorang ningrat dari Solo yang beristrikan putri dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sama seperti tradisi pernikahan di semua tempat seperti diawali dengan *siraman, midodareni, tirakatan, nyantri*.⁸ Upacara pernikahan tersebut dihadiri oleh keluarga Kasunanan, Kasultanan dan Mangkunegaran yang diiringi dengan *gendhing* atau *kapang kapang* (lagu kedatangan temanten).⁹ Busana yang dikenakannya adalah busana adat solo dengan kain dodot yang merupakan koleksi dari Keraton Yogyakarta.¹⁰

Untuk memeriahkan prosesi pernikahan tersebut terdapat sebuah hiburan yakni tari gambyong, sebab tari tersebut pertama kalinya dikeluarkan dan masih

⁷Darweni, *Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwaahan Di Pura Mangkunegaran*. (Jurnal Pengkajian Seni Budaya, Vol 1. No. 1.2018). hlm. 6.

⁸Nyantri: pengantin calon laki laki diwajibkan untuk nyantri atau menetap sementara di Prangwedan.

⁹Joyoboyo, *Upatjara Perkawinan S.Nurul*. No. 9 Tahun VI. 7 April 1951. hlm. 8.

¹⁰Yuliasuti Soemarsono, Dkk. *Lembar Kenangan Gusti Noeroel*. Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat (HKMNS) 2011. hlm. 66-67.

dilestarikan hingga saat ini.¹¹ Pada tahun 1990 tepatnya pada tanggal 1 hingga 3 November, Pura Agung Mangkunegaran kembali mengadakan sebuah pesta pernikahan yang dilakukan oleh G.R Astrini binti KGPAA Mangkunegoro VIII dengan Tunku Abu Bakar ibni Tunku Bendahara Abdul Rachman (almarhum dan bukan PM Malaysia) dari Johor. Busana yang dikenakan oleh G. R Astrini tersebut sama dengan seperti yang digunakan oleh Gusti Nurul yakni busana Jawi solo basahan, kain batik dodot, rambut disanggul bulat dengan hiasan cunduk mentul dan untaian bunga melati, sedangkan pengantin pria menggunakan busana pengantin tradisi kraton yang berupa kain batik alas alasan latar biru hitam basahan tanpa mengenakan baju dan tutup kepala kuluk matak warna putih.¹²

Suasana di Kadipaten Mangkunegaran sangat gumebyar sebab pesta pernikahan tersebut dimeriahkan dengan menampilkan tari bedoyo Golek Mentro oleh penari penari cantik dengan iringan musik karawitan dari gamelan Mangkunegaran. Serta sembilan penari putri yang menampilkan Bedoyo Pulung dengan inti lakon wayang purwo yang diambil dari cerita pernikahan Raden Arjuna dari pandawa lima dengan Sembrada.¹³ Pada tahun 2008 dibulan Juni Pura Agung Mangkunegaran kembali mengadakan pesta pernikahan yang cukup meriah lagi. Pesta pernikahan tersebut di selenggarakan oleh G.R Aj Agung Putri Suniwati atau Gusti Menur dengan suaminya bernawa Sarwana yang merupakan personel grub Warna. Prosesi tersebut diawali dengan kirab mengelilingi kota Solo dan kembali lagi ke Kadipaten Mangkunegaran. Sarwana dan keluarganya

¹¹Ayu Mutia Nilam Kusuma, *Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Srimpi/Pasih/Gambyong Wireng-Penthilan)*. Skripsi ISI Surakarta 2016. hlm. 45.

¹²Adil, *Perkawinan Agung Di Pura Mangkunegaran*. No. III Tahun 1990. hlm. 20.

¹³*Ibid.*, hlm. 21.

menggunakan baju adat Makassar. Prosesi adat pernikahannya pun dilakukan sama seperti pada umumnya.¹⁴

Beberapa tahun kemudian Kadipaten Mangkunegaran mengadakan pesta pernikahan kembali yang dilaksanakan pada 9 Maret 2019. Pesta pernikahan tersebut diselenggarakan oleh Tunku Atiah, merupakan salah satu trah Raja Mangkunegaran yang menikah dengan Zizi. Tunku Atiah, merupakan anak sulung dari GRAY Retno Astrini. Dalam upacara pernikahan yang diselenggarakan ini mereka menggunakan adat Jawa lengkap. Kedua mempelai menaiki kereta kuda yang membawa mereka dari Pendopo Prawedan menuju Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran. Sebagai hiburannya disajikan sebuah tarian khas Mangkunegaran dan makanan khas Solo serta *gending* yang memberikan background musik syahdu.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan prosesi pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh G.R.Ayu Siti Kamaril Ngasarati Kusumawardhani atau yang lebih dikenal dengan nama Gusti Nurul dengan suaminya yang bernama R.M. Soejarso Soejarsoererso pada tahun 1951. Dari 4 uraian pernikahan yang telah dilakukan di Mangkunegaran, terdapat beberapa hal yang membuat peneliti tertarik untuk menulisnya. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa uraian diatas, maka hal menarik yang ingin penulis teliti yakni mengenai **PERNIKAHAN MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian Historis Perkawinan Di Mangkunegaran Tahun 1951-2019.**

¹⁴ Bramantyo, *Prosesi Pernikahan Sarwana dan Menur*. Okezone.com Rabu, 11 Juni 2008. <https://celebrity.okezone.com/amp/2008/06/11-prosesi-pernikahan-sarwana-menur/>. Diakses pada, Minggu, 25 September 2022 pukul 20.46

¹⁵ Pravita Hapsari, *Royal Wedding Putri Solo Tunku Atiah, dalam balutan Busana Karya Didiet Maulana*. The Bride Dept, 14 Maret 2019. <https://thebridedept.com/royal-wedding-putri-solo-tunku-atiah-dalam-balutan-busana-karya-didiet-maulana/>. Diakses pada Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 22.27

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup penelitian bertujuan membantu peneliti agar memiliki batasan penelitian. Pada ruang lingkup penelitian juga memiliki unsur yang pasti dan wajib ada pada setiap penelitian. Adanya batasan penelitian guna membahas uraian yang lebih spesifik dan fokus pada tema yang akan diteliti. Dengan adanya pembatasan tersebut maka tema yang akan diteliti tidak akan keluar dari permasalahan yang akan dibahas. Pada penelitian ini dalam ruang lingkup yang spasial, peneliti akan menguraikan mengenai tradisi dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Ruang lingkup spasial pada penelitian ini yakni terbatas pada penjelasan terkait pernikahan yang diselenggarakan oleh lingkup keluarga Mangkunegaran, yang pokok pembahasannya adalah mengenai upacara adat pernikahan Jawa di Mangkunegaran. Upacara merupakan serangkaian kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan agama, adat istiadat dan kepercayaan (Koentjaraningrat, 1990:190). Jenis upacara ada bermacam macam, namun pada penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai upacara pernikahan adat Jawa. Adat adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam waktu yang lama, sehingga kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar.¹⁶

Perkawinan atau pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita dengan maksud untuk meresmikan status pernikahan mereka yang sah baik secara norma hukum,

¹⁶ Dwi Latifu Fajri, *Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli dan Contohnya di Indonesia*. <https://katadata.co.id/agung/berita/624be727c1ac9/pengertian-adat-istiadat-menurut-para-ahli-dan-contohnya-di-Indonesia-5-April-2022>, 14.26 WIB. Diakses pada Selasa, 26 April 2022 pukul 12.11

norma sosial dan norma agama. Sedangkan Kraton berasal dari dasar kata *Lingga* (ratu) yang kemudian mendapat awalan “ka” dan akhiran “an” yang kemudian berubah menjadi *Karatuan*. Seiring berjalanya waktu pengucapan tersebut kemudian berubah lagi menjadi *Keraton*. Awal mula berdirinya Keraton Surakarta dan Yogyakarta berasal dari Kerajaan Mataram yang memiliki perjanjian Giyanti maka Kerajaan Mataram ini terbelah menjadi dua istana yakni Keraton Surakarta dan Yogyakarta.¹⁷

Ruang lingkup temporalnya dimulai dari tahun 1951 hingga 2019. Pada tahun 1951 merupakan tahun pernikahan yang dilakukan oleh G.R Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemowardhani dengan suaminya yang bernama R.M Soejarso Soerjosoerarlo di Kadipaten Mangkunegaran. Karena pada 1 Maret tahun 1942, Mangkunegaran mengalami masa masa prihatin di masa pendudukan Jepang.

Dalam keadaan yang serba sulit, pasar sepi, jalanan lenggang serta banyak rakyat yang serba kekurangan. Bahkan di beberapa tempat bahan goni dan tikar dijadikan sebagai pakaian. Selama Jepang berkuasa, kedudukan Mangkunegaran kian merosot dan inflasi yang sangat tajam. Oleh sebab itu di tahun 1951 pernikahan yang diselenggarakan tetap menggunakan adat pakem namun mengingat perekonomian di Mangkunegaran kala itu belum cukup pulih maka dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi finansial.

Tahun 2019 merupakan batasan akhir dari penelitian ini, sebab pesta pernikahan yang dilakukan di Kadipaten Mangkunegaran terakhir kali dilakukan pada tahun 2019 yang diselenggarakan oleh diselenggarakan oleh Tunku Atiah

¹⁷ Jumantera, *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa*. (Majalah Online Koleksi Digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Edisi: Vol. 5 No.2.) Oktober 2014

dengan suaminya Muhammad Zaini (Zizi). Atiah merupakan anak dari G.R.Ay.Retno Astrini dengan KPH Tunku Abu Bakar. Dengan demikian merupakan alasan batasan penelitian pada tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di Mangkunegaran tahun 1951-2019?
2. Bagaimana akulturasi pernikahan di Mangkunegaran dari 1951-2019?
3. Bagaimana pengaruh sosial budaya dan ekonomi dengan adanya pernikahan di Mangkunegaran?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam melakukan sesuatu hal memerlukan suatu tujuan dan manfaat. Begitu pula dalam penelitian ini, memiliki tujuan serta manfaat yang akan diperoleh baik bagi penulis maupun pembaca. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosesi upacara adat pernikahan Jawa di Mangkunegaran
2. Mengetahui akulturasi pernikahan di Mangkunegaran dari masa ke masa
3. Mengetahui pengaruh social, ekonomi dan budaya dari adanya pernikahan di Mangkunegaran

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Penulis dapat mengetahui, memahami serta menambah wawasan ilmu secara teoritis mengenai pengertian tradisi adat pernikahan Jawa di Mangkunegaran.

2. Menambah pengetahuan mengenai arti, makna dan istilah yang terdapat dalam prosesi adat pernikahan Jawa, untuk mempertahankan warisan budaya lokal.
3. Dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi para pembaca yang akan membahas penelitian dengan tema yang sama.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam suatu penelitian sangatlah penting sebab, kajian pustaka merupakan referensi atau sumber rujukan yang akan menjadi dasar dalam suatu penelitian. Dengan adanya kajian pustaka tersebut maka dapat mempermudah adanya suatu penelitian, menambah dan memperluas kerangka dalam berpikir serta dapat menemukan solusi untuk menyusun kerangka kerangka pada dasar penelitian sehingga dari penelitian tersebut akan mendapatkan hasil yang berupa kesimpulan. Adapun kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai rujukan dapat berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan lain lain.

Skripsi dengan judul Etika Perkawinan Menurut Mangkunegara IV (Dalam Serat Waragnya dan Serat Darmawasita) yang ditulis oleh An Nisa Lestyana. Pada tulisanya memaparkan mengenai etika sebelum dan wejangan sesudah menikah menurut Mangkunegara IV dalam serat yang dijabarkanya.

Skripsi dengan judul Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun yang ditulis oleh Afsah Awaliyah 2020. Dalam tulisanya memaparkan mengenai tradisi pecah telur dalam upacara pernikahan Adat Jawa, yang kala itu orang orang Jawa datang ke Simalungun. Pada kisahnya terdapat beberapa orang Jawa yang sedang bekerja namun belum bisa kembali ke tanah

Jawa, semenjak saat itu orang-orang Jawa pun menetap dan akhirnya menikah dengan orang Simalunung yang akhirnya tradisi pecah telur tersebut terbawa hingga di daerah Simalungun.

Jurnal dengan judul Perkawinan Dalam Sejarah Kehidupan Keluarga Jawa Tahun 1920-1970, karya dari Mutiah Amini terbitan Departemen Sejarah Universitas Gajah Mada. Dalam karyanya memaparkan tentang diskusi mengenai perkawinan keluarga Jawa di tahun 1920-1970 dimana terdapat sebuah periode tarik menarik kepentingan baik bagi diri sendiri, organisasi sosial-politik dan negara

Buku yang berjudul Konsep Perpaduan Antara Agama Islam Dengan Budaya Jawa, merupakan karya yang ditulis oleh Abdullah Faishol, dan Syamsul Bakri, yang diterbitkan Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Surakarta-ELSAB dengan cetakan pertama tahun, 2014 tebal buku 156 hlm. Isi dari buku tersebut memaparkan secara detail mengenai konsep perpaduan antara agama Islam dengan budaya. Sesuai dengan judulnya, buku ini menjelaskan tentang berbagai bentuk budaya Islam-Jawa yang berkembang di masyarakat beserta landasan filosofis dari budaya-budaya tersebut yang dilihat dari sudut pandang sumber hukum Islam seperti As-Sunnah dan Al-Quran. Selain itu juga memaparkan pengertian Islam historis, Budaya, Masyarakat Jawa, kemudian relasi kebudayaan dan Islam, etika Jawa, pribumisasi Islam, Kultur Islam dan Islam Jawa, universalisme kebudayaan Islam serta Islam dan wayang.

Skripsi dengan judul Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi pernikahan Adat Jawa di Desa, Mengkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muarao Jambi yang ditulis oleh Dian Agustina dari Fakultas Adab dan

Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021. Dalam penelitiannya menguraikan bahwa tradisi kembar mayang dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang masih ada disetiap upacara pernikahan. Tidak hanya makna filosofinya yang unik dan menarik namun dalam pandangan Islam juga memiliki artinya seperti janur (daun kelapa) dalam bahasa Arab yaitu “Ja’a nur” yang artinya telah datang cahaya yang memiliki makna agar pengantin disenantiasa diberikan cahaya selamat dunia dan akhiratnya.

Skripsi dengan judul Kajian Estetika Busana Basahan Dodot Ageng Tulak di Pernikahan Adat Pura Mangkunegaran yang ditulis oleh Hanintia Elma Derista Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret 2019. Dalam tulisannya mengkaji mengenai *dodot ageng bangun tulak* yang merupakan busana basahan yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita pada upacara pernikahan adat Pura Mangkunegaran. Busana tersebut ditampilkan pada saat upacara panggih dimana terdapat benang merah yang menjadikan busana basahan di Mangkunegaran tidak terlepas dari sisi Kraton Kasunanan. Keragaman karakteristik tersebut berdasarkan pola, bentuk, warna, dan ukurannya yang menjadikan busana tersebut sebagai ciri khas tersendiri di Mangkunegaran.

Skripsi dengan judul Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi) yang ditulis oleh Fatkhur Rohman dari Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Pada penelitiannya tersebut memaparkan perbedaan adat pernikahan Jawa di Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Dimana pada pernikahan adat pernikahan tersebut secara garis besar nampak sama pada prosesnya. Pada pernikahan adat Jawa Solo terdapat sebuah tradisi yang dinamakan (upacara jual

beli kembang mayang), sedangkan pada pernikahan adat Yogya, kembang mayang sudah dipersiapkan sejak sore sebelum dilakukannya acara malam midodareni. Adapun ciri khas dari pernikahan adat Yogyakarta adalah adanya tarian gila atau disebut tari gila (*crazy dance*) karena pelaku penarinya bersikap seperti orang gila. Tarian tersebut memiliki makna untuk mengusir kekuatan roh jahat dan makhluk halus yang akan mengganggu jalannya upacara pernikahan.

E. Kerangka Konseptual

Masuknya agama Islam ke tanah Jawa terjadi pada abad ke-15 M, yang dihadapkan oleh dua jenis kebudayaan lokal, yakni budaya kejawen (kerajaan Majapahit) yang mempunyai unsur unsur hinduisme dan budaya pedesaan.¹⁸ Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, hubungan interaksi antara adat Jawa dan Islam masih sangat kental, sehingga ketika terdapat sebuah acara upacara perkawinan di Jawa yang digunakan lebih mendominasi pada adat Jawa. Sedangkan pada prosesi akad nikah yaitu ijab dan Qabul lebih didominasi oleh agama Islam.¹⁹

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan serlalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyampaikan setiap makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Dalam artian lain bahwa manusia merupakan subjek utama dan kebudayaan sebagai pelakunya.²⁰

¹⁸ Abdullah Faishol, dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Pusat Pengembangan Bahasa PPB IAIN Surakarta:2014), hlm. 130.

¹⁹ Djaka Lodang, *Milih Mantu*. No. 816. 7 Mei 1988. hlm. 25.

²⁰ Indra Tjahyadi dkk, *Kajian Budaya Lokal*. (Pagan Pres:Cetakan Pertama)2019. hlm 3.

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kebudayaan seperti Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto,2007:151) menguraikan pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta dan rasa masyarakat.²¹ Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat menuturkan pendapatnya bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²² Kemudian pendapat dari Clifford Geertz menjabarkan definisi budaya merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaanya harus di baca, diterjemahkan dan di interprestasikan.²³

Kebudayaan Jawa adalah hasil pemikiran orang Jawa yang diungkapkan melalui tradisi yang masih di pertahankan hingga saat ini. Budaya Jawa secara gareeis besar dibagi menjadi 3 kebudayaan yang meliputi kebudayaan Jawa Timur, Kebudayaan Jawa Tengah dan Kebudayaan D.I Yogyakarta. Dalam kebudayaan tersebut mencakup berbagai hal seperti seni tradisi, rumah adat, lagu Jawa dan sebagainya. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dikerjakan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang ulang dengan cara yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Tradisi juga menjadikan segala sesuatu yang diwariskan ari dahulu hingga sekarang, dalam artian lain bahwa tradisi merupakan warisan sosial yang masih bertahan hingga saat ini.²⁴

²¹ *Ibid.*, hlm. 5.

²² *Ibid.*, hlm. 5.

²³ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁴ Yulia Melani, “*Kebudayaan Jawa: Jenis, Contoh dan Sejarahnya*” 22 Desember 2015. <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-Jawa>. Diakses pada Jumat, 13 Mei 2022 pukul 23.34

Perkawinan dalam bahasa Arab disebut “nikah”. Nikah adalah akad antara calon suami istri untuk memenuhi kebutuhan nafsu biologis yang diatur dalam tatanan syariat agama, sehingga keduanya sah sebagai suami istri.²⁵ Perkawinan merupakan suatu hal yang sakral, monumental, dan agung bagi setiap pasangan hidup. Sehingga, perkawinan tidak hanya sekedar mengikuti naluri para leluhur dan agama untuk membangun sebuah keluarga dalam bentuk hubungan ikatan yang sah antara pria dan wanita. Namun juga memiliki sebuah arti yang sangat bermakna luas dalam kehidupan setiap manusia untuk menuju bahtera kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Menurut masyarakat Jawa perkawinan tidak hanya mementuk rumah tangga baru, akan tetapi juga memiliki ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi terdapat beberapa perbedaan seperti, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.²⁶

Akulturası merupakan proses social mengenai dua atau lebih budaya yang saling bertemu dan memiliki pengaruh. Proses yang muncul dari keberadaan sekelompok orang dengan budaya yang satu berhadapan dengan budaya yang lain. Dimana budaya asing atau luar dengan seiring berjalanya waktu juga zaman akan diterima secara perlahan lahan yang kemudian diolah menjadi budaya sendiri tanpa kehilangan unsur budaya asli. Terjadinya akultursai tentu saja melalui berbagai proses seperti penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, yang selanjutnya adanya keseragaman seperti tambahan nilai baru yang terproses akibat keserupaan budaya yang setingkat dan secorak.²⁷

²⁵ Fatkhur Rohman, Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi). *Skripsi* 2015. hlm. 19.

²⁶ Artatie Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta dan Yogyakarta)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum), 2011. hlm. 1.

²⁷ Wildan Novia Rusdiyana, “*Nyadran: Bentuk Akulturası Agama Dengan Budaya Jawa*”. (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Humanis, Vol. 15 No.1). hlm. 16.

Agama adalah realisasi kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural manusia super yang disebut Tuhan, yang kemudian muncul berbagai ritual pemujaan dan hal tersebut tidak lepas dari sebuah budaya yang ada di masyarakat. Kebudayaan memiliki enam unsur. Yang pertama yakni bahasa yang merupakan faktor terpenting dalam semua budaya manusia, sebab memungkinkan individu untuk mengespresikan keinginan pikiran yang berbeda. Kedua, setiap orang akan memperoleh tubuh pengetahuan dengan beradaptasi pada lingkungan masing masing. Ketiga, sistem teknis yang digunakan oleh manusia. Keempat, sistem organisasi sosial yang diatur dengan kebiasaan. Kelima, sistem hidup mandiri. Keenam, sistem religi yakni aktivitas manusia yang beragama.²⁸

Hasil dari adanya akulturasi sebuah kebudayaan dan agama ditentukan oleh kekuatan masing masing budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin intens penyebarannya. Dalam proses akulturasi hingga semua perbedaan menyatu dengan sebuah persamaan yang pada akhirnya budaya memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam setiap proses akulturasi. Jika ditinjau lebih seksama, Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna, selain itu juga memiliki ajaran yang diturunkan kepada para Nabi dan orang orang awal. Ajaran tersebut selalu berkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain ajaran Islam tepat dan sesuai pada segala zaman dan tempat. Selain itu masuknya agama Islam juga menggunakan berbagai cara tradisional atau cara Jawa sehingga masyarakat terdahulu dengan mudah mengingatnya. Dapat disimpulkan bahwa sebuah tradisi sudah lama menjadi pusat kehidupan manusia dan merupakan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai nilai yang diwariskan yakni nilai yang dianggap berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat.²⁹

Penelitian mengenai upacara pernikahan adat Jawa di Mangkunegaran dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang merujuk pada Kuntowijoyo serta menggunakan ilmu bantu Antropologi Budaya. Antropologi sebagai ilmu bantu sejarah adalah ilmu yang mempelajari mengenai umat manusia sebagai makhluk bermasyarakat, terutama pada sifat badani, tradisi tradisi dan nilai nilai kehidupan.³⁰ Etnologi sebagai salah satu cabang ilmu Antropologi digunakan sebagai penelitian sebab bahasan utamanya merupakan kebudayaan masyarakat dari suku suku bangsa yang tersebar di dunia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur, langkah langkah atau tata cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Pada penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif, dimaksudkan pada penelitian ini agar dapat menyelesaikan masalah. Dalam tahap penelitian, penulis menggunakan tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah (1995), metode yang dikemukakan terdapat 5 tahapan diantaranya sebagai berikut:³¹

1. Pemilihan Topik

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17-18.

³⁰ Harsono, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Angkasa Offset, 1976). hlm. 13.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2018. hlm. 69.

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian, Kuntowijoyo berpendapat bahwa ketika memilih suatu topik harus memiliki kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Setelah mendapatkan rasa dengan kedekatan emosi maka kita akan merasa tertarik dengan topik yang kita pilih, kemudian rasa tertarik tersebut dapat membakar semangat kita untuk mengkaji topik tersebut lebih dalam. Oleh sebab itu, penulis memilih topik “Pernikahan Mangkunegaan Dari Masa ke Masa: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran, Tahun 1951-2019”.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan mengumpulkan dan mencari sumber guna penelitian baik itu sumber lisan maupun tertulis dan data sejarah dari masa lampau yang dibutuhkan. Kata heuristik secara harfiah berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti mendapat atau memperoleh. Sumber sejarah merupakan sumber asli yang memiliki informasi sejarah penting. Sumber tersebut adalah sesuatu yang memberikan informasi mengenai sejarah dalam tingkat yang paling dasar dan sumber tersebut digunakan sebagai petunjuk oleh para peneliti. Sumber sumber yang dikumpulkan haruslah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti. Sumber sumber sejarah diantaranya seperti, prasasti, artefak, situs arkeologi, temuan, transmisi lisan, reruntuhan kuno dan reliqui.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari subyek penelitian langsung yang dapat berupa dokumen, arsip koran, majalah serta orang yang

bersangkutan secara langsung pada peristiwa tersebut. Dalam hal ini penulis menemukan sumber primer berupa koran dan majalah yang ditemukan di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta juga Monumen Pers Nasional Surakarta dari media seperti Joyoboyo, Solopos, dan Sasana Krida Kusuma Solo. Koran dan majalah tersebut membahas mengenai proses pernikahan yang dilaksanakan di Mangkunegaran serta pembahasan makna dan istilah dalam pernikahan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau tangan kedua yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji tersebut. Sumber sekunder dapat berupa tulisan, lisan dan audio visual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu tertulis dan lisan.³² Berupa wawancara dengan salah satu keluarga di Mangkunegaran dan para abdi dalemnya.

3. Verifikasi

Setelah melalui tahapan pengumpulan sumber, tahapan berikutnya yang harus ditempuh oleh peneliti yaitu tahapan verifikasi atau kritik sumber. Pada tahapan ini peneliti harus menyaring dan mengolah sumber sumber yang ada guna memperoleh data yang relevan serta fakta yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kritik sumber atau verifikasi dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern yang melihat suatu sumber sejarah dari bentuknya atau ke *autentikannya*, apakah sumber sejarah tersebut asli atau palsu dan kritik intern yang dilakukan setelah kritik ekstern dilakukan.

³²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta:Logos),1999, hlm. 57.

Dengan membandingkan kedua sumber tersebut maka peneliti dapat dengan mudah membuat kesimpulan serta menjelaskan gambaran umum mengenai hal apa yang akan diteliti, sehingga dapat memberikan bukti apakah benar tidaknya suatu fakta yang diperoleh dari sumber tertulis dengan wawancara. Dengan demikian adanya kritik tersebut dapat mempermudah para peneliti untuk mengulik fakta yang sebenarnya. Berdasarkan kritik sumber atau verifikasi ini yang akan menjadi tolak ukur penelitian penulis mengenai “Pernikahan Mangkunegaan Dari Masa ke Masa: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran, Tahun 1951-2019”

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran data adalah tahapan penulisan yang memberikan keterangan berupa fakta dari sumber berdasarkan teori teori yang digunakan pada penelitian hingga peneliti mampu menulis sejarah dan segala sesuatu yang berkaitan denganya sesuai dengan analisis sumber yang sudah di verifikasi. Pada tahapan ini penulis diharapkan mampu melampirkan sumber dari data yang ditulis, guna agar pembaca dapat meneliti kembali mengenai sumber tersebut. Dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai gambaran secara umum tentang “Pernikahan Mangkunegaan Dari Masa ke Masa:Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019”

5. Historiografi

Setelah ke empat tahapan tersebut dilaksanakan maka tahapan yang terakhir yakni historiografi atau penulisan.. Historiografi merupakan proses penyusunan dari hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis dari berbagai sumber yang telah diperoleh, yang kemudian dapat disusun oleh penulis dalam bentuk tulisan yang

berjudul:Pernikahan Mangkunegaraan Dari Masa ke Masa: Kajian Historis
Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019

BAB II

SEJARAH PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN

Surakarta merupakan sebuah kota yang memiliki berbagai macam tempat wisata salah satunya wisata sejarah yakni Praja Mangkunegaran yang merupakan sebuah kerajaan otonom dan memiliki wilayah serta hak mempunyai tentara sendiri dari Kasunanan. Mangkunegaran adalah kadipaten yang posisinya berada di bawah Kasultanan dan Kasunanan. Pada bab ini akan membahas mengenai Kadipaten Mangkunegaran, sejarah pernikahan di Mangkunegaran, pelaksanaan pernikahan di Mangkunegaran dan beberapa keunikan dari pernikahan di Mangkunegaran.

Berdirinya Pura Mangkunegaran tentunya tedapat berbagai rintangan yang dilewati oleh Raden Mas Said, selain itu juga perjalanan panjang yang dilalui beliau sehingga dapat mendrikan sebuah kerajaan yang memiliki birokrasi politik yang terstruktur. Selain itu juga sistem budaya yang tertata rapi menjadikanya masih berkembang dan bertahan hingga saat ini.

Gambar 2.1 Pura Mangkunegaran tempo dulu



Sumber: <https://puomangkunegaran.com/sejarah-praja-mangkunegaran>. Diakses 10 Oktober 2023.³³

³³ Website Resmi Puro Mangkunegaran
<https://puomangkunegaran.com/sejarah/praja/mangkunegaran/>. Diakses pada 10 Oktober 2023
pukul 21.09.

A. Sejarah Terbentuknya Mangkunegaran

Pada masa pemerintahan Amangkurat I wilayah kekuasaan Mataram mengalami kemerosotan sebab jatuh di tangan VOC. Kemerosotan tersebut merupakan dampak dari perjanjian yang dibuat oleh para raja Mataram dengan pemerintah kolonial. Dari isi perjanjian tersebut mengakibatkan kerugian pada Mataram sebab selain kekuasaannya berada di bawah pengaruh Belanda, setiap pengambilan keputusan yang di diambil oleh raja Mataram juga harus sesuai dengan izin pemerintahan Belanda. Hal tersebut yang menjadi banyak pihak terutama para bangsawan keraton dan pangeran merasa tidak nyaman dan senang sehingga melakukan sebuah pemberontakan yang disebut dengan pemberontakan Trunojoyo (bangsawan Madura). Tetapi pemberontakan tersebut dapat diredakan oleh kerajaan dengan bantuan kompeni.³⁴

Pada saat para kompeni tersebut membantu mereka pun meminta bayaran kepada kerajaan Mataram yakni melepaskan daerah kekuasaannya kepada para kompeni sehingga lambat laun wilayah kekuasaan Mataram pun menjadi semakin mengecil. Setiap masalah yang terselesaikan dengan bantuan para kompeni pasti selalu muncul permasalahan baru sehingga di pulau Jawa terdapat banyak tragedi pemberontakan. Peristiwa pemberontakan *Geger Pecinan* atau orang-orang Cina (1741-1743) bermula dari Batavia yang kemudian berkembang ke daerah pantai utara termasuk wilayah Mataram mendapatkan banyak dukungan dari kaum keraton bangsawan seperti Raden Mas Said dan Raden Mas Garembi yang merupakan pimpinan pemberontakan dengan gelar Sunan Kuning. Berawal dari

³⁴ Sastrodiharjo, *Riwayat K.G.P.H Mangkunegara I*. (Surakarta: Rekso Pustoko) 1987, hlm. 11.

Geger Pecinan tersebutlah Kerajaan Mataram mengalami kerusakan bangunan yang sangat parah sehingga terpaksa harus dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta.³⁵

Masa pemerintahan Pakubuwono III, perang antar saudara di lingkup Kerajaan Mataram biasa di timbulkan dengan permasalahan perebutan tahta yang kemudian di akhiri dengan perjanjian Giyanti yang berisi pembagian wilayah Mataram menjadi dua bagian yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada perjanjian *Kuntara* tahun 1638 dilakukanlah penandatanganan Perjanjian Salatiga antara Sunan Pakubuwana III dengan Raden Mas Said di Salatiga dengan perwalian Sultan Hamengkubuwana I dan VOC. Adanya perjanjian Salatiga tersebut sebagai tanda terbentuknya Mangkunegaran. Dalam perjanjian tersebut Mangkunegaran I memimpin di wilayah Kedu, Honggobayan, Matesih, Sembuyan, Pajang sebelah utara, Gunung Kidul dan Kedawung.³⁶

Praja Mangkunegaran adalah salah satu bagian dari empat swapraja yang terdapat di Jawa Tengah. Wilayah Mangkunegaran berada dibagian timur dan utara Surakarta serta Sebagian terletak di wilayah Kasultanan dan Kasunanan. Lingkup Mangkunegaran disebut dengan desa Babok. Desa Babok merupakan wilayah atau tanah permulaan dari Praja Mangkunegaran. Luas wilayah tersebut sekitar 4000 hektar ketika berdiri dan hingga saat ini terus mengalami beberapa perubahan sejak berdirinya Kerajaan tersebut.³⁷ Pada masa pemerintahan Mangkunegaran II tahun 1796-1835 wilayah Praja Mangkunegaran mengalami

³⁵Dwi Ratna Nurhajarini, Dkk. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*.(Jakarta: CV.Ilham Bangun Jaya 1999), hlm. 68.

³⁶Pura Mangkunegaran, *Sejarah Singkat Pura Mangkunegaran* [.https://puromangkunegaran.com/Sejarah-singkat-puro-mangkunegaran/](https://puromangkunegaran.com/Sejarah-singkat-puro-mangkunegaran/). Diakses pada 28 Juli 2023 pukul 21:37

³⁷Daryadi, *Pembangunan Perkampungan di Kota Mangkunegaran pada Masa Pemerintahan Mangkunegaran VII*, Skripsi, (Skripsi.Universitas Sebelas Maret) 2009, hlm. 36.

perluasan wilayah yakni bertambahnya 1000 karya atau 240 *jung*. Di tahun 1830 Mangkunegaran mengalami perluasan wilayah kembali sebab membantu dalam perang Diponegoro, mendapati perluasan wilayah sekitar 500 *karya* atau 120 *jung*.

Seiring berjalanya waktu wilayah Mangkunegaran kembali meluas sebab pertukaran dengan Kasunanan. Luas Mangkunegaran pun bertambah menjadi 2815,14 km² yang meliputi lereng barat dan selatan Gunung Lawu yang meluas hingga daerah hulu Sungai Bengawan Solo menuju arah Gunung Kidul. Wilayah Selatan Praja Mangkunegaran membentang hingga bagian timur dari Gunung Sewu yang sangat tandus hingga mengarah ke Samudra Hindia. Pada sisi sebelah barat, wilayahnya Sebagian menuju barat melalui dataran rendah Bengawan Solo hingga lereng Gunung Merapi dan Merbabu yang subur. Batas *swapraja* Kasunanan dan Mangkunegaran melewati ibu kota Surakarta. Disebelah utara masuk daerah Mangkunegaran dan sebelah Selatan memasuki wilayah Kasunanan. Apabila dibandingkan dengan wilayah *swapraja* yang terdapat di Jawa Tengah, Mangkunegaran memiliki luas kekuasaan yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah Pakualaman namun, Mangkunegaran memiliki tingkat kesuburan yang sangat rendah.³⁸

Ditinjau dari masa ke masa luas wilayah Praja Mangkunegaran selalu mengalami perubahan. Pada masa pemerintahan Mangkunegaran III Kembali mengalami perubahan wilayah di tahun 1847 saat itu Praja Mangkunegaran dibagi menjadi tiga daerah *onderregentchap*³⁹ yang meliputi Wonogiri (Hanggabayan, Keduwang, dan Laroh), di Karanganyar meliputi (Haribaya, Matesih, dan Sukawati), daerah terakhir yaitu Malangwiyen. Di tahun 1875, terdapat perubahan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁹ Kabupaten.

dengan penghapusan *onderregentchap* Malangwijan yang kemudian dibentuk *onderregenchap* Baturetno yang meliputi, Sembuyan dan Wiraka. Dimasa pemerintahan Mangkunegaran V kembali terdapat perubahan *onderregenchap* Baturetno yang digabungkan dengan Wonogiri. Tahun 1903 saat Mangkunegaran VI memimpin, kembali dibentuk *onderregenchap* di kota Mangkunegaran. Wilayah Mangkunegaran pun dibagi menjadi tiga administrasi yaitu kota Mangkunegaran, *enclave* Ngawen, Karanganyar, Wonogiri. Beberapa tahun setelahnya kala Mangkunegaran VII memimpin tidak mengalami perubahan wilayah. Di tahun 1929 kembali terjadi perubahan dengan tujuan penghematan namun tidak terjadi lama. Selanjutnya pada tahun 1930 wilayah administratif dibagi menjadi dua wilayah Kabupaten Mangkunegaran yang terdiri dari Kawedanan Jumapolo, Kawadenan Karang Pandan, Kawadenan Karanganyar, Kawedanan Kota Mangkunegaran dan Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari Kawaden Baturetno, Kawaden Wuryantoro, Kawaden Jatisrono, dan Kawaden Wonogiri⁴⁰

Pada masa pemerintahan Mangkunegaran VIII wilayah Mangkunegaran menggabungkan diri ke RI di masa kepemimpinannya Mangkunegaran menghadapi beberapa perubahan politik yang sangat dinamis. Daerah Istimewa Surakarta pun harus digabungkan ke dalam Provinsi Jawa Tengah di tahun 1950. Hal tersebut berdasarkan Tata Negara Daerah Istimewa Surakarta yang menyebutkan bahwa Mangkunegaran merupakan daerah kecil yang terletak di tengah tengah wilayah yang besar yakni Indonesia.⁴¹

⁴⁰ Soedarmono, dkk, *Tata Pemerintahan Mangkunegaran*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka), hlm. 81-86.

⁴¹ Dody Setiawan, *Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VIII*. (Skripsi Universitas Airlangga), 2013, hlm. 75.

B. Sejarah Pernikahan

Sejarah pernikahan dimulai sejak zaman batu, sebagai sarana untuk membangun suatu kelompok serta mengatur kelompok yang berbeda. Pernikahan yakni membicarakan mengenai kebutuhan kelompok yang lebih besar dan mengubah orang asing menjadi keluarga. Sedangkan sejarah pernikahan pertama kali dalam sejarah manusia adalah pernikahan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa saat berada di bumi. Dalam sejarah Islam terdapat sebuah catatan mengenai kisah Adam dan Hawa yang turun ke bumi sebagai dua insan yang berada di bumi.⁴² Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara laki laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Berdasarkan Undang Undang No.01 Tahun 1974 berisi tentang “perkawinan adalah ikatan batin antara suami dan istri dengan tujuan yang sama yaitu membangun sebuah keluarga yang sejahtera, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴³

Pernikahan juga merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan hidup manusia sebab manusia mengalami perubahan secara bertingkat yang disebut dengan daur hidup yang dimulai dari masa anak anak, remaja, menikah, tua kemudian mati. Ikatan pernikahan adalah hal yang sangat sakral dan suci dimana pada pandangan tradisi atau adat harus melaksanakan beberapa tahapan untuk melaksanakan upacara pernikahan. Sedangkan dalam agama pernikahan dianggap sebagai ibadah manusia paling lama sebab membangun sebuah keluarga

⁴² Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol). 14 No.2 2016. hlm. 170.

⁴³ Wantjik, *Pernikahan dan Upacara Pernikahan 1976*. (Jurnal UG. Vol. 10 No. 8) Agustus 2016. hlm. 11.

perlu pondasi dan keimanan yang sangat kuat. Menikah tidak hanya menyatukan dua pribadi saja, namun juga menyatukan dua keluarga menjadi satu.⁴⁴

Pernikahan dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah dan dilaksanakan dengan ikhlas, bertanggung jawab serta mengikuti ketentuan hukum. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Rum ayat 21 berisi tentang “Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jeniismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antaramu rasa kasih sayang (*mawwadah warahmah*). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir”. *Mawwadah warahmah* merupakan suatu anugrah dari Allah yang diberikan kepada umat manusia, ketika umatnya melaksanakan ibadah pernikahan.⁴⁵

Salah satu dari sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu pernikahan. Sunnah dalam artian mencontoh hal baik Nabi Muhammad SAW. Suatu perkawinan diisyaratkan agar umat manusia memiliki keturunan dan keluarga yang sah baik dimata hukum dan agama untuk menuju kehidupan bahagia dunia akhirat. Istilah kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu Nikah dan *zawaj* dari istilah fiqh sedangkan dalam artian Indonesia adalah perkawinan. Sering kali masih banyak yang belum mengetahui perbedaan antara pernikahan dan perkawinan, namun pada hakekatnya perkawinan dan pernikahan hanya berbeda dalam menarik akar katanya saja.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 165.

⁴⁵ Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim) Vol. 14 No.2 2016. hlm. 185.

⁴⁶ Sudarsono, *Hukum Keluarga Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999, hlm. 62.

Tujuan pernikahan tidak hanya untuk menyalurkan hasrat syahwatnya saja, dewasa ini banyak yang menikah dengan tujuan yang salah tanpa memikirkan resiko dan seberapa besar tanggung jawabnya kelak. Ketika hendak menikah setidaknya calon pengantin tersebut sama sama memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan sunah Nabi Muhammad SAW, memiliki keturunan dengan hukum yang sah di agama maupun negara, bagi calon pengantin perempuan hendaknya tetap menjaga pandangannya dari hal yang haram, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT :

”Katakanlah (ya Muhammad) kepada laki laki yang beriman : ‘hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan mereka yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat’ . Dan katakanlah kepa wanita wanita yang beriman. ‘Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan mereka ...’ (An-Nur: 30-31).⁴⁷

Rukun menikah dalam Islam harus terdiri dari seorang wali, yang berdasarkan sabda Rasulullah SAW yaitu *“wanita mana saja yang menikah tanpa walinya makanya nikahnya batal...batal...batal.”* (HR Abu Daud. At-Tirmidzy dan Ibnu Majah). Selain harus ada wali maka selanjutnya harus ada saksi seperti sabda Rasulullah SAW *“tidak ada pernikahan kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil.”* (HR Al-Baihaqi dan Ad-Daaruuquthni. Selanjutnya yaitu akad nikah, merupakan perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan pernikahan dalam bentuk ijab dan qabul. Ijab merupakan penyerahan dari pihak pertama sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak kedua. Ijab dari pihak

⁴⁷ Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim) Vol.14 No.2 2016. hlm. 191.

wali pengantin perempuan mengucapkan “saya nikahkan anak saya yang bernama () kepadamu dengan mahar sebuah kitab Riyadhus Shalihin”.⁴⁸

Qabul merupakan penerimaan dari pihak pengantin laki laki dengan mengucapkan “saya terima nikahnya anak bapak yang bernama (...) dengan mahar sebuah kitab Riyadhus Shalihin”. Pada akad terdapat beberapa syarat dan kewajiban yang harus di laksanakan seperti, terdapat rasa suka sama suka kedua calon pengantin, ijab qabul, terdapat mahar, adanya wali dan saksi saksi. Mahar atau mas kawin adalah tanda dari keseriusan seorang laki laki yang ingin menikah dan melanjutkan ke hubungan yang lebih matang. Mahar yaitu pemberian dari seorang laki laki kepada perempuan yang akan di pinangnya, yang selanjutnya akan menjadi milik istrinya secara penuh. Dalam menentukan mahar pun tidak ada batasannya dalam syariat Islam, namun disunnahkan mahar itu disesuaikan dengan kemampuan calon suami.⁴⁹

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang unik salah satunya yaitu pernikahan adat Jawa, berdasarkan catatan sejarah adat istiadat mengenai tata cara pernikahan Jawa berasal dari Keraton. Tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa tersebut hanya dapat dilakukan di dalam tembok tembok Keraton atau orang orang yang masih menjadi atau memiliki keturunan darah Keraton atau abdi dalem yang disebut dengan Priyayi oleh orang Jawa. Secara sistematis upacara pernikahan adat Jawa pada dasarnya memiliki beberapa bagian yaitu, *nontoni* adalah melihat calon pengantin laki laki dan perempuan dari dekat. Selanjutnya adalah *petung* (perhitungan) salaki rabi merupakan penentu jodoh berdasarkan,

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 187.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 188.

nama, hari, kelahiran dan neptu (*weton*). Terdapat dasar perhitungan salaki rabi menggunakan primbon Jawa.⁵⁰

Menentukan perhitungan jodoh dengan primbon dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama dari nama calon pengantin kemudian dibagi 5. Sisa pada pembagian tersebut adalah simbol dari perjodohan. Selanjutnya adalah hari kelahiran dan neptu, dimana hari lahir calon pengantin ini digabungkan sehingga akan terlihat jumlah perhitungan dari gabungan tersebut. Di kalangan masyarakat Jawa terutama yang masih percaya akan hal tradisi mereka menganggap bukan hanya tanggal kelahirannya saja yang penting namun hari kelahirannya pun juga sangat penting. *Weton* merupakan hari kelahiran bagi orang Jawa yang di percaya bisa untuk meramal dan menentukan nasib, jodoh, rezekinya.⁵¹

Mengingat kentalnya nilai nilai filosofi pada setiap ritual dan tradisi terutama pada pernikahan adat Jawa, masyarakat yang akan melaksanakan ritual dan tradisi tersebut tidak hanya dilaksanakan sebatas tanpa tau nilai filosofisnya. Penghayatan dan pemahaman terhadap simbol simbol ritual dan makna filosofinya tidak dipahami sebagai kata kata untuk menasehati calon pengantin dalam membina keluarga yang sakinah. Upacara tradisional disini memiliki maksud yakni upacara yang dilakukan dengan mengikuti tata cara dan aturan serta sebuah tradisi yang berlaku secara turun temurun pada suatu lingkungan budaya tertentu. Secara realistis tradisi dan ritual adalah bagian yang sudah melekat pada kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Melekatnya hal tersebut menjadikan

⁵⁰Ambarwati, Dkk. *Pernikahan Adat Jawa Sebagai salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/senasbasa>. Edisi 3 2018. hlm. 19.

⁵¹Femina, *Meramal Dengan Weton*. 6 Oktober 1981. hlm. 13.

keduanya turut serta mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang pada wilayah dan daerah tersebut.⁵²

Sebuah tradisi yang sudah melekat lama dengan masyarakat terkadang sejajar dengan posisi ritualitas atau ajaran agama. Tidak jarang banyak dijumpai masyarakat yang menganggap sebuah tradisi adalah bagian pokok dari agama. Hal tersebut terjadi karena ritual, tradisi dan ajaran agama sama sama diajarkan oleh nenek moyang dan secara turun temurun dengan tujuan yang baik juga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, unik dan rumit tentu saja dilakukan rasa bahagia penuh cinta dan kasih sayang, pengetahuan yang luas dan tata cara membina sebuah rumah tangga. Keluarga sakinah pada pandangan umum adalah keluarga yang bahagia, rukun, damai, penuh perhatian dan saling memahami hal hal kecil serta kebutuhannya.⁵³

Sebelum menikah, calon pengantin perlu mengetahui apa yang menjadi hak dan tanggung jawab sebagai suami istri. Sebab pada dasarnya hak suami adalah tanggung jawab istri sedangkan tanggung jawab suami adalah hak istrinya. Dalam berumah tangga sangat penting adanya sikap kedewasaan ketika mengambil kewajiban dan hak masing masing agar dapat berjalan dengan seimbang. Sama halnya nasehat yang disampaikan oleh KGPAA Mangkunegara IV pada serat *warayanya* sebagai berikut:

Kakung putri ing reh palakrami

Sumawana kang sami jajak

Tan wun tembe pikramene

⁵²Ambarwati, Dkk. *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). <http://resecrh-report.umm.ac.id/index.php/senasbasa>. Edisi 3 2018, hlm. 18.

⁵³*Ibid.*, hlm. 18.

Marwa tinalyang wawus

Warsitane mengkupawestri

Ywa dumeh yen wong priya

Misesa andaku

Mring darbeking wanadyo

Palakrama nalar lan kakum kang dadi

*Yen tininggal temah nishta.*⁵⁴

Pada serat Waragyagnya menuturkan bahwa sebuah pernikahan harus didukung oleh penalaran atau akal yang sehat dan jernih selain itu juga harus memperhatikan pranata hidup dan adat yang berlaku, sehingga bisa meminimalisir tindakan yang salah. Harus berlandaskan dengan rasa yang kuat dan tepat serta pernikahan harus dilandasi dengan niat dan tekad yang kuat sehingga dalam membangun sebuah rumah tangga dapat langgeng. Mangkunegara IV memiliki nasehat tentang etika perkawinan yang beliau jabarkan dalam serat Waragnya dan serat Darmawasita, yang berisi bahwa dalam melaksanakan sebuah pernikahan tidak boleh tergesa gesa dan harus berdasarkan rasa suka sama suka tanpa adanya paksaan dari pihak luar, dengan tujuan untuk melangsungkan sebuah pernikahan sesuai dengan aturan agama dan negara.⁵⁵

Serat Waragnya berisi tentang cara memilih calon istri yang memenuhi empat sifat seperti *bibit*: keturunan, *bebet*: kepribadian yang baik, *bobot*: kualitas diri (harga diri) dan *tariman*: sifat mudah menerima dan tidak memiliki banyak

⁵⁴KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Waragnya Dalam Piwulang Budi Luhur Jilid I*, Penerjemah Harmanto Bratasiswara, (Surakarta:Reksa Pustaka Kabupate Reksa Budaya Pura Mangkunegara Kerjasama Dengan The World Bank Jakarta, 1998). hlm. 1.

⁵⁵An Nisa Lestyana, *Etika Perkawinan Menurut Mangkunegara IV (Dalam Serat Waragnya dan Serat Darmawasita)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015, hlm. 9.

tuntutan. Mangkunegara IV juga memiliki nasehat ketika sudah menikah yang beliau jabarkan pada serat Darmawasita yakni tentang pergaulan suami istri, pengelolaan harta yang terlihat dan harta yang tidak terlihat. Seseorang yang sudah menyandang status suami istri agar dapat menjalankan tugas dan kewajiban masing masing dengan sebaik baiknya. Baik suami maupun istri tentu memiliki tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya masing masing demi kehormatan rumah tangganya. Nasehat tersebut memiliki harapan agar menjalani setiap tugas serta tanggung jawab dengan sikap (*manut, condong raos, sumawita dan rumekso*). Dalam membina sebuah keluarga memang tidak mudah sebab terdapat banyak masalah dan menyangkut berbagai aspek pandangan hidup sosial cultural seperti ekonomi, kejiwaan dan pembawaan naluri manusia secara biologis.⁵⁶

C. Pernikahan Pernikahan di Mangkunegaran

1. G.R.A Siti Kamaril Ngasarati Kusumawardani dengan R.M Soejarso Soejarsoererso tahun 1951

Kadipaten Mangkunegaran terletak di kota Surakarta, Jawa Tengah yang arsitektur bangunanya menyerupai keraton seperti *pendapa ageng, pamedan, dalem ageng, kaputren, pringitan dan perpustakaan rekso pustoko* serta keseluruhan bangunan yang dikelilingi tembok kokoh. Kadipaten Mangkunegaran juga memiliki kesenian dan kebudayaan yang indah. Kesenian tersebut merupakan peninggalan dari Majapahit dan Mataram pada masa kekaisaran seperti, tarian topeng klasik, wayang orang, pakaian wayang kulit dan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10.

wayang kayu, patung religius, perhiasan dan benda antik.⁵⁷ Selain itu di Kadipaten Mangkunegaran juga terdapat sebuah tradisi adat pernikahan. Di tahun 1951 Kadipaten Mangkunegaran memiliki sebuah cara hajat *ngunduh mantu* yang diselenggarakan oleh putri kembang keraton yaitu G.R.A Siti Kamaril Ngasarati Kusumawardhani dengan R.M Soejarso Soejarsoerarso.

Gambar 2.2 Pernikahan Gusti Nurul Tahun 1951



Sumber: Detik news.com. Diakses 20 September 2023.⁵⁸

Suami dari Gusti Nurul merupakan seorang militer berpangkat Letnan Kolonel sebagai komandan Pusat Kesenjataan Kavaleri TNI AD di Bandung. Gusti Nurul merupakan putri tunggal dari KGPAA Mangkunegoro VII dengan permaisurinya Gusti Kanjeng Ratu Timoer. Ayah Gusti Nurul merupakan seorang ningrat dari Solo yang beristrikan putri dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Upacara pernikahan Gusti Nurul dengan Letnan Kolonel Sujarso Soejarsoerarso berlangsung pada tanggal 26 Maret 1951 di pendapa Mangkunegaran yang dihadiri oleh keluarga Kasunanan, Kasultanan

⁵⁷ Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran, 1896-1944*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hlm. 75.

⁵⁸ Salmah Muslimah, <https://news.detik.com/berita/d-3068185/gusti-nurul-menikah-dengan-perwira-biasa-dan-pilih-hidup-di-luar-istana>. Rabu, 11 November 2015.

dan Mangkunegaran dengan iringan *gending kapang kapang*.⁵⁹ Pernikahan tersebut dilakukan setelah pertunangan tanpa bisa dihadiri oleh calon pengantin laki laki, sebab pada saat itu R.M Jarso sedang mendapatkan tugas pada peristiwa APRA (Angkatan Perang Ratu Adil).

Sebelum hari akad nikah dilakukanya upacara siraman terlebih dahulu yaitu upacara mandi kembang bagi calon pengantin dengan tujuan meminta berkah kepada sang pencipta agar calon pengantin bersih, terhindar dari segala hal buruk keinginan serta pikiran yang buruk sehingga mudah dalam menjalankan tugas baru mendatang. Di malam hari dilakukan upacara *midodareni*, malam tirakatan yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin perempuan menjelang berlangsungnya upacara akad nikah dan upacara panggih. Sedangkan calon pengantin laki laki *nyantri*.⁶⁰ Akad nikah pun dilaksanakan dipagi hari pada pukul 06.30 WIB. Mas kawin yang diberikan seperangkat alat sholat, dan uang senilai Rp.5 dihutang (agar pernikahanya langgeng) serta Al-Quran.⁶¹

Setelah upacara akah nikah berlangsung kedua pengantin kembali ke Prangwedan yang letaknya berada di sebelah timur pendapa besar. Di malam harinya diadakan upacara pertemuan kedua mempelai tersebut. Pada upacara pernikahan dan pertemuan pengantin, mereka menggunakan busana pengantin Solo basahan kain dodot yang merupakan koleksi dari Kraton Yogyakarta. Upacara pertemuan pengantin diiringi dengan gamelan monggang yang

⁵⁹ Iringan musik kedatangan pengantin

⁶⁰ Menetap sementara di Prangwedan.

⁶¹ Dra. R.Ay. Yuliasuti Soemarsono, Dkk, *Lembar Kenangan Gusti Noeroel*. Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat (HKMNS) 2011. hlm .64-67.

terdengar pada saat pengantin laki laki datang memasuki pendapa digantikan dengan gending *kodok ngorek*. Pengantin laki laki pun menuju ke pringitan tempat pengantin perempuan menunggu yang letaknya diantara pendapa besar dan dalem besar. Pada saat itu mereka sedang melempar daun sirih gulung (ganthal) dengan makna untuk menghilangkan rintangan dalam hidup.⁶²

Rangkaian berikutnya yaitu pengantin laki laki menginjak telur ayam sebutir dan selanjutnya kaki pengantin laki laki dicucikan oleh pengantin perempuan dengan air bunga setaman kemudian di *gepyoki* dengan daun madja, alang alang, ringin, dan kluwih dengan makna untuk mengindari kesulitan. Setelah itu kedua pengantin didudukan di kepatenan (tempat duduk pengantin), keduanya lalu dipangku oleh Mangkunegara VII sebentar kemudian permaisurnya menanyakan “manakah yang lebih berat?” lalu dijawab “ sama beratnya” yang berarti sudah seimbang antara pengantin laki laki dan perempuan tidak berat dan tidak ringan pada rangkaian tersebut disebut dengan sindur. Setelah sindur dilakukan kemudian berlanjut dengan upacara *kacar kucur*.⁶³ Dengan demikian upacara pun selesai.

Sebelum semua rangkaian upacara tersebut dimulai, diadakanya pemotongan benang lawe oleh Sri Paduka Mangkunegara terlebih dahulu dengan menggunakan keris. Setelah kedua mempelai sah menjadi suami istri selanjutnya mereka menerima ucapan selamat dari para tamu dan selesailah resepsinya. Sebagai hiburan para tamu maka disuguhkan sebuah pertunjukan wayang orang dengan lakon Babad Alasa Martani sumbangan dari Sultan

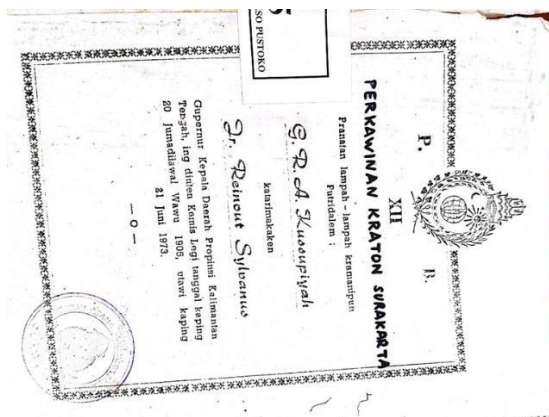
⁶² Joyoboyo, *Upacara Perkawinan S.Nurul*. No.9 Th IV, 7 April 1951.

⁶³ Pemberian beras kuning dan uang dari suami kepada istrinya dengan makna semua kekayaan dari sang suami sudah menjadi hak milik dari istrinya juga.

Jogja Barachir dan sebuah tarian yang disebut tari gambyong. Terlihat beberapa tokoh tokoh besar yang nampak hadir dalam pernikahan kembang keraton tersebut seperti, Gubernur Budiono, Kolonel Gatot Subroto, Mr. Brotodiningrat sebagai utusan presiden, Sri Sunan, Residen, Sultan Waringin, Wali Kota, Pangeran Tedjakusuma dan Probojo sebagai wakil Sri Sultan, Konijnenbeng direktur G.I.A, Theunis sen, direktur javase Bank, dan lain sebagainya. Setelah resepsi pernikahan yang digelar di Mangkunegaran selesai, Gusti Nurul pun langsung diboyong ke Bandung dan beliau pun langsung mengenal ruang lingkup pekerjaan sang suami dan adaptasi baru sebagai istri tentara serta mengikuti beberapa organisasi istri tentara.⁶⁴

2. G.R.Adj Koos Soepidjah dengan Ir. Reenout Sylvanus tahun 1973.

Gambar 2.3 Adicara pernikahan G.R.Adj Koos Soepidjah



Sumber: Rekso Pustoko Mangkunegaran.⁶⁵

Beberapa tahun setelahnya tepatnya pada 21 Juni 1973 Kadipaten Mangkunegaran kembali ramai gumebyar sebab sedang menggelar acara pernikahan G.R.Adj. Koos Soepidjah dengan Ir. Reenout Sylvanus di Pendapa

⁶⁴Yuliasuti Soemarsono, Dkk. *Lembar Kenangan Gusti Noeroel*. Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat (HKMNS) 2011. hlm. 68.

⁶⁵ Adicara Pernikahan G.R.A. Adj Koos Soepidjah dan Ir.Reinout Sylvanus. 21 Juni 1973

Agung. Sama halnya dengan pernikahan yang digelar oleh Gusti Nurul di tahun 1951, serangkaian tata cara menjelang resepsi yang dimulai dari melamar hingga akad nikah semua masih sama. Pada pernikahan yang dilaksanakan oleh G.R.Adj Koes Soepijah resepsi acara dilaksanakan pada pukul 17.30 hingga 19.00. Di acara tersebut dihadiri oleh bapak wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwana IX yang diiringi dengan *gamelan kodok ngorek*. Selanjutnya diisi dengan beberapa pidato dan wejangan bagi mempelai dan selanjutnya disuguhkan beberapa kesenian untuk menghibur para tamu undangan seperti tari bedaya dan tari wireng fragmen raden Harjuna atau Prabu Garuda Pati sambil makan malam.⁶⁶

3. G.R.A Koes Sabandiyah dengan Ir. Sonny Soeharsono pada tahun 1984

Gambar 2.3 Perkawinan G.R.A Koes Sabandiyah Tahun 1984



Sumber: Koran Femina, 25 September 1984.⁶⁷

Hujan rintik rintik disertai dengan hembusan angin tipis membuat pealataran jalan di lingkungan Kadipaten Mangkunegaran sedikit sejuk pada

⁶⁶ Acara Resepsi Pernikahan G.R.Adj. Koes Soepijah dengan Ir.Reenout Sylvanus di Pendapa Agung Kraton Surakarta tgl 21 Juni 1973.

⁶⁷Femina, *Penuh Makna dan Tata Cara, Perkawinan G.R.A Koes Sabandiyah dan Ir.Sonny Soeharsono*.N.38/XII. 25 September 1984, hlm. 90

hari Kamis, 6 September 1984. Pada hari tersebut merupakan upacara perkawinan Gusti Raden Ayu Koes Sabandiyah putri ke 27 Sunan Paku Buwana XII dengan Ir. Sonny Soeharsono putra sulung Menteri Sosial, Nani Soedarsono. Di Pendapa Agung kedua mempelai melakukan upacara panggih (saling bertemu) dan pada saat itu di iringi dengan gending *Kodok Ngorek* yang nyaring menjadi pertanda untuk menyambut kehadiran kedua mempelai. Gusti Saban dan Ir. Sonny saling melempar dan disusul dengan upacara membasuh kaki mempelai pria oleh mempelai perempuan, setelah menginjak sebuah telur. Selesai panggih kedua mempelai mendapatkan restu dari para orang tua.⁶⁸

Kedua mempelai pun menjalani upacara adat tersebut dengan urut dan hikmat. Pada dasarnya rangkaian upacara perkawinan adat Keraton maupun di Kadipaten Mangkunegaran masih tetap sama dengan yang dilaksanakan oleh para leluhur. Hanya terdapat beberapa hal yang harus disesuaikan dengan keadaan, namun hal tersebut tidak berarti mengubah upacara adat secara keseluruhan. Berjalanya waktu dan zaman sebagai warisan budaya lokal tetap harus dijaga dan dilestarikan. Upacara perkawinan yang diselenggarakan ini berlangsung selama seminggu penuh, dengan upacara awal yakni upacara sesaji yang dilakukan pada 31 Agustus 1984 yang selanjutnya dilakukan dengan upacara pasang tarub, tuwuhan, siraman, paes, midodareni, jinggolan, akad nikah, hingga panggih.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 90.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 94-95.

4. Erna Maryani Moedjono dengn Sarwono Soemardjan pada tahun 1986

Beberapa tahun setelahnya kembali lagi Kadipaten Mangkunegaran mempunyai acara pernikahan yang diselenggarakan oleh Erna Maryani Moedjono dan Sarwono Soemardjan pada Minggu Pahing, 16 November 1986. Dalam acara tersebut seperti di acara tahun sebelum sebelumnya masih sama. Belum terdapat suatu pembaharuan baik dalam adat, pakaian dan rias manten masih tetap mengikuti adat pakem di Kadipaten Mangkunegaran. Biasanya terdapat tanda bahwa Kadipaten Mangkunegaran sedang mempunyai hajad yaitu terdapat istilah mencari isyarat mantu yakni sebelum pemangku hajad mendirikan tarub, terdapat suatu tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat Solo. Untuk mendapatkan isyarat isyarat mantu tersebut terdiri dari:

1. Melaksanakan wilujengan di sithinggil Kraton Surakarta.
2. Melaksanakan wilujengan di gedung Kanjeng Kyai di Mangkunegaran.
3. Mencari selemba daun beringin dari pohon beringin sengkaren dalam yang masing masing dipetikd dari Kyai Dewandaru dan Kyai Jayadaru di alun alun utara Surakarta.
4. Mencari pasir di sekitar bangsal – witana Kraton Surakarta.
5. Mencari sampah di Pasar Gede (besar) Solo.
6. Mencari air tempuran dari Bengawan Semanggi (beton)

7. Isyarat tersebut memiliki artian, semoga selama melaksanakan suatu hajad perkawinan selamat tidak kurang suatu apapun serta dijauhkan dari bahaya.⁷⁰

5. G.R.Aj Retno Astrini dengan Y.M Tunku Abu Bakar tahun 1990

Hari bahagia kembali terselenggara di Kadipaten Mangkunegaran pada hari Sabtu, 3 November 1990 yang merupakan upacara perkawinan dari G.R.Aj Retno Astrini putri alm KGPAA Mangkunegara VIII/G.K Putri Mangkunegara dengan Y.M Tunku Abu Bakar ibni alm Tunku Bendahara Abdul Rahman dari Johor, Malaysia. Meskipun sang suami berasal dari negara dan adat yang berbeda, serangkaian tata cara perkawinan yang diselenggarakan di Kadipaten Mangkunegaran tetap menggunakan adat dan tradisi Jawa pakem. Busana yang dikenakan oleh G.R Astrini sama seperti yang dikenakan oleh Gusti Nurul yakni busana Jawa Solo Basahan dengan kain batik dodo, rambut yang disanggul bulat dengan hiasan cunduk mentul serta untaian bunga melati. Sedangkan untuk pengantin pria menggunakan busana pengantin adat kraton yang berupa kain batik alas alasan dengan latar biru hitam basahan tanpa mengenakan baju serta tutup kepala warna putih.⁷¹

⁷⁰ Sasana Krida Solo, *Acara Resepsi Panggih, Erna Maryani Moedjono dan Sarwono Soemardjan*. Minggu Pahing, 16 November 1986. hlm .5.

⁷¹ Adil, *Perkawinan Agung Di Pura Mangkunegaran*. No. III. Tahun 1990. hlm. 20.

Gambar 2.5 Pernikahan G.R.Aj Retno Astrini



Sumber: Koran Adil No.III. Tahun 1990. Hlm. 20.⁷²

Suara gamelan yang dibunyikan secara *menguyu uyu* menjadi pertanda bahwa petugas dan para among tamu sudah siap untuk menyambut kedatangan pengantin dari prawedanan. Busana yang dikenakan pengantin pria busana dodot bango butak (pinggir batik, tengah putih, dengan celana putih, bertepikan renda putih dan tanpa baju) berkalung ulur ulur suaasa, mahkota putih, pakai keris berkolong Gambyok Surengpati. Setelah dijemput dan pengarak datang di Prawedanan, pengantin pria pun mulai berjalan menuju ke Pendapa Ageng. Ketika arak arakan sudah memasuki pintu gerbang timur, gamelan Segara Windu dan Kyai Baswara mengiringi gending Monggang dan Carabelan bersama sama. Apabila sudah menginjak bangsal Tosan, disambut dengan iringan gending Kyai Kanyut Mesem, dengan gending Ladrang “kapang kapang”. Tepat pukul 10.00 pun mereka sudah ijab.⁷³

Setelah ijab qabul pengantin kembali duduk ditempat semula dan para tamu undangan pun di persilahkan menikmati hidangan yang sudah

⁷² *Ibid.*, hlm. 20.

⁷³ Rangkaian Tata Cara Upacara Perkawinan, G.R.Aj.Retno Astrini dengan Y.M. Tunku Abu Bakar. Di Istana Mangkunegaran Surakarta pada hari Sabtu,3 November 1990. hlm. 2.

disediakan. Sambil menikmati hidangan para tamu undangan juga disuguhkan dengan kesenian berupa tari golek montro dengan 7 orang penari cantik dengan iringan musik karawitan dari gamelan Mangkunegaran. Serta sembilan penari yang dilatih oleh maestro penari⁷⁴ dari Kadipaten Mangkunegaran siap untuk menampilkan tari bedoyo pulung dengan inti lakon wayang purwo yang diambil dari cerita pernikahan Raden Arjuna dari pandawa lima dengan Sembrada dan tari bedhaya surya sumirat.⁷⁵

6. G.R.AJ Agung Putri Suniwati atau Gusti Menur dengan Sarwana pada tahun 2008

Kadipaten Mangkunegaran pada hari Rabu, 11 Juni 2008 terpantau ramai sebab sedang terdapat sebuah acara sakral yakni upacara perkawinan dari salah satu personel band Warna, Sarwana dengan Gusti Menur atau G.R.Aj Agung Putri Suniwati yang merupakan putri KGPAA Mangkunegara IX. Prosesi tersebut diawali dengan kirab menggellingsi kota Solo dan kembali lagi ke Kadipaten Mangkunegaran. Dalam iring iringan tersebut terdapat 10 prajurit yang menunggangi kuda, termasuk Wali Kota dan Wakil Wali Kota Solo yang berada di barisan pertama. Pada barisan kedua terdapat para penari yang membawa panah kemudian diikuti prajurit dari Mangkunegaran pada barisan ketiga.

Kereta pertama yang dinaiki oleh Sarwana dan keluarganya menunjukkan nuansa budaya dan busana Makasar sebab mereka berasal dari Makasar. Meskipun mengenakan busana nuansa Makasar, namun serangkaian upacara

⁷⁴ Wawancara dengan Suyati Tarwo, sebagai penari di Kadipaten Mangkunegaran pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 12.15.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

adat tetap menggunakan aturan dari Kadipaten Mangkunegaran tanpa mengurangi adat pakem yang sudah menjadi tradisi di Kadipaten Mangkunegaran. Seperti pada acara sebelum sebelumnya mereka tetap menjalankan sesuai dengan aturan hingga acara panggih selesai.⁷⁶

7. Tunku Atiah dengan Zizi pada tahun 2019

Sakral dan penuh penghayatan menggambarkan suasana di Kadipaten Mangkunegaran pada bulan 27 Maret 2019, sebab upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh Tunku Atiah dengan suaminya Muhammad Zaini (Zizi). Atiah merupakan anak dari G.R.Ay.Retno Astrini dengan KPH Tunku Abu Bakar. Pada acara pernikahannya, Tunku Atiah mengikuti serangkaian adat yang sudah lama terlaksana di Kadipaten Mangkunegaran hanya berbeda pada tata busananya namun tetap menampilkan nuansa Jawa. Kebaya yang dikenakan perpaduan dari putri keraton serta terdapat tambahan brukat Perancis sebagai bahan utama dengan model kerah yang mencerminkan kebaya kutu baru dengan panel di tengah. Terdapat warna manik manik berbentuk kristal, diantaranya emas, hijau zaitun, dan tembaga yang terinspirasi dari elemen Pondok Ageng. Kain yang di aplikasikan berupa kain cinde sutra seperti yang dikenakan oleh G.R.Ay Retno Astrini pada pernikahannya.

Sedangkan untuk mempelai pengantin pria, mengenakan beskap langenharja yang dikenakan oleh Y.M Tunku Abu Bakar kala itu dan

⁷⁶ Bramantyo, *Prosesi Pernikahan Sarwana dan Menur*. Okezone.com. Rabu, 11 Juni 2008. <https://celebrity.okezone.com/amp/2008/06/11-prosesi-pernikahan-Sarwana-Menur/> Diakses pada, Selasa, 3 Oktober 2023 pukul 20.38.

dipadukan dengan kain batik tulis sogan bermotif Candi Luhur. Riasan serta aksesori yang dikenakan oleh pengantin wanita tentu saja warisan yang secara turun temurun dari keluarga Kadipaten Mangkunegaran. Sebelum mengenakan atribut pernikahan, Atiah dan Zizi diperkenankan untuk menjalankan beberapa ritual yang sudah diadatkan. Untuk anak seorang raja mereka menggelar acara tersebut di Pendapa Agung sedangkan untuk para cucu digelar di Pramedanan. Selesai acara bagi yang sudah menikah diwajibkan untuk meninggalkan istana, namun untuk yang belum menikah disarankan untuk menetap di Kadipaten Mangkunegaran.⁷⁷

Kemudian dilanjutkan kedua mempelai menuju Bangsal Prangwedan di sebelah timur kadipaten untuk bersiap kirab dengan kereta kencana. Sesampainya di Pendapa Agung, gumebyar gamelan dimainkan oleh para abdi dalem di Langenpraja dengan syahdu. Suguhan pun dihidangkan dengan mempersembahkan sebuah tarian yakni tari Bedhaya Bedhah Madiun yang merupakan tarian klasik ciptaan KGPAA Mangkunegara IV dan tari Subal. Tidak lupa juga menampilkan orkes keroncong dengan lagu nostalgia serta hidangan pencuci mulut khas Solo.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Gangga, selaku Staf Perpustakaan Rekso Pustoko, pada 10 Oktober 2023 pukul 12.10

⁷⁸ Belle Biarezky, *Album Pernikahan Indah Dari Pasangan Bangsawan Mangkunegaran Yang Sarat Adat Istiadat*. www.bridestoty.com 27 Maret 2019 pukul 09.00 <https://www.bridestory.com/id/blog/album-pernikahan-indah-dari-pasangan-bangsawan-mangkunegaran-yangs-sarat-adat-istiadat/>. Diakses pada 22 Agustus 2023 pukul 11.16.

Gambar 2.6 Pernikahan Tunku Atiah dengan Zizi



Sumber: Wolipop.detik.com. Diakses 8 Oktober 2023.⁷⁹

Prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran bahkan dengan masyarakat biasa pada dasarnya tetap memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, namun dalam faktanya persamaan antara 3 golongan tersebut memiliki persamaan. Adapun persamaan antara perkawinan adat Kadipaten Mangkunegaran dengan Kraton Surakarta diantaranya yakni sama sama mengenal adanya beberapa prosesi setelah perkawinan. Kedua tempat tersebut sama sama mengenal adanya upacara nontoni, lamaran, paningset, pasang tarub, tuwuhan, siraman, ngerik, midodareni, dodol dawet, ijab qabul, tukar cincin atau *kalpika*, panggih, balangan gantal, wiji dadi atau *midak endog*, dahar kembul, sungkeman dan paripurna.⁸⁰

Upacara perkawinan adat di Kraton dilakukan sesuai dengan adat pakemnya yang biasa dilakukan oleh keluarga Kraton. Pada mulanya adat tersebut hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan namun berjalanya zaman adat tersebut mulai menyebar hingga ke masyarakat biasa yang dahulunya adalah upacara bagi

⁷⁹ Alissa Safiera, <https://wolipop.detik.com/foto-wedding/d-4465127/foto-melihat-royal-wedding-putri-keraton-solo-tunku-atiah>. Rabu,13 Maret 2019 09.45 WIB

⁸⁰ Fatkhur Rahman, *Makna Filosofi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta* (Studi Komparasi). Skripsi. Fakultas Ushuludin. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015. hlm. 78.

keluarga keraton dapat dilaksanakan oleh masyarakat biasa asalkan memiliki biaya yang cukup dan beberapa adat kraton yang dapat dipilah pilih sesuai dengan selera dan kemampuan finansialnya. Pada pelaksanaan upacara tersebut terdapat ritual budaya dan ritual agama, ritual agama seperti prosesi ijab qabul dan selebihnya adalah ritual budaya.⁸¹

Dengan beberapa pernikahan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adat pernikahan di Mangkunegaran adalah suatu hal yang sudah pakem dan tidak akan berubah. Dimulai dari adat, riasan serta busana tidak terdapat perubahan sama sekali. Jika dilihat pada sejarahnya, Kadipaten Mangkunegaran merupakan pusatnya budaya Jawa kuno. Oleh sebab itu hal yang bersangkutan pada suatu budaya lokal tidak akan berubah sampai kapanpun sebab hal tersebut juga warisan budaya yang sepatutnya dijaga hingga nanti. Ditahun 2019 menjadi pembahasan akhir sebab keluarga keturunan dari Kadipaten Mangkunegaran belum ada yang mengadakan pernikahan. Pada tahun 2022 Kadipaten Mangkunegaran digunakan sebagai tempat mengikat sebuah janji yang diselenggarakan oleh Kaesang Pangarep dengan Erina Gudono yang merupakan anak bapak Presden RI. Penulis tidak membahasnya sebab beliau bukan bagian dari keluarga Mangkunegaran.

D. Kesenian Pada Pernikahan di Mangkunegaran

Kadipaten Mangkunegaran terkenal dengan peninggalan, tradisi serta budayanya yang unik dan masih bertahan hingga saat ini. Beberapa kali kadipaten Mangkunegaran mengadakan sebuah pesta pernikahan. Dari setiap pernikahan yang diadakan selalu muncul sebuah hiburan baru seperti pada pernikahannya Gusti Noeroel dengan R.M Soejarso Soejarsorarso munculah sebuah tarian baru

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 79

yakni tari gambyong. Tari gambyong adalah salah satu bentuk tari putri gaya Surakarta yang diperuntukan untuk menyambut tamu pada saat menggelar upacara upacara adat serta pagerlaran seni. Pada dasarnya tarian tersebut memiliki banyak versi, tetapi gerakan dasar yang sama yakni tarian tayub. Ciri khusus dari tari gambyong ini adalah busana yang dikenakan bernuansa warnakuning dan hijau dengan makna kesuburan dan kemakmuran.⁸²

Gambar 2.7 Tari Gambyong di Mangkunegaran



Sumber: www.tari-gamyong-puro-mangkunegaran.com. Diakses 7 Oktober 2023.⁸³

Mulanya tarian ini dilakukan secara tunggal, namun seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman tari gambyong pun dapat dilakukan oleh 3 hingga 5 orang. Awalnya tarian tersebut digunakan untuk menyambut upacara ritual pertanian yang memiliki makna agar padi yang ditanam subur dan ketika panen mendapatkan hasil yang melimpah. Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV dan Pakubuwana V tepatnya pada tahun 1788 hingga 1820, tari gambyong sempat diceritakan dan tercantum pada sebuah kitab yang ditulis oleh beliau. Karena tarian tersebut sangat menghibur, tari gambyong pun ditampilkan di wilayah Keraton Surakarta pada masa Pakubuwono IV yang kemudian pada tahun 1950 hingga 1953 muncul sebuah koreografi baru yakni tari gambyong Pareanom.

⁸²Mutia Nilam Kusuma Ayu, *Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Srimpi/Pasih/Pasihan/Gambyong/Wireng-Pethilan)*. TA, ISI Surakarta 2016. hlm. 32.

⁸³Website Resmi Puro Mangkunegaran. <https://puromangkunegaran.com/nilai-nilai-luhur-tari-gaya-mangkunegaran/tari-gambyong-puro-mangkunegaran>. 7 Juni 2017.

Tari gambyong pareanom merupakan versi lain dari tari gambyong karya dari Nyi Bei Mintoraras. Beliau adalah seorang pelatih tari di istana Mangkunegaran pada masa Mangkunegara VIII. Pada tahun 1951 koreografi tari gambyong pareanom di pertunjukan pertama kali pada upacara pernikahan Gusti Nurul yang hingga saat ini tarian tersebut masih dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat.⁸⁴

Tari gaya Mangkunegaran sebagai salah satu bagian dari tarian Jawa merupakan sebuah seni yang memiliki nilai nilai luhur. Pada tarian gaya Mangkunegaran terdapat nilai budaya yang melekat dengan identitas budaya, makna filosofis, jati diri bagi kehidupan manusia. Selain itu tari gaya Mangkunegaran juga memiliki karakteristik yang dibentuk dengan menggabungkan antara tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta. Hal tersebut terlihat pada gerak dan pelaksanaan gerakanya. Di Yogyakarta terdapat sebuah Konsep yang disebut dengan konsep *Hasthasawanda* merupakan konsep joget Mataram yang dipudakan di Surakarta. Konsep joget Mataram memiliki empat prinsip yaitu:

1. *Sawiji*, merupakan konsentrasi penuh tanpa menimbulkan ketegangan jiwa.
2. *Greget*, adalah dinamik dan semangat pada jiwa seseorang untuk mengekspresikan kedalaman jiwa padaa setiap gerak dengan pengendalian yang sempurna.
3. *Sungguh*, yakni percaya terhadap kemampuan diri sendiri tanpa mengarah pada kesombongan. Dari sikap percaya diri inilah dapat memcarkan sikap yang pasti dan tidak ragu.

⁸⁴ Wahyu Santoso Prabowo, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. ISI Press. 2007, hlm. 13.

4. *Ora minkuh*, merupakan sikap optimis dalam menjalankan kewajiban sebagai penari, yang berarti tidak takut menghadapi kesukaran serta sanggup melakukannya dengan penuh tanggung jawab dan keteguhan hati.⁸⁵

Tari gaya Mangkunegaran juga terdapat beberapa genre tari yang berkembang seperti *Bedhaya*, *Langendriyan*, *Wireng* dan *Srimpi*. Genre dari tari *Wireng* berkembang lebih beragam pada bentuknya. Tari bergenre *Wireng* ini lebih menonjolkan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881). Sebanyak 41 tari *Wireng* diciptakan pada masa tersebut. Bentuk dari tari *Wireng* ini memiliki ciri dan tema kepajuritan. Selain itu tari *Wireng* terbentuk karena terinspirasi dari cerita Mahabarata atau wayang purwo yang terdiri dari Gatutkaca Dadungawuk, Mandra Asmara, Mandra Kusuma, Mandra Rini, Baladewa, Srikandhi, Larasati, Gatutkaca Antasena, Wirapratama, dan Werkudara. Tari *Wireng* yang bersumber dari cerita Menak yakni tari Adaninggar Kelaswara. Tari tersebut diciptakan dalam bentuk yang beragam yang biasanya ditarikan oleh dua atau empat penari dengan karakteristik tarian yang berbeda seperti karakter halus, gagah, dan karakter putri. Adapun makna atau nilai luhur yang dapat kita resapi dari tari *Wireng* tersebut adalah sikap ksatria yang harus dimiliki setiap individu. Seorang ksatria pasti dituntut untuk menjadi berani, membela kebenaran, berani menghadapi tantangan, jujur, tangguh dan tabah. Dalam setiap tarian tentu saja memiliki nilai kejujuran, kebenaran dan kesetiaan. Nilai nilai tersebutlah yang akan di implementasikan untuk membentuk karakter yang kuat dan budi pekerti yang luhur.

⁸⁵ Puro Mangkunegaran, *Nilai Nilai Luhur Tari Gaya Mangkunegaran*. <https://puromangkunegaran.com/nilai-nilai-luhur-tari-gaya-mangkunegaran/>. Diakses pada 1 Agustus 2023 pukul 13.40

Tidak semua tarian dimunculkan sebagai hiburan pada setiap pernikahan dan tidak setiap tarian diciptakan pada saat pernikahan seperti pada pernikahan Gusti Nurul tahun 1951 yang melahirkan tari gambyong. Biasanya seni pertunjukan tersebut berupa tarian yang melambangkan cinta kasih dan kasih sayang, tarian yang berpasangan putra putri halus⁸⁶. Kesenian berikutnya yang muncul sebagai hiburan di Kadipaten Mangkunegaran yaitu:

1. Tari Karonsih

Tarian ini disusun oleh S. Maridi pada tahun 1969. Tarian tersebut tercipta karena adanya permintaan dari salah satu masyarakat untuk sebuah acara pernikahan dari keluarga Bapak Soemaharjan (ayah dan ibu Tien Soeharto). Pada Proses penyusunanya, S.Maridi mengacu pada suatu sajian yang digarapnya, yakni fragmen Klana Badra yang diciptakanya pada tahun 1969 untuk acara peresmian Yayasan Kesenian Indonesia.Tari Karonsih yang berasal dari Jawa Timur, dalam bahasa Jawa Karonsih, *kakaron* atau *sakloron tansah asih* yang berarti keduanya saling mencintai.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Darweni, selaku Kepala Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, tanggal 7 September 2023 pukul 10:37

⁸⁷ Nopita Tri Hastuti Ningsih, “*Tari Putri Gaya Surakarta (wireng, pethilan, gambyong, pasihan dan Srimpi)*”. Karya Seni Kependidikan. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2017, hlm. 26-27.

Gambar 2.8 Tari Karonsih



Sumber: www.youtube.com. Tari Karonsih. Diakses 8 Oktober 2023.⁸⁸

Dalam ceritanya melambangkan kisah cinta Dewi Sekartaji yang biasa disebut dengan Galuh Candra Kirana bersama pasangannya bernama Panji Asmara Bangun. Tarian tersebut kerap ditampilkan dalam acara resepsi pernikahan. Diharapkan dengan adanya tarian tersebut, maka kisah asmara kedua mempelai seperti kisah cinta Galuh Candra Kirana dengan Panji Asmara Bangun. Gendhing untuk mengiringi tarian ini diawali dengan irama Pathetan Pelog 5- Ktw. Pangkur Ngrenas Pelog 5 diteruskan dengan Gangsaran kemudian malik (ganti nada) Slendro-Ktw. Kinanthi Sandhung Slero Menyuro–Lambang Sari dan diakhiri Ldr. Sigromangsa Slendro Menyuro.

Tari Karonsih ditampilkan pada pesta pernikahan adat Jawa. Setelah upacara adat bersama keluarga, pengantin bersama kedua orang tua dan pager ayu diiringi penari cucuk lampah menuju pelaminan. Setelah duduk di pelaminan barulah tarian tersebut ditampilkan, namun ada juga yang menampilkan penari pria sebagai tokoh Panji Asmara Bangun ikut serta

⁸⁸Pusat Pengembangan Pembelajaran ISI Surakarta. Tari Karonsih. https://youtu.be/Zfxb64_jZWs?si=DMHAJyCitN9fzlaA.

menjadi pengiring pengantin sebagai penari cucuk lampah sebelum pernikahan dimulai. Penari pria akan membimbing pengantin dan keluarga menuju ke pelaminan. Dengan iringan Ladrang Temanten, penari dan pengantin serta keluarga berjalan bersama ke pelaminan. Nama tarian tersebut adalah tarian *cucuk lampah*. Dimana penari pria akan menari dengan heboh atau hanya tayungan (berjalan pelan untuk penari putra alus dan gagah). Ketika semua pengantin dan semua keluarga sudah berada di pelaminan, tari karonsih langsung disajikan setelah berdoa bersama dan beberapa patah kata dari keluarga.

Galuh adalah putri dari kerajaan Kertamata asal Kediri sedangkan Panji adalah putra dari Prabu Lembu Amiluhur Raja Jenggala. Diceritakan Panji Asmara Bangun harus meninggalkan keraton dengan menyamar menjadi orang biasa untuk mengetahui keadaan masyarakatnya di Kerajaan Kediri. Kepergiannya tanpa pamit tersebut membuat Dewi Sekartaji kebingungan. Sebagai seorang istri, ia merasa seperti kehilangan separuh jiwanya. Bersama para prajuritnya, Dewi Sekartaji berusaha mencari keberadaan Panji Asmara Bangun. Kala itu Dewi Sekartaji hanya bisa menunggu dan terus menunggu kepulangan sang suami, namun apa daya yang ditunggu tak kunjung datang. Dewi Sekartaji pun terus mencari keberadaan Panji Asmara Bangun dan dia sambil berdoa kepada sang maha kuasa agar tidak terjadi hal buruk menimpanya. Tanpa ia sadari ditengah tengah sedang berdoa tiba tiba sang suaminya pun datang menghampiri namun dengan sedikit jual mahal. Dewi Sekartaji pun pergi merasa kecewa sebab dibiarkan terlalu lama menunggu. Mengetahui bahwa sang istri kecewa, Panji Asmara pun mencoba

merayunya dengan berbagai cara. Mulai dengan mengejanya dan mengambilkan bunga kesukaan Dewi dan memakaikanya di kepala Dewi Sekartjai. Akhirnya Dewi Sekartaji takluk dan kembali bersama belahan jiwanya.⁸⁹

2. Tari Gambyong Pareanom

Sehubungan dengan penciptaan karya tari, di tahun 1950 Mangkunegara VIII memiliki pemikiran untuk mewujudkan simbol Pareanom dalam sebuah tari. Kemudian Mangkunegara VIII ketua bidang kesenian di Mangkunegaran yaitu R.Ng. Tjitro Suhario dan para penarinya yang bernama Nyi Bei Mintararas dan R.M Rono Suripto untuk membantu mewujudkan tari yang di maksud. Mengenai gerak tarinya, Mangkunegara VIII mempunyai pendapat untuk memasukan unsur gerak tari ‘taledek’ seperti yang sudah dipelajari oleh para ahli tari pada masa pemerintahan Mangkunegara II.

Susunan dari tarian tersebut juga ditambah gerak dari tari tari kraton lain yang dirasa cocok. Kemudian terbentuklah tarian baru yang hampir mirip dengan tari Srimpi. Penari wanita berjumlah empat orang dengan karakter tari yang lincah dan centil. Di tahun 1951 lahirlah sebuah tarian baru yang diberi nama Gambyong Pareanom.⁹⁰ Seiring berjalanya waktu tari gambyong pareanom pun menjadi tarian yang terkenal di kalangan masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Terdapat sumber lain yang berpendapat bahwa nama Gambyong Pareanom, menurut Nyi Bei Mintararas diberikan oleh Gusti Putri Permaisuri Kanjeng Gusti Mangkunegara VIII. Tarian tersebut dipersembahkan kepada Kanjeng Gusti Mangkunegara VIII dan disajikan

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁹⁰ Rekso Pustaka Mangkunegaran. *Gambyong Pareanom: Jaged Lambang Keluhuran Pura Mangkunegaran*. No.44, 30 Oktober 1993, hlm. 29.

pada upacara pernikahan Gusti Noeroel yang merupakan adik dari Mangkunegara VIII di istana Mangkunegara pada hari Sabtu, 24 Maret 1951. Di kesempatan lain juga menampilkan pertunjukan Wayang Orang dengan cerita “Babad Alas Martani”.⁹¹

3. Wayang Wong

Gambar 2.8 Wayang Orang Mangkunegaran



Sumber: Website Resmi Puro Mangkunegaran. Diakses 8 Oktober 2023.⁹²

Peristiwa yang berhubungan langsung dengan eksistensi dari kehidupan tari di Pura Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII, terdapat catatan pada hari Sabtu 24 Maret 1951 di Pendapa Agung Mangkunegaran pada acara pernikahan G.R.A Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemowardhani dengan R.M Soejarso Soejarsorarso. Dalam acara tersebut disuguhkan Wayang Wong dengan lakon Babad Alas Martani yang merupakan sumbangan dari Perkumpulan Seni Tari Suara Krida Beksa Wirama Yogyakarta.

⁹¹Sri Rochana Widyastutiningrum, *Tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran*. (Laporan Penggalan Seni Budaya Indonesia 1985-1986.) ASKI Surakarta. hlm. 21.

⁹² Official Website Puro Mangkunegaran. *Wayang Orang Mangkunegaran*. <https://puomangkunegaran.com/wayang-orang-mangkunegaran/>. 1 Agustus 2018

Gusti Nurul merupakan putri dari Mangkuenagara VII. Sedangkan R.M Soejarso Soejarsoererso adalah putra dari pangeran Suryo Surarso.

Berkaitan dengan sumbangan pertunjukan Wayang Wong dari Yogyakarta pada pernikahan adik Mangkunegara VIII yakni Gusti Nurul dapat dipahami sebab garwa padmi Mangkunegara VII adalah Kanjeng Ratu Timoer, adalah putri dari Kasultanan Yogyakarta (Ibunda Gusti Nurul). Diketahui bahwa pada masa Mangkunegara VI di pura Mangkunegara mengalami krisis ekonomi. Dimana kondisi tersebut berdampak pada keadaan ekonomi para abdi dalem termasuk para seniman Wayang Wong Pendapa (Pura), sehingga banyak para abdi dalem yang bergabung dalam Wayang Wong Pendapa mencari kegiatan di luar Mangkunegaran. Namun dengan seiring berjalanya waktu dan di masa Mangkunegara VII Wayang Wong kembali berkembang dan hidup dengan baik. Keberadaan Wayang Wong di Mangkunegaran di masa Mangkunegara VIII telah keluar dari Mangkunegaran. Sebagian kelompok tergabung dalam kelompok wayang orang RRI Surakarta dan sebagian bergabung dalam Wayang Wong Sriwedari dan lain lain. Wayang Wong Panggung pada masa Mangkunegara VIII adalah Wayang Wong Kelilingan (tobong) yang dipimpin oleh Ngoro Bok, merupakan kerabat di Mangkunegaran.⁹³

4. Tari Retno Kusumo Pareanom

Tari Gambyong Retno Kusumo ini diciptakan oleh KGPAA Mangkunegoro VIII. Tarian tersebut menggambarkan sekelompok gadis remaja yang sedang menunjukkan bakatnya menari dengan lemah gemulai.

⁹³ Hadi Subagyo,dkk.*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Mangkunegaran*. (ISI Press:Surakarta) 2017. hlm. 142-143.

Kata ‘Retno’ berarti emas, sedangkan ‘Kusumo’ berarti bunga. Dapat diartikan sebagai gadis yang beranjak dewasa dan bersinar seperti emas. Tari ini biasa dihadirkan sebagai penyambutan para tamu yang hadir di suatu perhelatan di kerajaan.⁹⁴

5. Tari Bedhaya Anglir Mendung

Tari Bedhaya Anglir Mendung ini sejatinya menceritakan mengenai perjuangan KGPAA Mangkunegara I atau Raden Mas Said bersama pasukanya yang berperang melawan musuhnya karena gesitnya perlawanan tersebut sehingga Raden Mas Said pun mendapat julukan seperti mendung. Pada saat penobatan GPH Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo sebagai pemimpin tahta Istana Pura Agung Mangkunegaran yang memiliki gelar Gusti Pangeran Adipati Arya KGPAA Mangkunegara pada 1 Maret 2023 dirayakan sebuah prosesi adat dan kirab budaya mengelilingi Istana Pura Mangkunegaran. Tarian Jawa Klasik yang disakralkan ini hanya disuguhkan pada saat peringatan kenaikan tahta atau yang disebut dengan Tinggalan Wiyosan Jumenengan dengan dihadiri oleh ratusan tamu undangan yang memenuhi latar Pura Agung Mangkunegaran. Kesakralan dari tari Bedhaya Anglir Mendhung ini konon dipercaya setelah tujuh gadis penari usai menari langit yang pada mulanya cerah di Istana Mangkunegaran perlahan lahan bergerak menjadi mendung dan turun hujan.

⁹⁴Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Solo, “*Tari Ganbyong Retno Kusumo*”.<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/tari-gambyong-retno-kusumo/>. Diakses Pada Jumat, 29 September 2023 pukul 13:05.

Gambar 3.0 Tari Bedhaya Anglir Mendung



Sumber: Website Resmi Puro Mangkunegaran. Diakses 8 Oktober 2023.⁹⁵

Pada dasarnya memang semua hal termasuk adat, tradisi dan budaya yang berada di Kadipaten Mangkunegaran memanglah unik. Dilihat dari hal dasar atau sederhananya yaitu pertama dari segi bangunan, kedua dari segi pakaian atau busana yang dikenakan oleh para abdi dalem maupun para rajanya, ketiga tradisi dan seperti yang kita tau bahwa Kadipaten Mangkunegaran merupakan pusat dari budaya Jawa maka hingga saat ini tentu saja masih erat untuk mempertahankannya meskipun di era sekarang banyak hal yang sudah terkikis secara perlahan lahan. Adapun yang membedakan beberapa adat atau tradisi di kerajaan adalah jika di Mangkunegaran suatu budaya sudah pasti dianggap pakem sebab hal tersebut adalah warisan. Budaya tersebut terus dikembangkan hingga sampai pada masyarakat di sekitar, sedangkan pada kalangan masyarakat mereka belum mampu untuk mengembangkan atau meniru budaya pakem tersebut.⁹⁶

⁹⁵ Official Website Puro Mangkunegaran, *Tari Bedhaya Aglir Mendung*. <https://puromangkunegaran.com/tentang/tari-bedhaya-anglir-mendung/> 30 September 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Darweni, selaku Kepala Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, tanggal 7 September 2023 pukul 12:09

BAB III
TAHAPAN DAN PROSESI PELAKSANAAN
UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

A. Pra Pernikahan

Sebelum menjalani bahtera rumah tangga terdapat beberapa tahapan dan juga prosesi yang harus dilaluinya terlebih dahulu, penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat Jawa di Surakarta khususnya di Mangkunegaran terdiri dari beberapa tahapan rangkaian upacara yang terdiri dari : *anglamar/panembung* (melamar), *paningset*, *slametan pamulo*, *siraman*, *midodareni*, *ijab*, *panggih*. Untuk itu sebelum melaksanakan upacara pernikahan perlu melalui beberapa tahapan yang akan di uraikan dibawah ini⁹⁷ :

1. *Anglamar* (melamar)

Merupakan pertemuan keluarga dari pihak pria mengunjungi keluarga pihak perempuan yang bertujuan untuk meminta anak perempunya untuk menjadi istri dari anak laki lakinya.

2. *Paningset* (seserahan)

Jika pihak perempuan sudah menyatakan persetujuan atau lamaran yang diajukan dari pihak laki laki, maka hal tersebut menjadi tanda bahwa lamaranya disetujui. *Paningset* sendiri berasal dari Sinuhun Paku Buwono V, mulanya *paningset* berasal dari kata *singset* yang berarti mengikat erat. Hal

⁹⁷ Sasana Krida Kusuma Solo, *Upacara Resepsi Panggih Erna Maryam Moedjono dan Sarwono Soemardjan*. Minggu Pahing, 16 November 1986. hlm. 6-7.

tersebut adalah tanda komitmen bahwa sebuah pernikahan akan dilakukan dan keluarga dari kedua belah pihak sudah setuju. Kemudian tujuan dari *paningset* sendiri tidak hanya mengikat kedua calon pengantin namun juga seluruh anggota keluarga. Menurut adat, *paningset* dibagi menjadi 3 yakni :

- a. *Paningset* utama, berupa cincin polos tanpa permata serta seperangkat sandang perempuan seperti, kain batik truntum, stagen, sindur.⁹⁸
- b. *Paningset abon abon*, akar pengikat yang berisi jeruk bali, tebu wulung atau tebu hitam, *sekul golong*⁹⁹, perlengkapan makan sirih dan pisang mas.
- c. *Paningset* pengiring, yakni berbagai macam hasil bumi seperti umbi umbian, beras, sayur, bumbu dapur dan lain sebagainya. Dengan maksud untuk membantu meringankan anggaran belanja tuan rumah penyelenggara hajat.
- d. Sesaji perlengkapan *paningset*, merupakan perlengkapan seserahan yang terdiri dari: sepasang ayam atau angsa hidup, dengan maksud agar jodoh kedua calon pengantin itu kekal. Dua buah kelapa muda (cengkir) atau kelapa gading yang memiliki simbol ketajaman pikiran. Dua buah tebu wulung dengan simbol keteguhan hati, bahan bahan jamu tradisional seperti, jahe, kunyit, kencur, empon empon, sereh dan lain sebagainya dengan makna kesehatan bagi kedua mempelai.

3. *Slametan pamulo* (selametan awal)

Selametan awal adalah pembuka dari serangkain upacara pernikahan yang digelar oleh pihak keluarga perempuan setelah resmi menerima tanda jadi dari

⁹⁸ Selendang panjang berwarna putih atau merah dan semekan

⁹⁹ Nasi yang di bentuk menjadi bulat dan pada setiap dua bulatan dibungkus menggunakan daun pisang.

pihak keluarga laki laki. Hal tersebut biasanya dilakukan pada lima atau dua hari sebelum menjelang upacara pernikahan secara agama.

4. Pingitan

Sengkeran atau pingitan merupakan suatu proses mempersiapkan diri kepada calon pengantin guna memasuki ranah berumah tangga. Dipingitan yaitu istilah yang digunakan kepada calon pengantin agar aman dari marabahaya selain itu antara calon pengantin perempuan dan laki laki tidak diperbolehkan keluar rumah atau saling bertemu sebelum akad dilakukan.¹⁰⁰

5. *Midodareni dan Nyantri*

Upacara *Midodareni* ini dilakukan pada malam hari, sebab orang orang tpada zaman dahulu percaya bahwa terdapat bidadari yang turun dan menyatu dengan jiwa, raga dari calon pengantin. Akibatnya calon pengantin akan memancarkan aura positif dari dalam dirinya. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti, tempat duduk untuk pengantin laki laki, *catur weda*, *kancing gelung*, *angsul angsul*, ayam betina muda, dan *naskah catur*.¹⁰¹

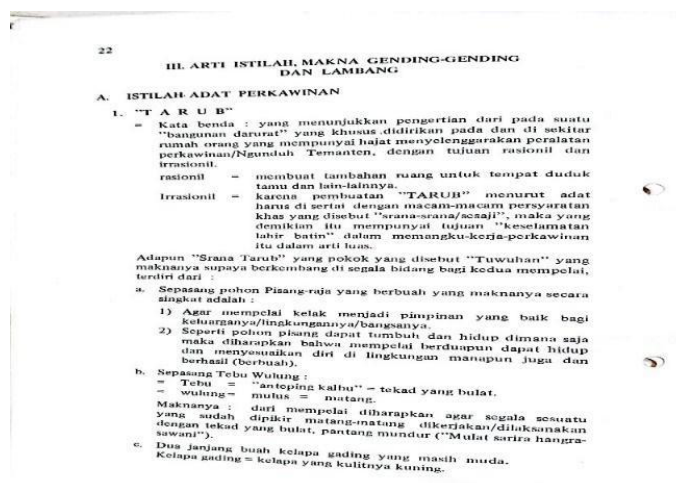
Setelah upacara *midodareni* selesai kemudian dilanjut dengan dengan upacara *nyantri*, dimana calon pengantin laki laki menghadap calon mertua sebagai tanda bahwa beliau siap melaksanakan upacara pernikahan yang akan di laksanakan pada besok pagi. Saat menghadap calon mertua pada malam *midodareni* itu, calon pengantin laki laki mengucapkan kalimat syahadat dihadapan abdidalem penghulu. Upacara tersebut hanya berlangsung sekitar setengah jam kemudian kembali ke

¹⁰⁰Fauzi Nabawi Tri Hatmaja, *Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif HukumIslam(Studi Kasus di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi* 2019, hlm. 21.

¹⁰¹ Slamet Ds. *Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya daerah Jawa Tengah*. 1990 (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan). hlm. 75.

tempat penyengkeran di Gadri Kilen Dalem Prangwedan. Sedangkan untuk calon prngantin perempuan pada malam *midodareni* ia tetap berada di dalam kamar dengan menggunakan pakaian sawitan.¹⁰²

Gambar 3.1 Makna dan Istilah



Sumber: Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran. Pada 10 September 2022.¹⁰³

B. Pelaksanaan Pernikahan

Dalam melaksanakan sebuah pernikahan perlu di persiapkan beberapa hal yang bertujuan untuk menciptakan nuansa *ngunduh mantu* sudah tiba. Adapun beberapa tahapannya sebagai berikut:

¹⁰² Amie S. Soekardi. *Sejarah dan Perkembangan Secara Chronologis Busana Adat Temanten Gaya Mangkunegaran dan Tata Upacara*. April 1989. hlm. 4A.

¹⁰³ Sasana Krida Solo, *Acara Resepsi Panggih Erna Maryani Moedjono dan Sarwono Soemardjan*. Minggu Pahing, 16 November 1986

Gambar 3.2 Pasang Tarub dan Dekorasi



Sumber: Liputan6.com. Diakses Pada 11 November 2023.¹⁰⁴

Pertama, Pasang tarub dan dekorasi

Ciri khas dari tarub tersebut adalah dominasi hiasan menggunakan janur (daun kelapa muda), sedangkan pada dekorasi digunakan sebagai tempat duduk kedua mempelai yang dihiasi dengan berbagai macam bunga-bunga indah untuk mempercantik tampilan dekorasi. Dengan kata lain tarub merupakan bangunan sementara yang didirikan disekitar rumah sebagai pelengkap untuk orang yang mempunyai hajat *pawiwahan*. Adapun tarub ini memiliki arti pembuatan tambahan ruangan untuk tempat duduk para tamu dan lain-lain, sebab pemasangan tarub disertai dengan berbagai macam syarat dan sesaji. Selain itu juga memiliki tujuan yakni keselamatan lahir dan batin.

Adapun sarana Tarub sebagai berikut¹⁰⁵:

- a. Janur

¹⁰⁴ Asnida Riani. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5149100/beskap-fuchsia-jokowi-saat-pasang-bleketepe-di-acara-siraman-kaesang-pangarep>. 9 Desember pukul 11.56. WIB

¹⁰⁵ Exacty Buadiarsi Sukamdani Dkk, *Pedoman Pelaksanaan Upacara Pernikahan Makna Istilah Istilah Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*. Sabtu Kliwon 29 Januari 1983, Jakarta. hlm. 32.

Pada umumnya tarub dihiasi dengan *janur* yang memiliki arti cahaya atau keselamatan. Warna dari *janur* adalah kuning muda dan hijau muda yang berarti lambang semat dan derajat. Pemasangan *janur* adalah doa agar kedua pengantin berhasil dalam kehidupannya.

b. Tuwuhan

Tuwuhan memiliki arti lambang kehidupan yang berisi sepasang pohon pisang raja beserta buahnya yang memiliki arti agar kedua mempelai dapat menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya, pisang memiliki makna dapat tumbuh dimana saja jadi diharapkan kepada kedua mempelai dapat sukses dalam menjalani kehidupannya dimana saja.

c. Sepasang tebu wulung

Tebu- *antebing kalbu* – tekad yang bulat, *wulung*- mulus atau matang. Yang diharapkan kepada kedua mempelai agar dapat memikirkan segala tindakanya secara matang dan dengan tekad yang bulat serta berani.

d. Dua jenjang buah kelapa gading

Kelapa muda atau *cengkir (kencenging pikir)* kemauan yang keras, dengan harapan kedua mempelai agar mempunyai kemauan keras untuk menaungi kehidupan agar dapat mencapai tujuan hidupnya.

e. Daun beringin, buah atau daun *mojo*, daun *koro*, daun andong, daun alang alang, daun *opo opo*

Diharapkan agar kedua mempelai kelak dapat tumbuh seperti pohon beringin yang memiliki lambang pengayoman bagi keluarga, bangsa dan lain

sebagainya. Selain itu juga agar keseluruhannya dapat berjalan dengan selamat santosa lahir batin.¹⁰⁶

Gambar 3.3 Siraman



Sumber: Liputan6.com. Diakses pada 12 November 2023 pukul 10.43.¹⁰⁷

Kedua, Siraman

Merupakan upacara memandikan calon pengantin dengan di iringi doa restu dari para orang tua dengan tujuan agar calon pengantin selalu terhindar dari halangan dan diberi kelancaran sehingga selalu selamat. Siraman biasa dilakukan pada pukul 10 pagi atau pukul 3 sore, pengantin dapat memilih salah satu. Alasan mengenai jam tersebut sebab dipercaya merupakan waktu pada saat bidadari turun ke bumi untuk mandi, diharapkan bagi calon pengantin agar cantik seperti bidadari.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁰⁷

Wayan

Diananto,

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.liputan6.com%2Fshowbiz%2Fread%2F5149224%2F7-sumber-mata-air-untuk-siraman-kaesang-pangarep-dari-puro-mangkunegaran-solo-hingga-istana-merdeka>. 9 Desember 2022 pukul 13.28 WIB.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

Gambar 3.4 Dodol Dawet



Sumber: www.etnis.id. Diakses pada 12 November 2023.¹⁰⁹

Ketiga, Dodol Dawet

Setelah upacara siraman berlangsung tentu wajar jika para tamu merasa haus, upacara dodol dawet diadakan dengan harapan agar kedua pengantin memiliki rejeki yang banyak atas doa yang di panjatkan oleh para *pini sepuh* dan para tamu yang telah membeli dawet tersebut.¹¹⁰

Keempat, *Midodareni* dan *Nyantri*

Upacara *Midodareni* ini dilakukan pada malam hari, sebab orang-orang pada zaman dahulu percaya bahwa terdapat bidadari yang turun dan menyatu dengan jiwa, raga dari calon pengantin. Dalam kata lain *midodareni* merupakan malam sebelum upacara akad nikah atau panggih yang dimana calon pengantin putri sudah di rias seperti bidadari namun belum berbusana lengkap seperti ratu. Pada malam tersebut penantun laki-laki tidak boleh bertemu pengantin perempuan terlebih dahulu, suasana gembira dan indah menjadi ciri khas pada saat malam *midodareni* dimana malam terakhir menjelang hari akad. Akibatnya calon

¹⁰⁹ Almaliki, <https://etnis.id/dodol-dawet-di-dalam-pernikahan-jawa/>.2020.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33

pengantin akan memancarkan aura positif dari dalam dirinya. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti, tempat duduk untuk pengantin laki laki, *catur weda*, *kancing gelung*, *angsul angsul*, ayam betina muda, dan *naskah catur*.¹¹¹

Setelah upacara *midodareni* selesai kemudian dilanjutkan dengan upacara *nyantri*, dimana calon pengantin laki laki menghadap calon mertua sebagai tanda bahwa beliau siap melaksanakan upacara pernikahan yang akan dilaksanakan pada besok pagi. Saat menghadap calon mertua pada malam *midodareni* itu, calon pengantin laki laki mengucapkan kalimat syahadat dihadapan abdidalem penghulu. Upacara tersebut hanya berlangsung sekitar setengah jam kemudian kembali ke tempat penyengkeran di Gadri Kilen Dalem Prangwedan. Sedangkan untuk calon prngantin perempuan pada malam *midodareni* ia tetap berada di dalam kamar dengan menggunakan pakaian sawitan.¹¹²

Gambar 3.5 Kembar Mayang Kaesang dan Erina



Sumber: www.Dimensipers.com. Diakses 7 Oktober 2023¹¹³

¹¹¹ Slamet Ds. *Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya daerah Jawa Tengah*. 1990 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). hlm. 65

¹¹² Amie S. Soekardi. *Sejarah dan Perkembangan Secara Chronologis Busana Adat Temanten Gaya Mangkunegaran dan Tata Upacara*. April 1989. hlm. 4A.

¹¹³ Luluk Nafiah, <http://yesmuslim.blogspot.co.id/2016/08/hukum-memasang-kembar-mayang-untuk.html>. 2017.

Kelima, Kembar Mayang

Kembar mayang berasal dari kata “mayang” yang berarti bunga jambe dan kembar yang berarti dua buah benda yang bentuk dan ukurannya sama. Kembar mayang merupakan sepasang hiasan dekoratif simbolik dengan bentuk tinggi setengah sampai satu setengah badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Khususnya sejak upacara midodareni hingga panggih. Kembar mayang biasanya dibawa oleh laki laki dan pendamping sepasang *cengkir gading* yang dibawa oleh sepasang gadis. Kembar mayang atau yang disebut dengan *meGAR mayang* atau *gagar mayang*, melambangkan mekarnya bunga pinang yang memiliki makna mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa atau terbentuknya keluarga baru. Hiasan dari kembar mayang ini terdiri dari dedaunan janur, kembang pundak, dan kembang potro menggolo rupo yang dibentuk dengan sedemikian rupa, selain itu juga terdapat buah buahan dan beberapa bunga.

Dalam cerita wayang terdapat dua buah *kembar mayang* yang disebut dengan Dewadaru dan Jayadaru. Dikisahkan dalam sebuah legenda *kembar mayang* merupakan kembang Kusumaasmara yang akan di berikan oleh Dewa (Hyang Jagad Girnata) kepada para umatnya dengan perantara Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Penyerahan tersebut merupakan pinjaman yang harus dikembalikan segera setelah upacara selesai dilaksanakan.¹¹⁴

Dengan cara melabuh *kembar mayang* atau membuangnya ditengah perempatan jalan. Dalam hal tersebut diperlukan suatu upacara khusus yang disebut dengan *turunya kembar mayang* pada saat malam midodareni. Upacara

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

tersebut dihormati dengan (uran uran) lagu (dandangula pengantin) dan gending (ilir ilir pengantin). Untuk mendapatkan *kembar mayang* tersebut orang tua calon pengantin perempuan menjadikan seorang laki laki sebagai (Duta) untuk menemui sang penjaga *kembar mayang* (Dewa) untuk dipinjamnya. Pada saat menyerahkan *kembar mayang* pinjaman dari sang Dewa di sambut dengan iringan lagu (ura ura, dandang gula pengantin). Setelah itu sang Dewa (ura ura) kemudian bersama sang Duta menuju kedepan pintu depan dengan membawa *kembar mayang* yang disertai alunan musik (ilir ilir pengantin). Selanjutnya sang Duta melaporkan kepada orang tua pengantin perempuan tentang keberhasilannya dalam memimpin *kembar mayan*, Dilanjut dengan orang tua pengantin perempuan mengucapkan terima kasih dan meminta agar *kembar mayang* dtemparkan didepan “petanen”.¹¹⁵

Keenam, Bubak Kawah

Merupakan upacara bagi seseorang yang mengadakan *mantu* pertama kali, agar tidak ada masalah yang melintang. Sebab menurut orang jawa ceriteranya jiwa kakang kawah saudara kembar setiap manusia adalah sumber penghancur segala rintangan, pembuka jalan bagi bayi yang akan lahir ke dunia dengan selamat. Bubak kawah terdapat dua macam diantaranya:¹¹⁶

- A. Kolak pisang yang dimasukan ke dalam kendil kemudian kendil tersebut di tutupi dengan kain mori putih diatas lubangnya dan diikat dengan kencang setelah itu kendil di tumpangkan dalam bokor. Benda tersebut digunakan pada saat bapak atau ibu memberikan restu kepada calon pengantin laki laki.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

¹¹⁶ Exacty Budiasri Sukamdani, dkk. *Pedoman pelaksanaan pernikahan- makna istilah istilah dalam upacara pernikahan adat Jawa*. Sabtu Kliwon, 29 Januari 1983. Jakarta. hlm. 33.

B. Rujak dengan gula jawa dan rujak tape ketan gula jawa yang diwadahkan dalam gelas, hal tersebut digunakan pada saat upacara tradisi dimuka krobongan atau kursi pengantin.

Ketujuh, Upacara seserahan

Suatu upacara sebagai lambang dipasrahkannya pengantin laki laki secara fisik dari pihak besan kepada keluarga calon pengantin perempuan pada saat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak untuk kemudian dinikahkan dengan calon pengantin perempuan.¹¹⁷

Kedelapan, Upacara akad nikah

Upacara tersebut diselenggarakan menurut agama yang dianut oleh kedua calon pengantin, yang dimaksud dengan akad nikah adalah kontrak antara wali calon pengantin perempuan dengan pengantin calon laki laki, dihadapan dua orang para saksi dan selanjutnya untuk dicatat oleh petugas KUA Islam untuk melaksanakan perkawinan antara calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki laki.¹¹⁸

Upacara tersebut dilakukan oleh wali pengantin perempuan secara pribadi atau diwakilkan kepada penghulu sebagai kantor urusan agama Islam. Dengan mengucapkan kata ikrar, membayar “mas kawin” dan menanda tangani ijab qobul maka calon pengantin pria resmi menjadi suami calon pengantin perempuan, sehingga mereka berhak disebut sebagai suami istri dengan segala hak dan kewajibanya. Dalam melaksanakan upacara tersebut calon pengantin

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

¹¹⁸ Amie S. Soekardi, *Sejarah Dan Perkembangan Secara Chronologis Busana Adat Temanten Gaya Mangkunegaran Dan Tata Upacaranya*. April 1989. hlm. 5A.

pria tidak diperkenankan memakai keris sampai selesai upacara. Keris tersebut akan digunakan kembali setelah resmi sebagai suami pengantin wanita.

Di hari esok pada jam yang sudah ditentukan jadwalnya pengantin laki laki sudah siap dengan busana nikah yang telah ditentukan, selanjutnya menunggu dijemput oleh utusan Sri Paduka Mangkunegara kemudian mereka berangkat dengan di payungi oleh iring iringan yang di apit oleh dua pangeran untuk menuju ke pendapa agung dan tempat duduk yang telah disediakan. Setelah utusan abdi dalem lapor kepada Sri Paduka Mangkunegara bahwa pengantin laki laki sudah siap, selanjutnya Sri Paduka Mangkunegara memberi perintah agar akad nikah segera di selenggarakan. Di hadapan Sri Paduka Mangkunegara sebagai wali, kemudian dilaksanakan akad nikah yang dilakukan abdi dalem pengghulu dan beberapa pembantu (kotib). Ketika melaksanakan akad nikah, pengghulu abdi dalem mengambil dan melepas keris calon pengantin dan dipegang oleh petugas khusus dan ketika upacara sudah selesai bisa dipakai kembali. Pada upacara akad nikah juga terdapat sesajenya. Pelaksanaan pernikahan pengantin laki laki pada zaman dahulu selalu memberikan mas kawin berupa mas putih, yang memiliki makna bahwa selama hidup pengantin laki laki harus selalu merengkuh melindungi istrinya sebagai hutang budi dan tanggung jawa terhadap istrinya.¹¹⁹

Setelah upacara akad nikah selesai kemudian disuguhkan minuman yang selanjutnya pengantin laki laki dibimbing untuk kembali ke dalem prangwedan setelah mendapat izin dari Sri Paduka Mangkunegara. Perjamuan di pendapa agung pun dilanjutkan hingga hidangan selesai. Sementara di pendapa agung

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5A.

dilaksanakan upacara nikah, pengantin perempuan tetap berada di kamarnya dengan menggunakan busana sawitan dan di hadap oleh para keluarga terdekat, sedangkan sang ibunda ratu duduk di *balewarni* dengan di hadap oleh para istri dari pangeran.¹²⁰

Sembilan, Upacara Panggih

Meskipun secara agama Islam sudah resmi sebagai suami istri, sebaliknya sesuai dengan adat tatacara pernikahan tradisional masih perlu dilaksanakan upacara temu atau panggih terlebih dahulu. Jika sudah melakukan upacara panggih maka dapat dikatakan sudah sah sebagai suami istri baik dalam agama, negara maupun adat. Setelah upacara akad selesai kemudian dilaksanakan upacara panggih dimana pengantin perempuan menggunakan busana yang sudah disiapkan dengan segala perhiasan dengan sanggul *ukel bokor mengkurep*. Sedangkan pengantin pria menggunakan dodot yang sama dengan pengantin perempuan. Meskipun secara agama Islam sudah resmi sebagai suami istri namun secara adat belum, sebab harus melakukan upacara panggih terlebih dahulu. Resminya sebuah pernikahan kedua calon mempelai setelah upacara panggih terlaksana dengan kedua mempelai adalah setelah upacara panggih terlaksana dengan cara kedua mempelai dikalungi “sindur” sesuai calon pengantin pria menginjak “wiji dadi” kemudian berjalan bersama sama.

Urut urutan upacara panggih sebagai berikut, pengantin perempuan menuju pada satu titik upacara panggih dari arah dalam rumah atau dari kursi pengantin. Sedangkan untuk pengantin laki laki menuju pada titik upacara

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 5A.

panggil tersebut dari arah luar rumah atau pendopo. Dalam jarak kurang lebih 2 meter sebelum bertemu terdapat upacara *balangan* dimana kedua pengantin saling melemparkan *sadak pengasih* yang berupa gulungan daun sirih sebagai lambang cinta kasih, dalam artian lain upacara balangan ini memiliki makna bahwa mereka berdua saling melontarkan kasih sayang.¹²¹

Setelah kedua pengantin tersebut dititik upacara panggil maka selanjutnya pengantin laki laki menginjak *wiji dadi* merupakan telur ayam mentah sebagai lambang sucinya sebuah pernikahan selain itu juga sebagai sarana turunnya roh suci percikan dari Tuhan Yang Maha Esa lahir dibumi sebagai hasil pernikahan tersebut. Selanjutnya pengantin perempuan membasuh kaki sang suami menggunakan air setaman yang kemudian dikeringkan dengan handuk kecil. Acara berikutnya yakni kedua pengantin dijejerkan, dimana pengantin laki laki berada di sebelah kanan dikalungi *sindur* oleh ibu dari pengantin perempuan, dalam hal tersebut mereka sudah sah menjadi suami istri. Dengan bergandengan tangan kedua mempelai pun berjalan menuju tempat pelaminan dengan iringan oleh orang tua pengantin perempuan beserta sesepuh yang memberikan doa restu.¹²²

Sepuluh, Upacara *mindah cincin* atau *tukar kalpika*

Upacara tersebut sebagai tanda bahwa pengantin setelah melakukan upacara panggil sudah resmi dan sah menjadi suami istri dan hal tersebut ditegaskan pula dengan pemindahan cincin dari jari manis sebelah kiri menjadi jari manis sebelah kanan.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 6A.

¹²² *Ibid.*, hlm. 6A

Gambar 3.6 Balangan Gantal



Sumber: www.deiknews.com. Diakses 9 Oktober 2023.¹²³

Sebelas, Upacara balangan gantal

Pengantin wanita berjalan menuju pada satu titik upacara panggih dari arah dalam rumah atau kursi pelaminan. Sebaliknya pengantin pria berjalan menuju ke satu titik upacara panggih tersebut dari arah luar rumah atau pendapa. Dengan jarak kurang lebih 2 sampai 2 setengah meter masing masing dari arah titik temu panggih, kedua pengantin melakukan upacara balangan gantal yang berisi (kunyahan daun sirih atau *kenyehan sedhah*) atau gulungan ramuan kunyahan sirih, dengan makna melambangkan cinta dan kasih sayang.¹²⁴

Dua belas, Pupukan

Sebelum memasuki rangkaian temu dan setelah upacara balangan gantal dilakukan upacara pupukan terlebih dahulu. *Mupuki* pada rangkain perkawinan disebutkan oleh para sesepuh dari pengantin wanita, memercikan air setaman pada ubun ubun pengantin pria sebanyak tiga kali dengan mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim”. Upacara memerciki air pada

¹²³ Marlinda Oktavia Erwanti, <https://news.detik.com/berita/d-6453944/kaesang-dan-erina-jalani-panggih-saling-lempar-gantal>. Sabtu 12 Desember 2022. Pukul 15.26.

¹²⁴ Sasana Krida Kusuma Solo, *Acara Resepsi Panggih Erna Maryani Moedjono dan Sarwono Soemardjan*. Minggu Pahing, 16 November 1986. hlm. 9.

ubun ubun dilakukan oleh sesepuh puteri, sedangkan sesepuh kakung bertindak mengangkat kuluk temanten pria.¹²⁵

Tiga belas, Wiji dadi (*midak endog*)

Wiji dadi pada upacara temu ialah telur ayam mentah yang nantinya akan diinjak sampai pecah oleh pengantin pria. Telur ayam tersebut berlambangkan sucinya sebuah pernikahan dan merupakan sarana turunya roh suci percikan Tuhan Yang Maha Esa ketika lahir di bumi sebagai hasil dari perkawinan tersebut. Ketika menginjak telur ayam mentah tersebut hingga pecah pengantin pria sambil mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim”. Yang artinya, atas nama Allah yang maha pengasih semoga dijauhkan dari segala hal buruk yang melintang, diberikan keselamatan dan sejahtera.¹²⁶

Gambar 3.7 Mijiki



Sumber:www.cnnIndonesia.com. Diakses 9 Oktober 2023.¹²⁷

Empat belas, Mijiki

Pengantin wanita berjongkok di depan pengantin pria dan segera membersihkan kaki kanan yang digunakan untuk menginjak telur ayam

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

¹²⁷ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221207112309-284-883970/makna-upacara-panggih-pengantin-di-pernikahan-kaesang-erina>. Sabtu 10 Desember 2022. Pukul 15.50

mentah dengan air setaman. Upacara mijiki atau membersihkan, pengantin wanita juga mengawalinya dengan upacaran “Bismillahirrahmanirrahim”.¹²⁸

Gambar 3.8 Sindur Kaesang dan Erina



Sumber: www.Solopos.com. Diakses 9 Oktober 2023.¹²⁹

Lima belas, Sindur

Pada saat pengantin pria dan wanita telah berdiri sejajar, ibu dari pengantin wanita sudah menyingupi mereka dengan kain sindur. Setelah itu mereka dapat dikatakan sebagai suami istri, pada saat tersebut disebut dengan upacara temu atau panggih. Terdapat makna dari kain sindur yang disungupkan (dibentangkan) dari bahu kiri pengantin wanita hingga bahu kanan pengantin pria, merupakan lambang perpaduan jiwa dan raga suami istri yang kekal dan abadi. Dengan bergandengan tangan, para sesepuh turut menggiring pengantin tersebut hingga ke pelaminan.¹³⁰

Enam belas, Upacara timbangan

Dalam upacara tersebut melambangkan bahwa sebagai orang tua yang bijaksana dan adil tidak akan membedakan apakah itu putra atau putri kandung atau menantu. Kedua pengantin dianggap sama nilai dan derajatnya

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

¹²⁹ Suharsih, <https://soloraya.solopos.com/jadi-hajatan-pungkasan-jokowi-ini-beda-acara-nikahan-kaesang-dan-2-kakaknya-1497214>. Selasa 13 Desember 2022. Pukul 13.49.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

oleh orang tua tersebut. Sehingga tidak ada rasa pilih kasih antara anak kandung atau anak menantu.¹³¹

Tujuh belas, *Kacar kucur*

Makna dari *kacar kucur* ialah menyerahkan sandang papan pangan dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Hal tersebut adalah lambang kewajiban sebagai seorang suami untuk memberikan nafkah kepada keluarganya dan diwujudkan dalam bentuk mata uang dan beberapa hasil bumi. *Kacar kucur* merupakan kalimat tradisionial puji pujian yang diucapkan oleh para sesepuh putri yang turut hadir saat pelaksanaan upacara *kacar kucur*. Teptnya pada saat pengantin pria memberikan hartanya pada sapu tangan yang direntangkan pada pangkuan pengantin wanita. Kalimat tersebut berbunyi, *Kacar kucur atuta sedulur, kacang kawak-kedhele kawak, atuta mensanak* yang artinya adalah “semoga mempelai brdua akan selalu atut (se iya, sependadapat, se kataserta saling mengasihi), rukun, kekal dan abadi”.¹³²

Gambar 3.9 Kacar kucur Kaesang dan Erina



Sumber: Radarsolo.com. Diakses pada 12 November 2023.¹³³

¹³¹Exacty Budiasri Sukamdani, dkk. *Pedoman pelaksanaan pernikahan- makna istilah istilah dalam upacara pernikahan adat Jawa*. Sabtu Kliwon, 29 Januari 1983.Jakarta. hlm. 35.

¹³² Sasana Krida Kusuma Solo, *Acara Resepsi Panggih Erna Maryani Moedjono dan Sarwono Soemardjan*. Minggu Pahing, 16 November 1986

¹³³ Syahaamah Fitria, <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/841695415/kaesangerina-jalani-prosesi-panggih-lempar-gantal-hingga-mapag-besan-ini-maknanya>. Sabtu 10 Desember 2022 Pukul 17.07.

Delapan belas, Upacara *dulangan*

Melambangkan keharmonisan kehidupan antara suami dan istri demi kebahagiaan keluarga barunya, semua hal yang dirasakan oleh mereka berdua.

Sembilan belas, Upacara *sungkeman* atau *ngabekten*

Untuk mendapatkan doa restu dari kedua orang tua dan para sesepuh, maka kedua pengantin menghaturkan sembah bakti dan memohon doa serta restunya dalam menjalani bahtera rumah tangganya. Pada saat upacara ini pengantin pria tidak diperbolehkan memakai keris, dan setelahnya akan dipakai kembali setelah selesai melakukan upacara.

Dua puluh, *Paripurna*

Guna mengucapkan rasa terima kasih atas kehadiran para tamu undangan yang telah memberikan doa dan restunya serta meluangkan waktunya.¹³⁴

C. Wejangan Pengantin

Wejangan atau petuah adalah petunjuk yang berupa nasihat ketika kita sedang mencoba sesuatu hal yang baru. Dalam menjalani bahtera rumah tangga tentu saja terdapat beberapa petuah dari orang tua maupun kerabat terdekat. Adat Jawa memiliki pedoman hidup yang tersusun dimulai dari kelahiran hingga kematian, dalam hal pernikahan pun tentu saja terdapat petuah yang disebut dengan Catur Wedha yang merupakan salah satu pedoman hidup dalam pernikahan. Catur Wedha berarti empat wejangan atau empat nasihat dimana wejangan tersebut diberikan oleh calon mertua (pria)

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 35

kepada calon menantu pria. Umumnya wejangan tersebut diberikan atau disampaikan pada saat malam midodareni yakni malam dimana calon pengantin pria beserta keluarga menghantarkan seserahan kepada calon pengantin wanita.¹³⁵

Gambar 4.0 Wejangan Pengantin



Sumber: Koran Jaya Raya, 31 Juli 1988.¹³⁶

Sesuai dengan tradisi, wejangan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam menyampaikan wejangan tersebut dari orang tua yang wajib dihormati oleh putranya. Namun jika calon menantu pria tersebut bukan dari keturunan Jawa maka calon mertua tetap menyampaikan wejangan dalam bahasa Indonesia. Isi dari Catur Wedha dalam bahasa Jawa yakni:

Putraku (ndama calon pengantin pria) kang sutresna, kanggo sangu ing madyaning bebrayan agung kang Rama perlu ngaturi ular ular kang diarani Catur Wedha, sing unine kaya mengkene:

¹³⁵Yovie Wicaksono, *Catur Wedha, Nasihat Pernikahan Dalam Adat Jawa*. <https://www.superradio.id/catur-wedha-nasihat-pernikahan-dalam-adat-jawa/>. Diakses pada 2 Agustus 2023 pukul 22:47

¹³⁶Suxmantojo, *Wejangan Pengantin*. Jaya Raya. Edisi 31 Juli 1988. Hlm. 17.

- a. *sepisan, rehne sliramu bakal dadi garwane putriku, tandang tandukmu kudu tansah dewasa, aja kaya nalika isih jaka. Semono uga sisihanmu dalah momonganmu kudu ngerteni yen wis ana sing ngemong.*
- b. *Kaping pindhho, lahir bathin kudu tansah sungkema marang maratuwamu kayadene wong tuwamu dewe.*
- c. *Kaping telu, urip bebrayan agung mono, wajib kudu netepi angger angger peugering praja. Tansah hambeg mring sasama dimen sinuyudan ternah anjalari gancar ing saluwiring pambudi daya.*
- d. *Kaping papat, estokake dhawuhe Pangeran Gusti Allah swt dalah Gusti Kang Makarya Jagad, lan adohana wawelere, warahing piandel utama agama sing kok anut lan tindakna saben dina supaya ayem tentrem lahir batin. Cinaketna ing sukawirya lan bisa murakabi marang nusa lan bangsa.¹³⁷*

Catur Wedha dalam terjemahan bahasa Indonesia,

Putraku (nama calon pengantin pria) yang terkasih. Sebagai bekal keluarga Ayah akan memberi empat nasehat atau wejangan yang disebut dengan Catur Wedha yang berisi:

- a. Pertama, engkau sudah memantapkan diri untuk bisa hidup berkeluarga dengan putri kami. Oleh sebab itu segala tingkah lakumu harus disikapi dengan dewasa. Jangan seperti ketika masih bujang atau perjaka. Jadikan istrimu mengerti bahwa istrimu sekarang telah ada yang melindungi yaitu kamu (mempelai pria)

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 17.

- b. Kedua, hormatilah mertua kamu seperti layaknya orang tuamu sendiri. Karena kami orang tua (mempelai wanita) juga telah menganggap engkau sebagai anak kami sendiri.
- c. Ketiga, hiduplah dengan bermasyarakat, harus mematuhi hukum negara, harus menghormati dan mengasihi sesama makhluk hidup agar menemukan kebahagiaan dalam menjalani hidup.
- d. Keempat, bertakwalah kepada Allah SWT kepada tuhan pencipta alam semesta dan jauhilah semua yang menjadi larangannya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang engkau anut. Niscaya kelak engkau akan menemukan kesenangan, kegembiraan dan kemuliaan serta dapat menjadi teladan kepada sesama demi menuju kejayaan nusa dan bangsa.

Inti dari Catur Wedha tersebut sebagai berikut:

1. *Hangayomi* (Mengayomi)

Sebagai pria tentu saja harus mampu melindungi istri dan keluarga kecilnya kelak dengan sepenuh hati sama seperti orang tua yang berusaha melindungi anak anaknya tanpa pamrih.

2. *Hangayani* (Menyejahterakan)

Pesan kepada kepala keluarga untuk selalu bertanggung jawab dan menyejahterakan kebutuhan istri dan anak anaknya kelak.

3. *Hangayemi* (Memberi rasa nyaman)

Membuat rasa nyaman dalam keluarga agar pasangan memiliki rasa cinta dan kasih kasih sayang tanpa alasan.

4. *Hangathi* (Memimpin)

Selayaknya seorang kepala keluarga, pria harus mampu menjadi panutan yang memimpin dalam perjalanan berumah tangga dengan bijak bersama istri dan keluarga kecilnya.¹³⁸

Gambar 4.1 Nasehat Kepada Kedua Mempelai R.A Retno Setyoboma dan Ir.Yudhapurna

Sugarda



Sumber: Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.¹³⁹

Adapun nasihat lain yang dituturkan pada pernikahan RA.Retno Setyoboma Savitri Kusumoputri dan Ir.Yudhaprana Sugarda dalam bentuk tembang yang menggunakan bahasa Jawa atau disebut dengan, *Dhandang Gula Suh Prana* yakni sebagai berikut:

- a. *Putraningsun Dyah Ayu Savitri Mangkya uwis ndungkap titi mangsa
pisahira dhuh nak angger klawan yayah ranemu mula nini pamitna mami jwa
kendhat sung aksama mring bapa babumu kang tansah kurang sawega
karang yekti kithaling kanang pangrukti cilik tekeng diwasa.*
- b. *Diwasaning mangsa wus ngranuhi kararantan tuturing susila sila salin
ing wadjibe, wadjib ngrangkani kakuh kang nastiti den ngati ati titi sabarang*

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

¹³⁹ Nasehat Kepada Kedua Mempelai. R.A Retno Setyoboma Savitri Kusumaputri dan Ir.Yudhaprana Sugarda.

karya tatanen kang lugu lila legawa ing driya aywa wang wang yen kawangwang ana gati den tanggap ing sasmita

- c. *Sumungkua mung angajab manis kanthi sabar linambaran puja pujabrata mrih lunture sihing Ywang Kang Maha Gung Geyongane bekti mring laki lukita jaman kkuna kena yen tiniru garwa rahadyan Setyawan Dyan Savitri yekti wanita sejati madhep mantep mring priya*
- d. *Sumawa nakmas mantu mami pan sumangga pasrah anak kula dadiya jatukranane jatukrama punika mitra jati sajroning urip ngembat kendhening wisma panglipuring wuyung kanca ing suka pirena jejer garwa sigaring nyawa yekti poma ywangkongsi tega.*
- e. *Tigang gatra linukiteng manis Dhining Asih Asuh lawan Asah de asih iku wendine mengku tresna satuhu kaping kalih Asuh winami nenuntun mrih raharja basukining laku kang karan asah punika mamarsudi mekaring jiwa patitis tatas ing sarwaguna.*
- f. *Mangke atur kawula sarimbit Mring Pra Tamu Priyagung Sadaya dahat agung panuwune sasat karoban madu de paduka kersa ngestrani pareng paring pandonga pudja pudji hayu hayuning kanang wiwaha Setyoboma Savitri Kusumoputri Yudhaprana Sugardha*
- g. *Puwaraning atur tinut puji tan Iyan katur Pangeran Kang Esa mugi paringa rahmate temah kakilihipun pinangantyan manggih basuki kalis ing sambekala satata rahayu kadya mimi lan mintuna amargi panca dewa trus manunggil, manungal salaminya.*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- a. Anak kami Setyoboma Savitri, sekarang sudah waktunya perpisahan ya ananda dengan bapak dan ibumu. Maka inilah ananda permintaan kami, jangan habis habisnya memberi maaf kepada bapak dan ibumu yang selalu kurang ahli kurang mengasuh anda dari kecil hingga dewasa.
- b. Masa kedewasaan telah tiba maka inilah nasehat kami tentang tugas dan kewajibanmu yang wajib mendampingi tugas suamimu. Harap nastiti dan hati hati teliti dalam setiap pekerjaan aturlah yang wajar rela legawa dalam hati jangan ragu jika menghadapi sesuatu yang penting dengan penuh waspada dan kebijaksanaan.
- c. Berbuatlah dengan wajah manis dengan sabar dan doa puja, tirakat, agar tiba karunia dari Yang Maha Esa. Contoh, bakti kepada suami. Wanita pada jaman dahulu dapat kau tiru. Istri Raden Setyawana Dyah Savitri Putri Sejati, madep mantep terhadap suami.
- d. Sekarang kepadamu ananda kami, kami serahkan anak kami menjadi istrimu. Istri adalah teman sejati dalam hidup yang mengatur rumah tangga penghibur dimasa duka, teman dimasa suka. Istri bagikan belahan jiwa dan nyaawa janganlah sampai tega.
- e. Tiga rupa disertai manis ialah Asih, Asuh dan Asah. Asih berarti ialah mencintai dengan tulus hati. Kedua yakni Asuh, saling memberii tuntunan untuk keraharjaan keselamatan pada jalan hidup. Sedang Asah yaitu mengolah mekarnya jiwa yang tepat, tegas dalam sembarang karya.
- f. Sekarang hatur kami berdua kepada para tamu agung, sangat berterima kasi. Seperti mendpaatkan madu bahwa saudara saudara berkenan menyaksikan

memberi doa restu, puja dan puji rahayu pada waktu perhelatan. Perkawinan Retna Setyaboma Savitri Kusumoputi dengan Yudhaprana Sugarda.

g. Akhirnya kami menyampaikan doa kepada Yang Maha Mulia agar senantiasa memberikan rahmatnya kepada kedua mempelai serta mendapatkan keselamatan. Jauh dari halangan mendapatkan keraharjaan sebagai mini dan mintuna, bersamaan waktu tahun 1995 menjadi satu selama lamanya.¹⁴⁰

Umumnya masyarakat Jawa memang kental dengan suatu budaya hingga tercetus kalimat *wong Jawa ojo ngasi ilang Jawane*. Hal tersebut sudah menjadi hal paten bagi masyarakat. Begitu juga dengan sebuah nasihat, tidak hanya berguru pada adat namun nasihat dari agama juga sangat diperlukan. Nasihat dalam agama Islam berarti panduan yang diberikan kepada pasangan suami istri untuk membantu dalam membangun sebuah hubungan yang sehat, bahagia dan harmonis. Terdapat beberapa poin penting pada pernikahan menurut Islam sebagai berikut:

1. Laki laki wajib untuk bekerja

Dalam islam wajib hukumnya bagi suami harus bekerja. Hal tersebut tertuang dalam Al-Quran Surah An Naba' ayat ke 13. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara seorang suami bersyukur kepada Allah SWT adalah dengan bekerja dapat menjemput rezeki dalam kehidupan meskipun istri mempunyai penghasilan sendiri, tetapi seorang laki laki tetap harus memiliki pekerjaannya sendiri.

¹⁴⁰ Perpustakaan Rekso Pustoko, *Nasehat Kepada Kedua Mempelai RA Retno Setyoboma Savitri Kusumoputi dan Ir. Yudhaprana Sugarda*. Bahasa Jawa dan terjemahnya dalam bahasa Inonesia.

2. Mengingat komitmen pernikahan

Pernikahan adalah awal dari fase kehidupan baru yang melibatkan sebuah komitmen penting.

3. Komunikasi yang baik

4. Toleransi

5. Menyelesaikan perdebatan

6. Tidak ragu mengucapkan tiga kata ajaib

Tidak segan untuk mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih. Sebab tiga hal tersebut akan membuat pasangan lebih dihargai.

7. Menjadikan pernikahan sebagai dasar untuk beribadah

BAB IV

MAKNA DAN PENGARUH PERNIKAHAN DI MANGKUNEGARAN

A. Makna Atribut Pernikahan di Mangkunegaran

Kadipaten Mangkunegaran yang terletak di Kota Solo memiliki sejarah dan cerita unik di baliknya, tak heran banyak sekali masyarakat yang mengenal tempat peninggalan bersejarah tersebut. Selain sebagai tempat wisata Kadipaten Mangkunegaran juga merupakan tempat untuk kita menggali informasi tentang kejadian masa lampau karena tempatnya yang unik maka berita tersebut masuk hingga ke berita mancanegara. Pernikahan merupakan salah satu prosesi yang sakral selain itu juga disetiap daerah memiliki gaya pernikahan yang sesuai dengan adatnya masing masing. Upacara pernikahan juga merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Pada setiap pelaksanaannya pun terdapat beberapa serangkaian yang memiliki makna serta nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki budaya serta adatnya masing masing seperti susunan rangkaian upacara, busana dan tata riasnya yang memiliki makna dan nilai filosofisnya sendiri.¹⁴¹

Umumnya tradisi untuk memperingati acara pernikahan di masyarakat yakni dengan merayakan serangkaian upacara. Dalam upacara tersebut pun tentu terdapat nilai budaya yang suci dan luhur serta arti filosofinya sendiri. Pada zaman yang semakin modern ini membuat beberapa masyarakat dengan mudah menerima kebudayaan dari luar yang bersifat modern. Seiring berjalanya waktu

¹⁴¹ Febi Nasikha Fitri, Dkk. *Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta*, Jurnal Universitas Sebelas Maret, hlm. 119.

pun teknologi semakin berkembang sehingga masyarakat dengan cepat mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Hal tersebut pun mempengaruhi berubahnya suatu adat dan tradisi bergeser ke arah yang lebih modernisasi. Ditinjau dari perubahan tersebut, sebagian besar masyarakat lebih menyukai hal hal yang bersifat kekinian. Dengan adanya perubahan tersebut tentu saja berdampak pada eksistensi pernikahan adat, pernikahan dengan upacara adat dianggap sudah ketinggalan zaman dan digeser menjadi pernikahan yang lebih kekinian dan modern.¹⁴²

Tradisi merupakan suatu sikap atau cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan secara turun temurun. Pernikahan ialah peristiwa atau momen yang sangat indah serta permulaan dari kehidupan baru bagi dua insan yang saling mengasihi. Dalam tradisi pernikahan tentu saja menggunakan adat busana yang terbaik. Busana yang diartikan sebagai sesuatu yang dikenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki yang mencakup busana pokok, aksesoris dan tata riasnya. Secara umum dalam tradisi pernikahan sudah pasti terdapat tata rias pengantin . Tata rias pada pengantin gaya Surakarta atau Solo terkenal dengan ke khasanya yakni halus dan bernuansa warna kekuning kuningan. Hal tersebut terinspirasi dari putri putri raja yang memiliki warna kulit yang halus mulus, bersih dan kuning.¹⁴³

Terdapat lima macam gaya dari tata rias pengantin adat Jawa yang terdiri dari corak paes ageng, paes ageng Jawa menir, corak kesatrian, corak kesatrian ageng, dan corak Yogya putri. Kelima corak tersebut dibedakan dari fungsi yang

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 119.

¹⁴³ Saryoto N. *Solo Putri*,(Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama)2012, hlm. 60.

memiliki ciri khas tersendiri, tata rias dan busana. Corak kesatrian, corak kesatrian ageng dan corak paes Yogya putri memiliki riasan wayah dan sanggul yang sama. Yang membedakannya adalah dari gaya busana yang dikenakan. Sedangkan pada tata rias paes menir dan paes ageng memiliki tata rias yang sama juga dan pembedanya yakni terletak pada gaya busananya. Secara umum terdapat dua bagian yang dirias yakni pada bagian dahi dan muka. Tata rias pada dahi merupakan ciri khas untuk pengantin Jawa yang biasa disebut dengan paes. Paes merupakan riasan pada pengantin adat Jawa yang memiliki simbol sebuah kedewasaan dan kecantikan dalam diri seorang wanita. Paes biasanya berwarna coklat dan hitam serta terdapat warna emas di bagian pinggir paes.¹⁴⁴

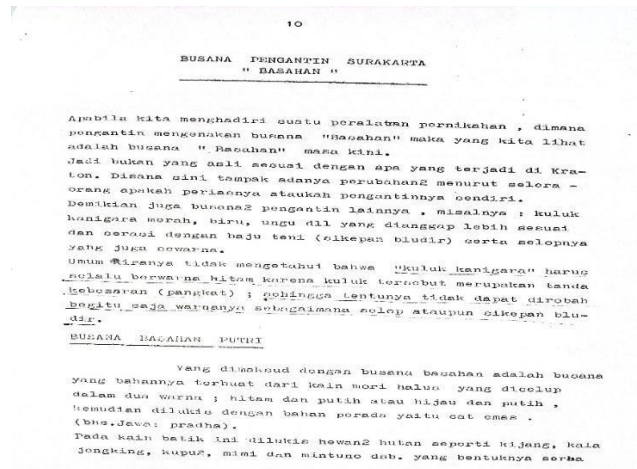
Paes ageng kanigaran yang dikenakan untuk resepsi di luar keraton. Busana dan rias pengantin paes ageng Jawa menir digunakan pada saat upacara boyong dari luar keraton. Selain menggunakan adat Yogya, gaya pada tata rias pengantin Jawa juga tetap terdapat campuran riasan gaya Solo. Perbedaan pada tata rias pengantin gaya Solo dan Yogya terletak pada paesnya. Pada tata rias gaya Solo tidak terdapat garis berwarna emas yang mengelilingi paes. Ciri khas lainya yaitu pengantin perempuan biasa menggunakan *kemben*, *sampur* dan kain dodot. Pada prosesi ritual tertentu menggunakan kain *abrit*.¹⁴⁵ Cunduk mentul yang digunakan pun berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan gaya Yogyakarta. Fungsi utama dari tata rias pengantin adalah untuk mempercantik dan

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 120.

¹⁴⁵ Kain jarit

memperindah pengantin wanita. Tata rias pada pengantin dituntut oleh aturan, baik dari segi prosedur maupun estetis atau langkah langkah dalam merias.¹⁴⁶

Gambar 4.2 Tata Rias Pengantin Gaya Surakarta



Sumber: Rekso Pustoko Mangkunegaran¹⁴⁷

Berikut tabel yang menunjukkan busana adat dan jenis busana yang disesuaikan dengan tata rias dan rias wajah penganti adat Jawa:

¹⁴⁶ Sumiani, *Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makasar*. Jurnal Seni Budaya "pakarena". Vol.2016. hlm. 1-17.

¹⁴⁷ Amie S. Soekardi. *Sejarah dan Perkembangan Secara Chronologis Busana Adat Temanten Gaya Mangkunegaran dan Tata Upacara*. April 1989, hlm. 6A.

Tabel 4.1

Busana adat dan jenis busana yang disesuaikan dengan tata rias pengantin Jawa

No	Busana Adat	Jenis-jenis Busana	Tata Rias Busana	Tata Rias Wajah
	Busana Adat Surakarta	Basahan Solo	Busana kampuh, corak alas alasan berwarna hijau	Menggunakan sanggul bokor mengkurep yang ditutup oleh melati rajut dan paes yang berwarna hijau gelap.
		Corak Solo Putri	Pengantin menggunakan beskap Sikepan dan kebaya bludru berwarna hitam, kain batik bermotif sido asih, sido mulyo atau sidomuki	Sanggul bokor mengkurep yang ditutup oleh melati rajut dan tibo dodo bawang sebangkul
	Busana adat Yogyakarta	Corak paes ageng	Menggunakan kain kampuh atau dodot	Pada bagian paes diberi prada atau serbuk emas
		Paes ageng Jawa menir	Menggunakan kain dodot, beskap, serta kain kebaya bludru dan kain cinde merah.	Pada bagian paes diberi prada atau serbuk emas

		Corak Yogya putri	Busana bludru dengan kain pengantin sebagai bawahanya seperti semen romo, sidomukti, sidomulyo, sidoluhur, sidoasih dan lain lain.	Menggunakan sanggul cemara dengan dihias bunga jebahan merah serta perhiasan satu buah cunduk mentul dan gunungan di atas sanggul.
		Kesatrian Ageng	Hampir sama dengan corak Yogya Putri namun pada pengantin pria menggunakan busana Surjan	Pada bagiann paes diberi prada atau serbuk emas

Sumber: Tata Rias Pengantin Gaya Surakarta. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.¹⁴⁸

B. Serangkaian Makna Dalam Pernikahan Adat Jawa

1. Makna Tata Cara Pernikahan Adat Surakarta

- a.) *Selamatan*, merupakan pemanjatan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara selamatan dengan harapan agar perhelatan berjalan dengan baik, selamat dan tanpa kendala. Dalam budaya Jawa, selamatan tidak hanya memanjatkan doa, namun juga terdapat beberapa perlengkapan seperti sesaji. Kanjeng Sunan Kalijaga menuturkan bahwa *sajen* bagi para leluhur diartikan sebagai doa permohonan agar para leluhur turut serta dalam menjaga para

¹⁴⁸ Anglingkusuma, *Tata Rias Gaya Surakarta*. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan. Lembaga Javanologi. 8 November 1985. hlm. 16

kerabat dan orang-orang terdekat yang membantu pelaksanaan perhelatan. Selamatan terdapat beberapa bentuk seperti *bucal bucil*, *rasulan*, membangun *tarub* dan lain sebagainya. Dalam sesaji berisi aneka bubur atau jenang, asepan, pindang antep, dawet, tumpeng, kupat dan nasi aneka warna.¹⁴⁹

b.) *Tanem Tarub*, Tarub adalah nama wilayah di Keraton Demak, Jawa Tengah. Tarub atau *tratag* digunakan sebagai tempat untuk menjamu para tamu. Tarub berasal dari kata benda yang menunjukkan pengertian mengenai suatu bangunan yang bersifat darurat dan khusus didirikan di halaman rumah orang yang menyelenggarakan hajatan perkawinan dengan tujuan yang rasionil dan irasionil. Rasionil bermakna membuat tambahan ruang sebagai tempat duduk para tamu. Sedangkan irasionil bermakna pembuatan tarub menurut adat harus disertai dengan berbagai syarat khusus yang disebut sesaji dengan tujuan untuk keselamatan lahir dan batin. Pemasangan serta hiasan pada tarub tidak boleh sembarangan sebab pada setiap hiasan memiliki makna tersendiri. Isi pada sesaji untuk pemasangan tarub tersebut antara lain, nasi tumpeng, macam-macam buah-buahan, kue, minuman, bunga, lauk-pauk, tempe, jamu dan lainnya. Sesaji tersebut bermakna sebagai sebuah permohonan agar mendapatkan berkah dan kemudahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Selain itu sesaji tersebut juga dapat digunakan sebagai penolak balak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya sesaji tersebut diletakkan diberbagai tempat seperti, jalan dekat rumah, bawah tarub, dapur, kamar mandi, pintu depan rumah dan lain-lain.

¹⁴⁹ Warpani, Dkk. *Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Pres) 2015, hlm. 3.

c.) *Cethik Geni Adhang Pisanan*, yang berarti awal pertama memasak nasi pada acara pernikahan. Acara *adhang pisanan* digelar sebagai pertanda atau isyarat orang tua yang baru pertama kali mantu. Selain itu hal ini bermakna bahwa pihak yang memiliki hajat menyediakan makanan bagi para tamu undangan dan memanjatkan doa agar semua selamat dan dimudahkan dalam mempersiapkan hidanganya. Proses pada acara tersebut diawali dengan ayah dari calon pengantin mengambil air yang disebut dengan *ngangsu*. Kemudian dilanjutkan dengan mengucurkan air sebanyak tiga kali ke dalam *cething*.¹⁵⁰ *Cething* tersebut berisi beras sedangkan ibu dari calon pengantin membersihkan dan mencuci berasnya. Setelah itu beras dimasukkan kedalam air yang mendidih, beras tersebut harus sudah setengah matang. Selanjutnya, beras dikukus hingga tanak. Beberapa perlengkapan dalam upacara *cethik geni adhang pisanan* terdiri dari *pawon*, *dandang*, *kukusan*, beras, kayu, air dan korek api.¹⁵¹

d.) *Siraman*, adalah membersihkan tubuh sebagai pamor atau aura. Siraman bermakna mensucikan tubuh dan batin untuk bekal berumah tangga. Perlengkapan yang dikenakan pada upacara siraman adalah air yang diambil dari tujuh sumber mata air, cengkir gading, bunga sekar setaman, sehelai kain motif grompol, klasa kalpa, konyoh manca warna, sehelai kain motif nagasari, landha merang, santan kanil, ron saptawarna dan air asem. Air yang diambil dari tujuh sumber mata air bermakna harapan hidup yang saling tolong menolong. Selain itu juga bersimbol bahwa hidup calon pengantin dapat memberikan penghidupan layaknya air supaya rezekinya terus

¹⁵⁰ Cething dalam bahasa Indonesia adalah baskom yang berbentuk jaring

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 125.

mengalir, pengayom bagi masyarakat sekitarnya dan mendapatkan kemuliaan. Bunga sekar setaman bermakna, keharuman tidak hanya dalam fisik namun juga terdapat keharuman pada yang dapat dijadikan contoh untuk yang lainnya. *Cengkir gading* yang sabutnya diikat bermakna agar calon pengantin senantiasa bersama, saling memberikan kasih sayang, serta menyatukan kedua calon besan untuk menikahkan putra dan putrinya.

Klasa Kalpa bermakna harapan agar calon pengantin kelak hidup dengan rendah hati dan bersahaja. Selain itu juga bermakna agar upacara dapat berjalan dengan lancar. Sehelai kain motif grompol berfilosofi bersatu atau berkumpul yang diharapkan bahwa berkumpulnya segala sesuatu agar menjadi kebahagiaan dan rejeki dalam menjalani kehidupan. *Konyoh manca warna* bermakna agar segala cahaya berkumpul dan dapat membuat calon pengantin menjadi lebih menarik. Sesaji yang disiapkan yakni berisi jajanan pasar, *keluban* atau *gudhangan*, *tumpeng robyong* dan ayam. Urutan dalam upacara siraman ini diawali dengan doa menurut agama dan kepercayaan masing masing. Selanjutnya orang tua dari calon pengantin menyiram calon pengantin dengan air bersih yang dimulai dari ayah kemudian ibu. Setelah itu, mereka menggosokan *konyoh manca warna* dan *landha merang*. Kemudian upacara tersebut diakhiri dengan guyuran air sebanyak tiga kali dan upacara tersebut ditutup oleh juru paes atau sesepuh yang ditunjuk.

e.) *Midodareni*, upacara midodareni biasa dilakukan pada malam hari. Hal tersebut diharapkan bidadari turun dan dapat menyatu dengan jiwa dan raga kepada calon pengantin. Agar pengantin dapat memancarkan cahaya kebajikannya dari dalam diri. Perlengkapan yang digunakan pada upacara

tersebut adalah *angsul angsul*, *naskah catur weda*, *kancing gelung*, *ayam betina muda*, tempat duduk bagi pengantin pria. Perlengkapan dari keluarga pengantin pria terdiri dari kembar mayang, ayam jantan muda, sanggan, paningset dan *cengkir gahding* yang dihias dengan janur. Terdapat empat peristiwa penting pada malam midodareni, yaitu *jonggolan*. *Jonggolan* merupakan kehadiran pengantin pria di kediaman mertua. Selanjutnya tumuruning kembar mayang yaitu permintaan pengantin wanita kepada calon suami. Dilanjutkan dengan *nyantri* atau ngengger, yaitu tata cara di lingkungan keraton dimana calon pengantin pria langsung di pingit. Terakhir adalah majemukan, yakni selamatan dan tirakatan menanti turunya para bidadari yang turun pada saat tengah malam.

f.) ***Ijab***, puncak dari serangkaian prosesi adat Jawa. Setelah upacara *ijab* terlaksana berikutnya dilanjutkan dengan upacara *panggih* yang meliputi liron kembar mayang, *ngidak endog*, *balangan sirih*, *sindur*, minum air kelapa muda. Pada saat prosesi *ijab* kabul dengan norma agama, pengapit pengantin diharapkan mencabut keris yang dikenakan oleh pengantin pria. Hal tersebut merupakan etika untuk menghargai pemimpin agama selain itu juga dalam melaksanakan ritual yang suci ini tidak pantas juga dilakukan dengan memakai pusaka atau senjata. Dalam acara *panggih* dilaksanakan dengan penuh kesucian dan keagungan. Prosesi yang dilakukan pada lingkungan keraton dimana pengantin pengantin putra dan pengantin putri dianggap seperti raja dan ratu yang dikawal dan diiringi oleh keluarga hingga di singgasana yang sudah dihiasi. Prosesi *panggih* merupakan inti dari segala ritual yang ditata secara urut dengan berbagai makna juga filosofinya.

Dalam upacara panggih terdapat beberapa persiapan. Perlengkapan yang berlaku pada lingkungan keraton yaitu telur ayam yang diletakkan di atas alas irisan daun pandan, sindur merah putih, air sekar setaman dalam bokor. Pakem upacara panggih pada dasarnya sesuai dengan adat keraton Surakarta. Seiring berjalanya waktu pakem tersebut sudah bercampur, namun hal tersebut tidak mengurangi kesakralan dalam upacara panggih.¹⁵²

2. Makna Tata Busana Pengantin Adat Surakarta

Dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa Surakarta, pengantin putra dan putri akan dirias menyerupai seorang raja dan ratu. Pengantin menggunakan busana dan tata rias yang sesuai dengan adatnya.

Busana Pengantin Putri, pada pengantin putri dikenakan beberapa macam busana yang menyesuaikan dengan tahapan upacara pernikahan. Terdapat empat tahapan yakni midodareni, ijab, panggih, dan sesudah panggih. Pada upacara midodareni pengantin putri menggunakan busana kejawen atau warna sawitan. Pakaian sawitan adalah pakaian dengan kain jarik dan stagen yang terbuat dari kain serta mempunyai warna yang sama. Pakaian sawitan bermakna kedua calon pengantin bisa setia satu sama lain apapun yang terjadi pada perjalanan kehidupan mereka. Kain jarik yang merupakan bawahan dengan baju bermakna kemanunggalan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan umatnya. Pakaian sawitan yakni berupa kebaya dengan lengan panjang, stagen dan kain jarik. Kebaya lengan panjang digunakan terbuat dari kain lurik atau kain tenun berwarna hijau.

¹⁵² Warpani, Dkk. *Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press).2015, hlm. 135.

Model dari kebaya tersebut sama seperti baju untuk perempuan tradisional Jawa. Kain jarik yang digunakan terbuat dari kain tenun yang melambangkan sopan santun dan kesederhanaan. Pada acara ijab pengantin putri hanya menggunakan kebaya, rok, dan perlengkapannya. Dalam upacara panggih, pengantin putri menggunakan pakaian adat basahan yang terdiri dari semekan atau kemben, dodot, selendang sekar cindesekar abrid dan kain jarik cinde sekar merah. Kemben pada pakaian basahan berlambang keadaan alam yang masih kosong. Dengan artian bahwa manusia hanya berserah diri terhadap semua takdirnya. Kain dodot yang digunakan bercorak batik alas alasan yang bermakna sepasang pengantin yang akan memulai kehidupan baru. Selendang sekar cindesekar abrid berwarna dasar merah dengan bunga warna hitam. Kain jarik cinde sekar merah bercorak bunga berwarna hitam dan putih. Setelah upacara panggih selesai, pengantin menggunakan busana kanigaran yang terdiri dari baju kebaya panjang, kain jarik, stagen dan selop.¹⁵³

3. Makna Tata Rias Penganin Putri

Pada pengantin adat Surakarta, tata rias dibagi menjadi dua yakni tata rias wajah dan tata rias sanggul. Tata rias digunakan untuk mempercantik pengantin seperti bidadari. Untuk merias wajah dimulai dengan membuat sanggul kemudian merias wajah. Menurut penuturan masyarakat Surakarta, seorang perempuan yang memiliki alis bulan nanggal sepissan dianggap sebagai seseorang yang cantik. Ciri khas tata rias pada pengantin adat Surakarta adalah paes pada bagian kening pengantin wanita. Paes bersymbol

¹⁵³ Slamet Ds, *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Niali Nilai Budaya Dearah Jawa Tengah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1990, hlm. 45.

sebuah kecantikan dan kedewasaan pada diri seorang perempuan. Paes memiliki makna pada beberapa bagian masing masing. Pada bagian paes yang berbentuk seperti telur setengah bulat disebut dengan jenis gajah atau gajahan yang bermakna keuletan dalam menjalani hidup.

Selain itu lekukan yang terdapat di samping kanan dan kiri gajahan disebut dengan pengapit. Hal tersebut mempunyai makna bahwa pengapit gajahan agar selalu berjalan lurus, tujuannya yakni agar tidak ada rintangan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Selain itu, terdapat bentuk seperti telur namun lebih kecil di sebelah kanan dan kiri pengapit yang disebut penitis. Penitis bermakna bahwa sesuatu harus mempunyai tujuan dan perencanaan yang matang. Pada bagian terakhir paes adalah godheg, yang berarti agar kedua calon pengantin saling introspeksi diri dan tidak tergesa gesa dalam mengambil keputusan.

Selain tata rias wajah, juga terdapat tata rias sanggul. Pada adat pernikahan adat Jawa terdapat dua macam sanggul yakni sanggul bangunan tulak yang berbentuk seperti kupu kupu dan terdapat bunga melati yang dirangkai kemudian dipasang pada bagian bawah sanggul. Bunga melati tersebut berbentuk kupu kupu dan rambut diatas telinga berbentuk sanggaran. Sanggul bangun tulak ini berlambang, keinginan calon keluarga pengantin yang berusaha menghindari tolak bala. Dalam artian lain calon pengantin berusaha menolak bahaya yang mungkin datang. Bangun tulak berarti suatu permohonan keselamatan dari para keluarga atau orang orang terdekat dari pengantin. Sanggul bokor mengkurep digunakan pada saat pengantin melaksanakan ritual siraman. Sanggul tersebut dihiasi dengan bunga melati

yang dirangkai dan dibentuk seperti rajutan yang membungkus sanggul tersebut. Arti dari sanggul bokor mengkurep tersebut adalah sikap pengambilan diri dan baktinya seorang istri terhadap suami.¹⁵⁴

Tabel 4.2

Macam paes dan tata letaknya

Macam Paes	Tata Letak
Gajah	Bagian tengah dahi berbentuk seperti pangkal telur bebek
Pengapit	Bagian kanan atau kiri gajah berbentuk ngudup kanthil.
Penitis	Bagian sisi atas gajah yang berbentuk seperti ujung telur bebek
Godheg	Bagian muka daun telinga berbentuk cabang yang indah seperti mangot.

Sumber: Tata Rias Pengantin Gaya Surakarta. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan. Hlm.

14¹⁵⁵

4. Busana Dan Tata Rias Pada Pengantin Pria

Pada dasarnya sumber dari seni tata rias pengantin di setiap daerah diperoleh dari suatu pusat kebudayaan. Di zaman dahulu Keraton merupakan pusat dari adanya kebudayaan, sehingga seni tata rias pengantin pun berasal dari Keraton. Berbagai macam busana serta kelengkapannya yang digunakan oleh pengantin di Keraton maupun para pemimpin di Keraton pada saat upacara

¹⁵⁴ Anglingkusuma, *Tata Rias Gaya Surakarta*. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" (Lembaga Javanologi, Jalan Sidobali 10, Muja-Muju, Yogyakarta). 8 November 1985, hlm. 11.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 12

resmi. Hingga saat ini busana tersebut juga digunakan oleh masyarakat umum sebagai busana untuk acara khusus. Seperti busana *pangeranan* yang pada kala itu merupakan busana resmi yang digunakan oleh pangeran diluar Keraton, namun saat ini digunakan sebagai busana pengantin. Adapun busana busana lain yang berasal dari Istana Mangkunegaran dan Keraton Surakarta yang digunakan untuk pengantin yakni:¹⁵⁶

- a. Busana pengantin sepekanan
- b. Busana pengantin basahan
- c. Busana pengantin langeharjo
- d. Busana pengantin pangeranan
- e. Busana pengantin sikepan bludir (baju teni)

Riasan pada pengantin pria tidak serumit dengan pengantin wanita. Riasan wajah pada pengantin pria hanya untuk menutupi beberapa noda hitam agar terlihat lebih cerah. Selain itu juga untuk merapikan pada bagian rambut, alis, kumis dan jenggot agar terlebih tampan dan berwibawa. Selanjutnya busana yang dikenakan oleh pengantin pria pada adat Jawa terdapat tiga jenis yang sesuai dengan tahapan upacara terdiri dari, midodareni, ijab, upacara panggih dan setelah panggih.

1. Upacara Midodareni, dalam upacara ini pengantin pria juga memiliki perlengkapan busananya. Perlengkapan tersebut berupa *mat* atau *udeng*, baju atelan. Keris, sabuk timang, sinjang atau kain dan selop. *Mat* atau *udeng* biasa dikenakan pada bagian kepala pengantin pria yang terbuat dari kain batik. *Mat* atau *udeng* tersebut memiliki makna agar sang pengantin memiliki pemikiran

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

untuk tetap fokus dan memiliki pendirianya sendiri. Baju atelan digunakan untuk menutup badan, hal tersebut merupakan karakteristik dari wilayah Jawa Tengah. Baju tersebut memiliki desain tanpa kerah dan terdapat kancing di bagian samping kanan yang dipersyaratkan. Kancing tersebut bermakna ketika melakukan segala tindakan agar selalu diperhitungkan dengan matang agar tidak merugikan orang lain.

Stagen yang digunakan untuk mengikat kain yang berfungsi untuk menyelipkan keris. Sabuk atau timang berfungsi untuk mengikat stagen dan juga untuk memperindah tampilan pakaian. Dawung atau keris digunakan sebagai keindahan pusaka dan keris yang digunakan yakni warongko ladrang, bermakna kekuatan jiwa. Hal tersebut diwujudkan melalui sikap yang sopan dan santun dari pengantin tersebut. Pengantin putra pada upacara midodareni ini menggunakan keris polos tanpa perhiasan yang berlambang kepolosan hati dari pengantin. Kain jarik yang dikenakan bermotif sidomukti yang bermakna agar pengantin mempunyai hidup yang bahagia.

- 2. Upacara Ijab**, pada saat ijab qabul pengantin pria menggunakan busana basahan menurut adat Surakarta. Busana basahan tersebut terdiri dari dodod bango butak, stagen, kuluk matak pethak, dan sabuk. Kuluk matak pethak digunakan pada bagian kepala pengantin yang berwarna putih polos. Hal ini melambangkan kesucian hati dan alam pikiran yang masih kosong. Dodod bango butak merupakan kain batik yang panjangnya dua kali lipat dari kain biasa dan perlengkapan tersebut digunakan oleh pengantin pria. Makna dari dodod bango butak melambangkan keadaan hidup manusia yang dibalut dengan perasaan suka dan duka. Jarik yang digunakan pun bermotif

sidomukti, bermakna harapan untuk mendapatkan kemuliaan. Sabuk timang digunakan untuk mengikat pinggang dan perlengkapan pakaian adat jenis dodod. Dalam upacara ijab qabul, pengantin pria menggunakan keris warangka ladrang. Ketika melakukan sungkeman pada kedua orang tua dan mertua keris tersebut dilepas. Pada upacara ini keris memiliki nilai yang sama dengan jiwa pengantin pria. Makna dari keris tersebut adalah kesungguhan atau keseriusan dalam menjalani pernikahan.

- 3. Upacara Panggih,** upacara panggih dilakukan setelah upacara akad nikah. Panggih berarti bertemu atau mempertemukan. Pada upacara tersebut bermakna agar pasangan tersebut dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia sejahtera. Selain itu hal tersebut berhubungan dengan restu dari orang tua mempelai. Saat upacara ini pengantin pria menggunakan busana basahan atau dodod bangunan tulak. Busana yang terdiri dari kulak matak warna biru muda, sabuk timang, stagen, epek, dodod bunga butak, keris warangka ladrang, celana cinde sekar abrit, kalong keris dan selop.

Model dari busana basahan pengantin Solo hanya satu yaitu busana yang pemakaiannya langsung di atas badan. Selain itu juga dilengkapi dengan bantuan jarum dan tali pada bagian bahunya yang terbuka seperti kemben. Pada pengantin pria juga terbuka hingga pada bagian perut ke atas. Pemakaian dodod memerlukan waktu yang lama sebab kain yang digunakan sepanjang kurang lebih 4,3 meter. Namun pada saat ini pemakaian kain dodod sudah tidak memakan banyak waktu yang lama sebab sudah ada kain dodod yang dibuat jadi pada lipatan lipatan dodod yang sudah terbentuk.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Damayanti A, *Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang*. Home Economics Journal. Vol 2(1). 2018, hlm. 5-8.

C. Pengaruh Sosial Budaya

Dari setiap pernikahan yang diadakan di Kadipaten Mangkunegaran selain membawa dampak baik bagi perekonomian untuk masyarakat sekitar dan pihak Mangkunegaran sendiri, adapun dampak yang mempengaruhi budaya di Mangkunegaran. Seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman tentu lambat laun sebuah tradisi akan terkikis oleh zaman, namun adapula beberapa tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Pada pernikahan Gusti Nurul di tahun 1951 masih tetap menggunakan adat dan tradis yang berlaku di Kadipaten Mangkunegaran atau lingkup ningrat. Seiring berjalanya waktu pula terdapat tambahan tradisi lain seperti pada pernikahan Gusti Retno Astrini pada tahun 1990, pada saat upacara pernikahanya mereka menggunakan tambahan busana dari Malaysia sebab sang suami berasal dari malaysia namun tidak meninggalkan adat Jawanya.

Berlanjut pada tahun 2008 di pernikahan Gusti Raden Aj. Agung Putri Suniwati atau gusti menur, juga terdapat tambahan tradisi lain yakni adat Makasar sebab suaminya berasal dari Makasar. Dari beberapa pernikahan tersebut nampak terdapat beberapa perubahan dari setiap berjalan dan berkembangnya zaman. Terdapat beberapa tradisi lain yang mendominasi antara tradisi Jawa dengan tradisi lainnya namun tetap menjaga serta mempertahankan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tidak hanya itu, disetiap upacara perkawinan selalu disuguhkan kesenian yang berupa tarian yang dilakukan oleh para penari abdi dalem serta pengrawit.¹⁵⁸ Dimasa

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Ani, selaku staf Perpustakaan Rekso Pustaka, pada 7 September pukul 10.00

pemerintahan Mangkunegara yang ke VIII hingga X cukup mengalami beberapa lonjakan perubahan dimana, sebuah kebudayaan kembali mendominasi masyarakat sekitar agar turut mewarisinya.¹⁵⁹

D. Pengaruh Ekonomi

Gambar 4.3 Bisnis Pesta Perkawinan



Sumber: Koran Kompas, Minggu 1 Maret 1992.¹⁶⁰

Kadipaten Mangkunegaran yang terkenal dengan keunikan arsitektur bangunannya serta tradisi dan cerita unik dibalikannya menjadi ciri khas dan daya tarik bagi para pegiat wisata. Seperti pada saat Kadipaten Mangkunegaran mengadakan sebuah pesta pernikahan maupun acara tradisi lainnya selalu disambut hangat oleh masyarakat sekitar. Dari adanya setiap tradisi yang digelar selalu membawa berkah dan dampak baiknya terhadap masyarakat sekitar seperti pada acara pernikahan banyak warga sekitar yang turut serta mempunyai rasa antusias yang tinggi. Adapun dampak yang ada yakni seperti banyak warga sekitar yang memiliki usaha

¹⁵⁹ Wawancara dengan Gangga, selaku Staf Perpustakaan Rekso Pustoko, pada 10 Oktober 2023 pukul 12.03

¹⁶⁰ "Bisnis Pesta Perkawinan, Peluang Yang Semakin Laris", (Kompas, Minggu 1 Maret 1992).

kecil kecil turut serta memeriahkan dan meramaikan Kadipaten Mangkunegaran dengan menawarkan dagangan mereka. Dengan demikian dari setiap adanya acara di Mangkunegaran selalu membawa berkah bagi masyarakat sekitar.¹⁶¹

Dampak lainya yakni seperti bertambahnya pengetahuan setiap pengunjung yang ingin mengetahui berbagai tempat wisata di kota Surakarta. Ketika mereka mengunjungi Pura Mangkunegaran tidak hanya disambut dengan pemandangan serta sambutan yang ramah dari para abdi dalem namun juga akan diajak berkeliling untuk mengetahui sejarah dan peninggalan dari raja Mataram Islam di Surakarta. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan pendapatan untuk pura Mangkunegaran. Karena di Kadipaten Mangkunegaran menyimpan banyak cerita sejarah yang unik dan menarik tidak maka banyak wisatawan dari mancanegara yang mengunjungi tempat tersebut. Selain itu terdapat tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara yakni tradisi pernikahan adat Jawa. Sebab para wisatawan mancanegara tersebut tertarik dengan hal hal tradisional seperti adat unik di Toraja, Bali, Kalimantan dan lain sebagainya.

Para turis lebih tertarik dengan hal yang bersifat tradisional dan mengarah ke upacara atau tradisi suci (sakral). Selain itu penjual bunga di pasar bunga menjadi laris, toko busana, salon dan tata rias Jawa menjadi ramai. Tidak hanya itu, perlengkapan kosmetik, hotel, kuliner dan juga pusat oleh oleh menjadi tempat yang akan dikunjungi juga. Upacara

¹⁶¹ Wawancara dengan Jiyanto, selaku pemilik warung makan. Pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 10.34

pernikahan adat Jawa pun dapat dijadikan sebagai sebuah wisata yang dapat menarik dan mengundang perhatian para wisatawan mancanegara, dengan demikian dapat pula meningkatkan pendapatan bagi Pura Mangkunegaran.¹⁶²

¹⁶² Jaya Baya, *Pagelaran Upacara Adat Temanten Jawa Kanggo Narik Pariwisata*. 31 Juli 1988.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai PERNIKAHAN MANGKUNEGARAN DARI MASA KE MASA: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019. Maka penulis menyimpulkan bahwa pada pernikahan dari tahun 1951 hingga 2019 terdapat beberapa pelaksanaan baik dari putra-putri dan juga para cucu. Untuk para anak raja dan kerabat dekat mereka menggelar acara di Pendapa Agung, sedangkan untuk para cucu diselenggarakan di Prawedanan. Pada setiap pelaksanaan tersebut tidak terdapat perubahan dalam hal adat dan tradisi sebab, budaya dan adatnya adalah suatu hal yang pakem dan pada dasarnya tradisi pada pernikahan di Mangkunegaran memanglah unik.

Mengenai tata cara dan tahapannya pun sama seperti pada masyarakat pada umumnya seperti pada pra pernikahan terdapat acara melamar, *paningset*, *slametan* dan *pingitan* setelah itu pada prosesi pernikahan juga diawali dengan memasang tarub dan dekorasi, siraman, dodol dawet, pengajian, *midodareni* dan *nyantri*, *nebus kembar mayang*, *bubak kawah*, *seserahan*, akad nikah, upacara panggih, *tukar kalpika*, *balangan gantal*, *pupukan*, *midak endog*, *mijki*, *sindur*, *timbangan*, *kacar kucur*, *dulangan*, *sungkeman* dan terakhir adalah paripurna. Yang membedakan dengan masyarakat biasa adalah tidak semua masyarakat meniru dengan yang dilakukan oleh kerajaan.

Sebagai hiburan bagi para pengunjung, di Kadipaten Mangkunegaran menghadirkan penari cantik sebagai tanda terima kasihnya. Beberapa tarian

yang disuguhkan adalah jenis tarian berpasangan dengan makna cinta dan kasih sayang seperti tarian karonse, tari panji, tari gambyong, tari retno kusumo pareanom. Selain itu terdapat beberapa pengaruh dari setiap pernikahan yang dilaksanakan di Kadipaten Mangkunegaran seperti pengaruh sosia-budaya, dan ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun pihak Kadipaten Mangkunegaran sendiri. Seperti, banyak para wisatawan yang berkunjung sehingga dapat meningkatkan sistem ekonomi dari situ lah suatu budaya akan menyebar pada lingkungan yang terpengaruh kegiatan sosial.

B. Kritik dan Saran

Kepada generasi penerus hendaknya kita tetap menjaga dan melestarikan sebuah kebudayaan yang ditinggalkan guna warisan untuk generasi berikutnya. Terkhusus lagi pada tradisi Jawa yang tentu saja memiliki banyak artian dan juga makna yang secara langsung selalu kita jalani. Karena dengan melestarikan beberapa tradisi Jawa tersebut maka komunikasi dengan setiap generasi tidak terputus, kekayaan dan kebudayaan lokal akan tetap terjaga. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama penulis menyarankan agar memperluas dan memperdalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP/DOKUMEN MANGKUNEGARAN

Adil, *Perkawinan Agung Di Pura Mangkunegaran*. Edisi No. III Tahun 1990.
Hal. 20

Djaka Lodang, *Milih Mantu*. No. 816 7 Mei 1988.

Femina, *Meramal Dengan Weton*. 6 Oktober 1981. Hal. 13.

Femina, *Perkawinan G.R.A Koos Sabandiyah dan Ir.Sonny Soeharsono Penuh
Makna dan Tata Cara*. 25 September 1984. Hal 90-95

Joyoboyo, *Upatjara Pernikahan S. Nurul*. No.9 Tahun VI, 7 April 1951.

Jaya Baya, *Penganten Kraton Sala*. 21 Oktober 1984.

Jaya Baya, Suxmantojo. *Wejangan Penganten*. Edisis 31 Juli 1988. Hal. 17.

Jaya Baya, *Pagelaran Upacara Adat Temanten Jawa Kanggo Narik Pariwisata*.
Edisi 31 Juli 1988

Joko Lodang, *Kirab Pusaka Kraton Kasunanan Puro Mangkunegaran Tiap
Malem 1 Suro*. Edisi 26 Agustus 1989. Yogyakarta, Hal. 15.

Kompas, *Bisnis Pesta Perkawinan Peluang Yang Semakin Laris*. Minggu 1 Maret
1992.

Sasana Krida Kusuma Solo, Erna Maryani Moedjono,dkk. *Upacara Resepsi
Panggih*. Minggu Pahing 16 November 1986

Solopos, *Asal Usul Tata Cara Perkawinan Adat Jawa*. 9 Oktober 1997

BUKU

- Anglingkusuma, 1985. *Tata Rias Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Amie S. Soekardi, 1989. *Sejarah dan Perkembangan Secara Chronologis Busana Adat Temanten Gaya Mangkunegaran dan Tata Upacara*.
- Abdul Faishol dan Samsul Bakri, 2014, *Islam dan Budaya Jawa*, Kartasura: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Artatie Agoes, 2011. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta dan Yogyakarta)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Bungsu Ratih, 2018. *Jelajah Jawa Tengah (Tata Nilai dan Adat Istiadat Jawa Tengah)*, Surakarta: PT Borobudur Inspirasi Nusantara.
- Dwi Ratna Nurhajarini dkk, 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Cv Ilham Bangun Jaya.
- Clifford Greetz. 2014 *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu,
- Yuliasuti Soemarsono dkk, 2011. *Lembar Kenangan Gusti Noeroel*. Cetakan Pertama: HKMNS-Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat.
- Yulia. 2016 *Buku Ajar Hukum Adat*. Jl.Sulawesi No. 1-2: Unimal Press.
- Exacty Budiarsi Sukamdi dkk. 1983. *Pedoman Pelaksanaan Upacara Pernikahan Makna Istilah Istilah Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*. Jakarta

- Harsono. 1976 *Pengantar Antropologi Bandung*: Angkasa Offset.
- Hadi Subagyo, 2017. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*.
Surakarta: ISI Press.
- Indra Tjahyadi dkk. 2019 *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press, Cetakan Pertama
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet Ds,1990. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam
Menanamkan Nilai Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarmono dkk, 1995. *Tata Pemerintahan Mangkunegaran*. Jakarta Timur:
Balai Pustaka.
- Sudarsono, 1999. *Hukum Keluarga Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryono N, 2012. *Solo Putri*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Sri Rochana Widyastutieningrum,2018. *Suyati Tarwo Sumusutargio Maestro Tari
Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press
- Yuliasuti Soemarsono dkk, 2011. *Lembar Kenangan Gusti Noeroel*. Cetakan
Pertama: HKMNS-Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat.

Yulia. 2016 *Buku Ajar Hukum Adat*. JI.Sulawesi No. 1-2: Unimal Press.

Winarno Wiromidjojo. 1983. *Tata Cara Perkawinan Jawa*, Proyek Javanologi.

Wasino, 1896-1944. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran*.
Jakarta:Penerbit Buku Kompas.

JURNAL

Aisyah Ayu Musyafah,2020, Perkawinan Dalam Perspektif Filosofi Hukum Islam. *Jurnal Crepido* Vol 2, No.2 November

Donny Khoirul Aziz,2013, Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Jurnal Fikrah*, Vol 1, No.2 Juli-Desember

Darweni, 2018. Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya*,Vol.1 No.1

Damayanti A,2018. Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang. *Home Economics Journal*. Vol.2 No.1

Herliana Rosalinda, dkk, 2017. Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegara. *Jurnal Desain*, Vol. 04 No.02, Januari

Kusumastuti, 2016. *Proses dan Bentuk Mewujudnya Kota Solo*. Jurnal UNS Vol.7 No.1

Muhammad Ali Mustafa Kamal, 2016. Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 10 No.1 Juni

Sumiani, 2016. Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makasar. *Jurnal Seni Budaya Pakarena*. Vol.1

S.Bayu Wahyono, 2021. Kejawaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 5. No.1 Juli

Umami Sumbulah, 2012 Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *Jurnal El Harkah* Vol.14. No 1

Ricklefs, M.C. 2015. Asal Usul Pangeran Mangkunegaran I Sebutan Sebagai penangkap Jiwa. *Bijdragen tot de Taal Land En Volkendunde*. 171. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. 01 Januari

Wahyu Santoso Prabowo dkk. 2007. Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran. *Jurnal ISI Press*.

Wahyu Wibisana, 2016, Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol.14 No.2

Wantjik, 2016. Pernikahan dan Upacara Pernikahan 1976. *UG Jurnal*. Vol.10 No.8

SKRIPSI

An Nisa Lestyana, Etika Perkawinan Menurut Mangkunegara IV Dalam Serat Waragyanan dan Serat Darmawasita. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Ayu Mutia Nilam Kusuma, Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Srimpi/Pasih/Pasihan/Gambyong/Wireng-Penthilan). *Skripsi* ISI Surakarta. 2016

Daryadi. Pembangunan Perkampungan di Kota Mangkunegaran Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VII. *Skripsi* Universitas Sebelas Maret. 2009

Dody Setiawan. Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VIII. *Skripsi*. Universitas Airlangga. 2013.

Fatkhur Rohman. Makna Filosofi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi). *Skripsi* Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015

Fauzi Nabawi Tri Hatmaja, Tradisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Cetar Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten). *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

INTERNET

Bramantyo, *Prosesi Pernikahan Sarwana dan Menur*. Okezone.com
<https://celebrity.okezone.com/amp/2008/06/11-prosesi-pernikahan-sarwana-menur/>. Diakses 25 September 2022 pukul 20.46

Pravita Hapsari, *Royal Wedding Putri Solo Tunku Atiah Dalam Balutan Busana Karya Didiet Maulana*. The Bride Dept. <https://thebridedept.com/royal->

[wedding-putri-solo-tunku-atiah-dalam-balutan-busana-karya-didiet-maulana/](#). Diakses pada Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 22.27

Puro Mangkunegaran, *Sejarah Singkat Pura Mangkunegaran*.
<https://puromangkunegaran.com/sejarah-singkat-pura-mangkunegaran/>

Diakses pada 28 Juli 2023 pukul 21.37

Puro Mangkunegaran, *Nilai Nilai Luhur Tari Gaya Mangkunegaran*.
[https://puromangkunegaran.com/nilai-nilai-luhur-tari-gaya-](https://puromangkunegaran.com/nilai-nilai-luhur-tari-gaya-mangkunegaran/)

[mangkunegaran/](#). Diakses pada 1 Agustus 2023 pukul 13.40.

WAWANCARA

Maryani, Staf Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran , pada tanggal 7
 September 2023 pukul 10.00

Darweni, Kepala Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, pada tanggal 7
 September 2023 pukul 10.55

Mas Ngabehi Sapriyanto, Satpam Kadipaten Mangkuneegara, pada tanggal 10
 Oktober 2023 pukul 11.45

Gangga, Staf Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, pada tanggal 10
 Oktober 2023 pukul 12.20

Jiyanto, Pemilik Warung Makan di Sekitar Kadipaten Mangkunegaran, pada
 tanggal 11 Oktober 2023 pukul 10.33

Suyati Tarwo Sumosutargio, Penari dan Abdi Dalem Kadipaten Mangkunegaran,
 pada 11 Oktober 2023 pukul 12.14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 wawancara Ibu Darweni

Nama : Darweni

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Kepala perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran

Tanggal wawancara : 7 September 2023



Lampiran 2 wawancara Ibu Ani

Nama : Maryani

Usia : -

Pekerjaan : Staf perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran

Tanggal wawancara : 7 September 2023



Lampiran 3. Wawancara Bapak Saptrianyto

Nama : Mas Ngabehi Saptriyanto

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Satpam Kadipaten Mangkunegaran

Tanggal wawancara : Selasa, 10 Oktober 2023

**Lampiran 4. Wawancara Bapak Gangga**

Nama : Gangga

Usia : 58 tahun

Pekerjaan : Staf Rekso Pustoko Mangkunegaran

Tanggal wawancara : 10 Oktober 2023



Lampiran 5. Suyati Tarwo Sumosutargio

Nama : Suyati Tarwo Sumosutargio

Usia : -

Pekerjaan : Penari dan Abdi Dalem Mangkunegaran

Tanggal wawancara : 11 Oktober 2023 pukul

**Lampiran 6. Pernikahan Gusti Nurul Dengan Suaminya tahun 1951**

Lampiran 9. Koran Jaya Raya halaman 12

Pagelaran Upacara Adat Temanten Jawa kanggo Narik Paritisata

Apa Temanten Temanten

Upacara temanten temanten parit.

12 Jaya Raya

Wanita

Dina iki kagaya hotel mewah nggawe ageman lan monev. Pak Djiting Soepo, Ketua Umum Komite Panitia Temanten Parit, Pak Djiting Soepo sing keparengan banget nggawe upacara adat Jawa kanggo narik paritisata. Acara iki digelar ing hotel mewah nggawe ageman lan monev. Pak Djiting Soepo, Ketua Umum Komite Panitia Temanten Parit, Pak Djiting Soepo sing keparengan banget nggawe upacara adat Jawa kanggo narik paritisata. Acara iki digelar ing hotel mewah nggawe ageman lan monev.

Lampiran 10. Wejangan Pengantin Jaya Raya, 31 Juli 1988

WEJANGAN PENGANTEN

Wejangan pengantin... (text continues in Indonesian)

na nganti beken beken... (text continues in Indonesian)

Sudah Terbukti

SANGKAN PARANING DIMADI

Wah: TANPOARAN

Kumpulan pandhita... (text continues)

Harga: Rp 6.000,- tambah ongkos kirim Rp 400,-

Segeralah pesan kepada:

TU "JAYA BAYA"
Jl. Kembang Melayu 20 H
81716 R.A.A.
Jaya Raya 12

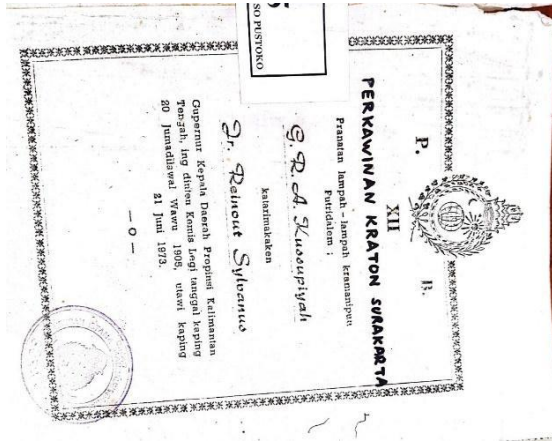
Lampiran 11. Adicara pernikahan G.R.Ay. Retno Astrini dengan Tunku Abu Bakar tahun 1990



Lampiran 12. Pernikahan Tunku Atiah dengan Zizi tahun 2019



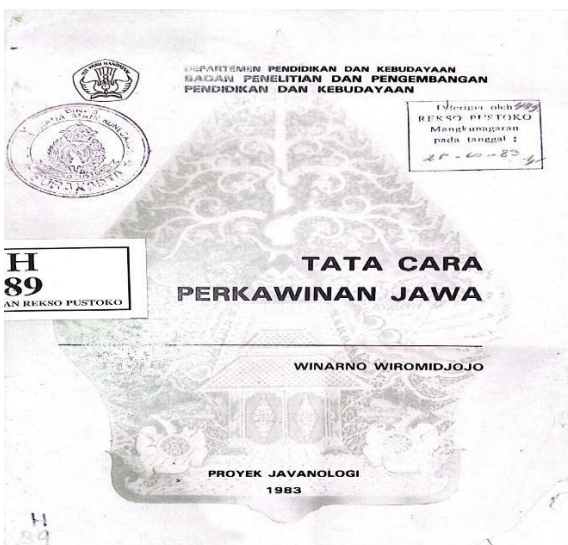
Lampiran 13. Adicara G.R.Aj Koos Soepijah dengan Ir. Reenout Sylvanus pada tahun 1973



Lampiran 14 Koran Femina, meramal dengan weton 6 Oktober 1981



Lampiran 15 Buku tata cara perkawinan Jawa tahun 1983



Lampiran 16 Koran Adil No.III th. 59. Permikahan G.R.Ay. Retno Astrini dengan Y.M Tunku Abu Bakar tahun 1990.

LAPORAN KHUSUS

CERITERA DIBALIK PERKAWINAN AGUNG DI PURA MANGKUNEGARAN

Susunan upacara dalam rangkaian upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar di Pura Mangkunegaran VII (dilatihau) dengan Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Hari ini telah diadakan di Pura Mangkunegaran VII, di mana diadakan upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

LAPORAN KHUSUS

CERITERA DIBALIK PERKAWINAN AGUNG DI PURA MANGKUNEGARAN

Susunan upacara dalam rangkaian upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar di Pura Mangkunegaran VII (dilatihau) dengan Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Hari ini telah diadakan di Pura Mangkunegaran VII, di mana diadakan upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Upacara perkahwinan Retno Astrini dan Y.M. Tunku Abu Bakar dan Tunku Berchansa Abdul Rochman (latihan) dan Tunku Mulya dan Tunku Sabri malam tanggal 3 November dengan pertunjukan acara seni pertunjukan, menari tempat legat semesta.

Lampiran 17 Koran Femina 25 September 1984 Perkawinan G.R.A Koes Sabandiyah dan Ir. Soeharsono

Perkawinan G.R.A. Koes Sabandiyah dan Ir. Sonny Soeharsono

PENUH MAKNA DAN TATA CARA

Bangkaian upacara perkawinan adat Keralan Surakarta ini berlangsung selama seminggu dan mengandung lambang yang bermakna dalam dan merupakan warisan luhur yang tetap terpelihara.

Perkawinan adat Keralan Surakarta ini berlangsung selama seminggu dan mengandung lambang yang bermakna dalam dan merupakan warisan luhur yang tetap terpelihara.

Perkawinan adat Keralan Surakarta ini berlangsung selama seminggu dan mengandung lambang yang bermakna dalam dan merupakan warisan luhur yang tetap terpelihara.

Perkawinan adat Keralan Surakarta ini berlangsung selama seminggu dan mengandung lambang yang bermakna dalam dan merupakan warisan luhur yang tetap terpelihara.